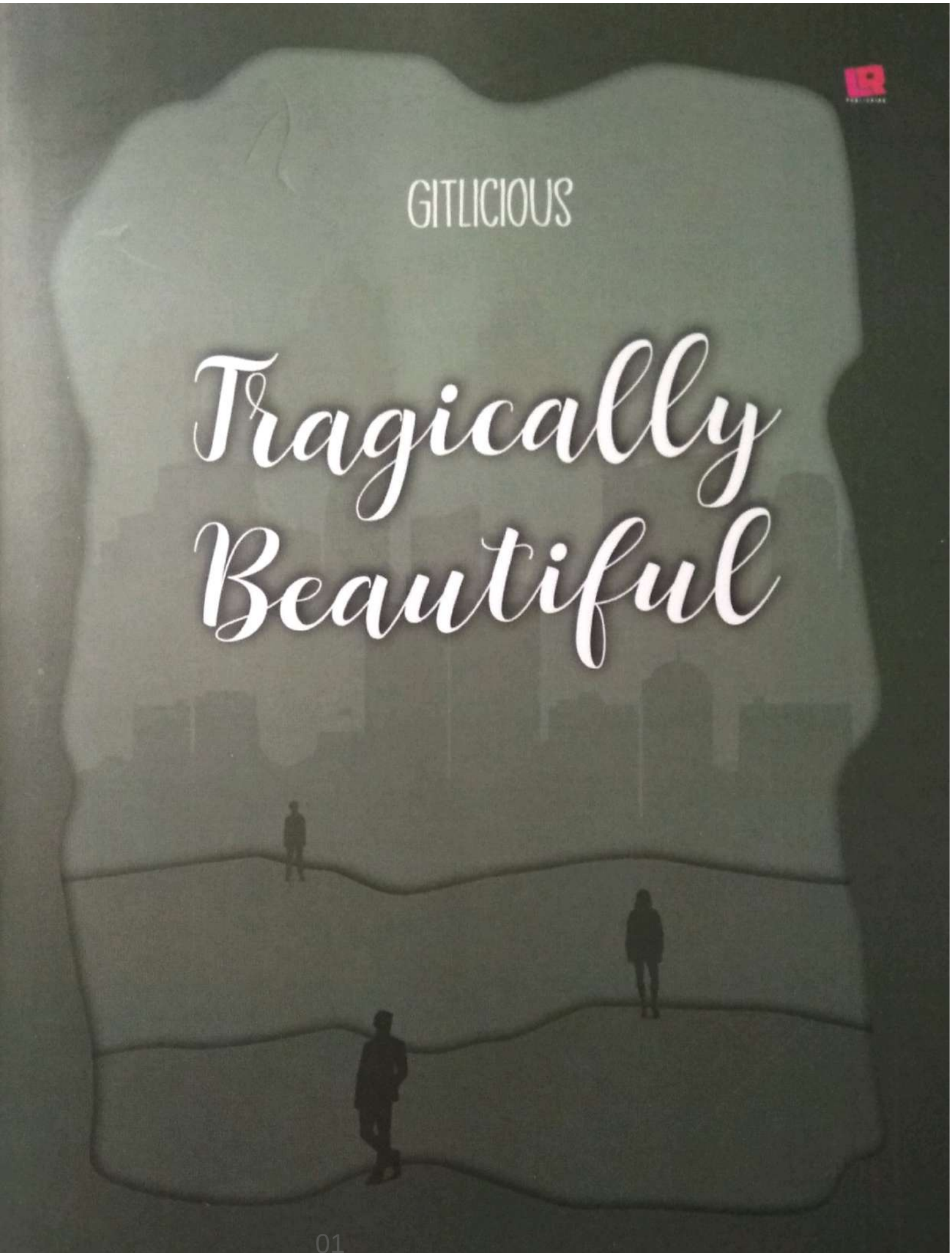
GITLICIOUS
Tragically Beautiful

Pengantar

Thanks to Allah, my parents, my bestfriends, my readers, all idol who give me an inspiration, and especially for Mr. Zhang

Daftar Isi

BAB 1	1
BAB 2	13
BAB 3	25
BAB 4	29
BAB 5	39
BAB 6	53
BAB 7	59
BAB 8	85
BAB 9	91
BAB 10	103
BAB 11	111
BAB 12	153
BAB 13	189
BAB 14	199
BAB 15	209
BAB 16	247
BAB 17	255

BAB 1

Malam mulai menjelang dan gemerlap Ibu Kota mulai menunjukkan eksitensinya. Semakin larut, semakin ramai pula orang-orang yang datang ke dalam sebuah klub atau pun bar hanya untuk melepaskan rasa penat dan lelah mereka selepas bekerja di bawah tekanan. Terkadang mereka melakukannya sebagai sebuah pelarian, tapi bagi sebagian lainnya itu merupakan sebuah kebutuhan.

Sedangkan untuk gue, hal itu merupakan sebuah pelarian dari rasa frustasi yang belum bisa diredakan selama bertahun-tahun akibat kenangan buruk dengan seorang brengsek yang gue haramkan untuk sebut namanya. Seseorang yang seperti sedang tersenyum remeh ke arah gue di salah satu *billboard banner* yang berada di tengah-tengah kota ini, laki-laki itu adalah Laynard Abraham.

Gue mengepalkan tangan sampai buku-buku jari memutih. Melihat wajahnya yang selalu bertebaran di *billboard*, iklan di televisi dan juga majalah membuat gue merasa muak. Rasa kesal itu kian menumpuk dan membesar setiap harinya.

01

Suara dering ponsel membuat gue mengalihkan pandangan dari orang yang telah membuat gue terluka bertahun-tahun yang lalu itu.

"*Git, di mana?*" Suara khas Iim di seberang sana membuat gue menyeritkan alis heran, pasalnya nomor pemanggil yang digunakan adalah milik Rara, sahabat gue yang lain.

"Di jalan."

"*Jalan ke kamar mandi?*" balasnya sedikit sarkas.

"Lain kali *video call* sekalian biar lo ngelihat gue di mana," timpal gue ketus.

"Wess, sensi bener, santai dong, gue udah di bar punya Chanyeol, lo ikut ke sini kan?"

Gue bisa mendengar suara cukup ramai di belakang sambungan telepon Iim, setahu gue bar milik Chanyeol sedikit eksklusif dan berkelas, tidak sembarangan orang bisa masuk ke dalamnya, sehingga biasanya tidak ribut dan penuh keramaian layaknya klub milik Kris, pacar Joana.

"Kok rame banget sih, Im?"

"*Chanyeol ngundang angkatan kita buat reunian, sekalian dia ulang tahun kan.*"

Gue, Chanyeol dan juga Iim memang satu sekolah saat kami SMA, bersama Rara, Joana, dan juga orang brengsek yang gue haramkan untuk sebut namanya itu. Bertemu dengannya adalah hal terakhir yang gue inginkan saat ini.

"Dia nggak akan dateng kan Im? Gue nggak akan mau ke sana kalau dia dateng."

"*Ini udah tujuh tahun, Git.*"

"Mau tujuh tahun, sepuluh tahun atau pun dua puluh tahun gue nggak akan bisa ngelupain apa yang udah dia lakuin sama gue!" seru gue dengan nada yang lebih tinggi dari sebelumnya.

"*Dia publik figur, jadwalnya padet, nggak mungkin dateng juga. Lagian kita semua udah kehilangan kontak dia bukan?*" balas Iim dengan nada yang menenangkan yang membuat gue tersadar kalau tak ada gunanya untuk marah saat ini.

Gue menghela napas, mencoba mengontrol emosi sebelum kembali bertanya, "Rara sama Joana udah ada?"

"*Karena hape Rara di gue dan dia pacar yang punya hajat, jelas dia udah dateng.*"

"Joana?"

"*Masih di jalan, cepetan ke sini!*"

"Setengah jam lagi gue sampai!"

Bar milik Chanyeol adalah salah satu bar terkenal di kota ini dengan desain yang sedikit unik dan mewah, seperti pemiliknya yang memliki kepribadian cukup unik. Harga minuman di sini pun tidak bisa dibilang murah. Kalau gue tidak berteman dengan Rara yang punya keluarga super kaya, gue tak akan berani menginjakkan kaki di tempat ini, gue cukup sadar dengan keadaan yang serba pas-pasan.

Gue melihat Iim yang sudah duduk manis bersama Kai, kekasihnya, dan juga Joana yang kini sudah datang bersama Kris, sedangkan Rara dan Chanyeol menghilang entah ke mana.

Iim melambaikan tangannya dan gue menghampiri mereka ke tempat duduk VIP yang berada cukup jauh dengan meja yang lainnya, yang sepertinya sudah Chanyeol sediakan khusus untuk kami. "Sendirian aja? Mana Changmin?" tanya Joana sebagai ganti sapaan yang membuat gue mengulum senyum sedikit miris.

"Hari ini dia tugas."

Changmin adalah pacar gue yang berprofesi sebagai seorang polisi, terkadang dia bergabung bersama kami ke tempat ini kalau sedang bebas tugas.

"Lo berdua bisa tahan ya, padahal kan dari rumah sakit lo liburnya tergantung *shift*, dan dia juga sama," komentar Kris. Ya, karena profesi masing-masing intensitas kami bertemu memang tidak sebanyak pasangan pada umumnya, namun kualitas hubungan kami cukup baik hingga sekarang.

"Tapi sekalinya libur bareng ngabisin waktunya di kamar ya?" tanya Joana sambil menaik turunkan alisnya yang membuat gue hanya mengulum senyum tanpa membalasnya, mengerti ke arah mana tujuan pertanyaan itu.

Malam ini Chanyeol membebaskan kami berlima untuk memesan minuman tanpa tagihan, selain karena hari ini merupakan perayaan ulang tahunnya, itu juga karena hari ini adalah perayaan hari jadinya dengan Rara, sahabat kami.

Kami masih terlarut dalam obrolan masing-masing sampai suara bar yang tadinya riuh tiba-tiba berubah menjadi hening, hal itu membuat perhatian gue dan teman-teman beralih ke pusat perhatian orang-orang saat ini. Di depan pintu bar,

01

kini berdiri sosok yang sangat tidak ingin gue temui dan begitu dihindari, Laynard Abraham. Meskipun ia menggunakan sebuah masker, gue masih dapat mengingat sorot matanya dengan jelas.

Gelas yang berada di tangan gue terjatuh hingga menimbulkan kegaduhan, membuat gue menjadi pusat perhatian baru semua orang, termasuk orang yang tadi sempat mencuri perhatian orang-orang yang berada di sini.

Seorang pelayan segera mendekat dan memberishkan gelas yang telah hancur menjadi kepingan kecil. Dengan sedikit gelagapan gue membantu pelayan itu untuk membersihkan pecahan gelas, tapi hal itu malah membuat kaki gue terluka.

"Git, lo gapapa?" tanya Kris dan Joana yang kompak menghampiri dan membantu gue untuk kembali berdiri.

Gue nggak baik-baik aja...

Gue menggeleng pelan. "Nggak apa," jawab gue dengan tercekat. Sial, hanya dengan melihat sosoknya saja gue bisa kehilangan fokus seperti ini.

Suara langkah kaki yang mendekat membuat degup jantung gue terasa semakin cepat, perasaan menyesakkan itu kembali datang, dan mata gue mulai berkaca-kaca karena kekesalan yang memuncah.

Orang yang gue benci kini berlutut di depan gue dan membersihkan kaki gue yang terluka dengan sapu tangannya sebelum mengambil sebuah plester dari dalam dompetnya dan memakaikannya. Gue bahkan tak bisa berkutik karena pertemuan yang sama sekali tidak terduga dan tidak gue harapkan sebelumnya.

"Apa kabar?" tanyanya seolah kami hanya teman lama yang baru saja berjumpa.

Tujuh tahun yang lalu adalah titik balik dalam hidup gue, karena untuk pertamakalinya gue merasa begitu dibuang dan juga dikhianati oleh seseorang, dan orang itu adalah orang yang sedang berdiri di depan gue dengan raut wajah tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Gue sudah berjanji dengan diri gue sendiri untuk menamparnya saat kami bertemu. Namun kini di saat sosoknya terlihat begitu nyata, tubuh gue kaku, bahkan lidah gue terasa kelu untuk sekadar membalas sapaannya. Dada gue bergemuruh, gue tidak bisa mendeskripsikan perasaan yang berkecamuk di benak.

"Kita baik kok Lay," jawab Iim dengan sedikit canggung, mewakili jawaban yang seharusnya gue utarakan.

Sosoknya benar-benar tidak berubah, hanya gurat kedewasaan dan aura mengintimidasinya yang kini terasa begitu kuat.

Perlahan, gue pun melangkahkan kaki untuk mundur dan mengambil tas, bermaksud untuk pergi, di saat yang bersamaan pula Lay melangkahkan tubuhnya semakin mendekat, lalu ia menahan tangan gue yang ingin meraih tas yang tergeletak di kursi.

"Bisa kita ngobrol sebentar?" tanyanya sambil menoleh ke arah Iim dan Joana yang kini melihat gue dengan pandangan khawatir.

Bertanya pada orang lain? Tch. Pengecut.

Dia pasti tahu dengan pasti jawaban apa yang diberi jika bertanya ke gue, jelas gue akan menjawab dengan kata tidak.

Tanpa menunggu jawaban dari bibir Iim maupun Joana, ia mendudukan dirinya di kursi tempat kami mengobrol tadi, dan menarik tangan gue untuk duduk

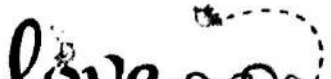

di sampingnya. Gue ingin marah dan memaki, tapi rasa yang menyesakkan dada ini terlalu mendominasi.

Joana, Kris, Iim dan Kai kembali menempati tempat mereka dan menatap kami berdua dengan pandangan penuh antisipasi. "Gimana kabar lo Lay?" tanya Joana mencoba untuk berbasa-basi.

"Seperti yang lo lihat," jawab Lay santai namun lugas.

"Gimana rasanya jadi orang terkenal, *dokter*?" lanjut Joana sedikit sarkas di akhir kalimat.

Gelar yang ada di namanya saat ini merupakan akar permasalahan yang terjadi tujuh tahun yang lalu. Permasalahan yang membuat gue membencinya dan mengharamkan orang-orang sekitar untuk menyebutkan namanya saat berada di sekitar gue.

Gue dan Lay sangat dekat, lebih dekat dari hubungan seorang teman biasa, karena tentunya tidak ada teman yang meniduri temannya bukan? tetapi kami juga tidak menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Dia selalu ada untuk gue, dan gue sangat bergantung padanya.

Lay selalu memotivasi gue untuk meraih cita-cita sebagai dokter dengan selalu menemani gue belajar di perpustakaan sekolah, dengan keadaan ekonomi keluarga yang tidak terlalu bagus, satu-satunya cara gue untuk meraih impiam adalah dengan mengikuti program beasiswa yang ditawarkan oleh pihak sekolah. Lay selalu bersikap seperti biasa saat di samping gue tanpa menunjukan keanehan apa pun, sampai suatu hari gue menemukan namanya di papan pengumuman sekolah sebagai penerima beasiswa studi kedokteran yang gue idam-idamkan.

01

Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai keikutsertaannya di program beasiswa itu, setelah hasil itu diumumkan, Lay menghilang tanpa jejak, tanpa kabar dan penjelasan sedikit pun. Meninggalkan gue dengan hati penuh kekecewaan.

Hanya satu orang yang terpilih untuk mendapatkan beasiswa, dan orang itu adalah orang yang selama ini selalu memotivasi gue untuk meraihnya. Rasanya sangat tidak adil bukan?

Tiga tahun kemudian setelah menyelesaikan studi di salah satu sekolah keperawatan yang untungnya menerima gue dengan program beasiswa penuh, gue mulai melihat wajahnya menghiasi majalah yang dijual di minimarket dan tepi jalan, lama-kelamaan wajahnya mulai menghiasi iklan di layar televisi dan juga video klip musik yang sedang hits.

Gue tidak tahu apa dia menyelesaikan pendidikan yang gue impi-impikan atau tidak, yang jelas gue merasa begitu kecewa. Dia sudah mengambil segala yang gue punya dan impian yang gue inginkan, tetapi terkesan menyia-nyiakan hal itu dengan beralih profesi di tengah jalan. Mengingat hal itu membuat gue merasa frustasi.

Gue tidak memungkiri kalau pernah mencintai dia dengan rasa cinta yang begitu besar hingga gue menyerahkan tubuh gue saat itu, tetapi kini rasa benci yang gue rasa mungkin sama besarnya dengan rasa cinta itu. Dilukai dan dikhianati oleh orang yang paling kau percayai rasanya begitu menyakitkan bukan?

Obrolan penuh kecanggungan antara Iim, Joana, Kai dan Kris pun terus berlanjut, sementara gue hanya membasahi kerongkongan gue dengan minuman yang ada. Entah sudah beberapa gelas yang gue teguk saat ini, rasa kekesalan gue yang memuncah membuat gue tidak bisa berpikir jernih.

"Git, jangan minum terlalu banyak," cegah Iim sambil menarik gelas yang ada di tangan gue.

Gue tidak mempedulikan hal tersebut, lalu mengambil gelas yang berada di depan Joana dan meminumnya dalam sekali teguk.

Gue tidak memperhatikan Kai, Kris dan Lay yang sedang membicarakan tentang bisnis properti milik Kai yang baru saja ia rintis. Dari penguasaan materi yang Lay punya, sepertinya dia juga terjun dalam bidang yang sama. Sepertinya ia telah memiliki segalanya saat ini. Hal itu membuat gue tersenyum miris dalam hati. Mungkinkah ini yang namanya habis manis sepah dibuang?

Dulu Lay hanya tinggal bersama ibunya dengan keadaan ekonomi yang tidak jauh berbeda dari keluarga gue, bahkan cenderung lebih sulit. Di saat dia mulai sukses dengan karir sebagai publik figur dan juga bisnisnya, kini ia menunjukkan wajah tidak bersalahnya di hadapan gue akan perbuatannya di masa lalu. Hal itu membuat gue benar-benar muak.

Perlahan kesadaran gue semakin menipis, tapi gue masih bisa mendengar sayup-sayup pembicaraan mereka. Gue mendengar jika Joana harus pergi ke bandara untuk menjemput kakaknya yang memang menetap di China, dan kemudian ia pamit untuk pergi.

Setidaknya selama masih ada Iim, gue akan tetap aman.

"Git? Hey?" tegur Iim sambil menepuk pipi gue yang masih berusaha untuk minum.

"Jeno bakal ngomong apa kalau ngeliat lo pulang begini?" Iim kebingungan, sementara gue hanya mengibaskan tangan di depan wajah.

01

mengabaikan ocehan Iim yang semakin terdengar samar. Setelahnya gue kehilangan kesadaran dan tidak mendengar apa pun lagi.

"Yang, gimana dong?" tanya Iim kepada Kai dengan bingung.

"Rara Chanyeol kemana sih? Suruh dia nginep di apartemen Rara aja, nggak mungkin dia nginep di rumah kamu, apa kata Mama kamu nanti? apalagi kalau nginep di tempat aku," ucap Kai sama bingungnya.

"Kalau Jeno atau Changmin sampai tahu kakak dan pacarnya teler begini, kita juga yang kena," imbuh Iim bimbang. Keduanya mengabaikan Lay yang sedang mengobservasi keadaan.

"Yang, aku harus ngejar penerbangan pagi besok!" Kai frustasi.

"Aku nggak mungkin ninggalin dia sendiri!" timpal Iim sambil melihat ke arah Lay dengan sedikit sinis. Mengingat masa lalu sahabatnya, tentu saja ia harus berhati-hati dengan orang ini.

"Aku juga nggak mungkin ninggalin kamu untuk pulang sendirian, apalagi udah malam gini, bisa-bisa kakak kamu ngulitin aku!" Kai mengusap wajah dengan kasar. "Dia nggak biasanya sampai teler gini, lagian tumben-tumbennya minum alkohol kayak minum sirup begitu," kata Kai heran.

Iim bergerak gelisah, melihat jarum jam di tangannya yang terasa bergerak lebih cepat dari yang seharusnya."Lo mau sampai kapan di sini?" tanya Iim dengan ketus ke Lay.

"Sampai manajer gue jemput," jawab Lay santai.

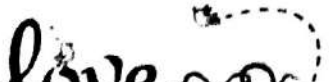

"Kenapa nggak sekarang aja?" gerutu Iim. Ia muak melihat wajah orang yang sudah melukai sahabatnya itu.

"Fans gue banyak yang lagi nyari gue di luar, makanya gue masuk ke dalem sini," jelas Lay dengan santai yang membuat Iim bertambah kesal.

"Semuanya gara-gara lo!" maki Iim sambil menunjuk Lay yang hanya menatap Iim dengan pandangan menilai.

"Yang, kenapa sih? Udah yuk pulang, hape Rara juga masih di sini, pasti dia nanti ke sini," ucap Kai sambil menarik Iim untuk menjauh. Ia sama sekali tidak mengerti dengan situasi yang dihadapi saat ini.

Iim menghela napas dan melihat sekitaran, suasana bar masih cukup ramai. Lay tidak mungkin melakukan hal yang aneh pada sahabatnya saat ini, hingga ia memutuskan untuk pergi. "Pokoknya telepon Chanyeol, dia harus ke sini," tegas Iim yang dijawab anggukan Kai.

"Ayo Yang, pesawatku yang paling pagi soalnya."

Sementara itu di tempat lain...

"Dayeol kalau temen-temen aku nungguin di sana gimana?!"

"Ya udah mereka kan nggak sendirian, Rara Sayang."

"Tapi hape aku?"

"Jangan kayak orang susah, beli lagi juga bisa kan? Ayo lanjut lagi ..."

01

BAB 2

Rara terbangun dari tidur nyenyaknya karena suara ponsel milik Chanyeol yang memekakan telinga. Ia mencoba menyingkirkan lengan Chanyeol yang masih melingkupi tubuhnya. "Yang, angkat teleponnya tuh," tegur Rara yang dijawab gumaman tidak jelas oleh Chanyeol yang memilih untuk kembali tidur. Chanyeol masih terlalu lelah hanya untuk membuka mata.

Rara berdecak pelan sebelum memutuskan mengangkat panggilan di ponsel milik kekasihnya itu karena begitu familiar dengan nama yang berada di layar telepon.

Incoming call from Imelda Dewinta...

"Halo, kenapa pagi-pagi nelepon Im?" tanya Rara dengan suara yang serak khas orang bangun tidur.

"Di mana lo sekarang?" tanya Iim di seberang telepon dengan nada khawatir.

"Tempat Chanyeol, kenapa emang?"

01

"*Lo nggak balik ke bar?! Bukannya hape lo masih di sana?! Terus Inggitsya gimana?!*"

"Enggak, lo kenal gue sama Chanyeol kan? kalau udah khilaf ya mana bisa berhenti. Lagian hape gue juga masih banyak, abang gue punya saham di pabriknya malah. Apa hubungannya sama Inggitsya sih?" tanya Rara sambil menguap. Chanyeol tidak banyak memberikannya waktu istirahat semalam.

"*Gue sama Joana balik duluan ninggalin dia yang teler di bar lo! Gue pikir lo bakal balik lagi ke sana!*" ucap Iim dengan sedikit histeris.

"Santai aja, paling Taehyung ngamanin dia di ruangan Chanyeol," timpal Rara santai.

"*Lo musti tau kalau Laynard semalem dateng ke sana! Dan gue ninggalin Inggitsya sama dia!*"

Seketika mata Rara membola mendengar penuturan dari Iim. Jika seperti itu, tentu saja banyak kemungkinan yang terjadi. "Kok pada goblok sih ninggalin dia gitu aja sama Lay?!"

"*Kita nggak tau kalau lo nggak balik lagi, Nyet!*" tegur Iim yang membuat Rara membisu.

"*Terus gimana sekarang?!*"

"Telepon adeknya lah! Tanya kakaknya ada apa enggak! Kalau nggak, tanya Changmin!" usul Rara.

"Yang, pagi-pagi jangan teriak-teriak," tegur Chanyeol saat mendengar suara kekasihnya sudah melengking di pagi hari seperti ini.

"Diem kamu! Ini genting!" semprot Rara yang membuat Chanyeol terbangun sepenuhnya.

01

"*Jeno nggak tau kelakuan kakaknya yang suka keluar masuk bar, dan ngeliat sifat protektifnya Changmin, kalau kita salah ambil langkah bisa-bisa kena* double *marah dari mereka berdua! Lo nggak inget temen lo yang satu itu kalau marah udah kayak setan?!*"

"Sialan! Tuh manusia kenapa nongol sih!" sungut Rara dengan kesal.

"Kenapa sih Yang?" tanya Chanyeol penasaran.

"Inggitsya teler semalem dan ditinggalin sama Jojo dan iim di bar, dan di sana ada Lay," jawab Rara yang mebuat mata Chanyeol yang sudah besar itu semakin membola.

"Kita cek cctvnya sekarang," usul Chanyeol yang diangguki oleh Rara.

"Im, kumpul di bar ya, kita liat cctvnya," kata Rara sambil beranjak pergi.

"Yang! Pakai baju dulu!" tegur Chanyeol yang membuat Iim menghela napas di seberang sambungan telepon.

Satu jam kemudian Rara, Chanyeol, Iim, Joana dan Kris berkumpul di bar milik Chanyeol. Chanyeol sudah menanyakan kepada Taehyung, seorang bartender tetap di sana. Namun Taehyung bilang ia tidak melihat sosok Inggitsya semalam. Chanyeol pun segera meminta petugas keamanan bar miliknya untuk memutar rekaman cctv. "Di mana dia telernya?" tanya Chanyeol.

"Meja VIP nomor lima, kayak biasa," sahut Joana.

"Gue balik jam setengah dua belas, mungkin setelah itu," jelas Iim.

01

Sang penjaga keamanan pun memutar video di waktu yang Iim maksudkan, dan di saat video itu dipercepat, mereka melihat satu pria datang, lalu Lay membopong tubuh Inggitsya keluar dari dalam bar.

"*Stop*, Pak!" titah Joana saat melihat rekaman satu pria lainnya datang, "cowok itu siapa?" tanyanya kemudian.

"Gue rasa itu manajernya Lay," Iim berkonklusi.

"Baekhyun..." gumam Chanyeol dengan jelas sehingga yang lain dapat mendengarnya.

"Baekhyun?" tanya Rara heran, dari nada suara yang Chanyeol gunakan sepertinya ia mengenal pria itu.

"Dia temen kuliah gue, sama Luhan juga," jelas Chanyeol.

"Luhan sepupu kamu yang sekarang tinggal di LA?" tanya Rara memastikan yang dijawab anggukan oleh Chanyeol.

"Kita harus cari dia sebelum Jeno sama Changmin tau," kata Iim yang diangguki oleh yang lainnya.

Cahaya matahari yang menelisik dari balik gorden membuat gue membuka sebelah mata dan menyipitkan pandangan untuk melihat sekitar, dilihat dari interiornya, gue tahu kalau ini bukanlah di kamar gue atau pun sahabat-sahabat gue. Rasa sakit kepala dan mual yang amat sangat menyiksa membuat gue kembali memejamkan mata, mengabaikan rasa penasaran akan di mana keberadaan gue saat ini.

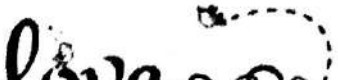

Suara pintu yang terbuka dan langkah kaki yang mendekat membuat gue kembali membuka mata meski dengan rasa sakit yang masih menyerang.

Laynard ada di depan gue dengan air jeruk hangat di tangannya, hanya menggunakan celana tidur tanpa atasan yang memamerkan otot tubuhnya. Dulu mungkin gue akan tersipu malu saat kami dalam keadaan seperti ini, tapi tidak dengan sekarang.

"Lo *hangover*, ini diminum dulu biar enakan," ucap Lay dengan santai sambil menaruh air jeruk hangat itu di meja nakas. Gue hanya berdecih pelan dan mengalihkan pandangan ke objek lain selain dia yang masih berdiri memperhatikan.

Lama kelamaan rasa dingin yang menerpa membuat gue mengecek keadaan diri di balik selimut yang kini tidak memakai sehelai benang pun.

"Lo apain gue cowok brengsek?!"

Meskipun gue pusing, entah mengapa umpatan dari dasar hati gue yang paling dalam itu bisa dikeluarkan dengan begitu lancar dan lugas.

"Lo lupa?" tanya Lay dengan santainya yang membuat gue berpikir lebih jauh. Gue tidak mengingat apa pun selain mabuk di bar kemarin. Kekesalan gue terlalu memuncah kepada laki-laki yang ada di hadapan gue ini, hal itu membuat gue kehilangan kendali.

Melihat beberapa bercak merah keunguan di tubuh membuat gue bisa menebak apa yang terjadi semalam, dan gue kembali merutuk di dalam hati. ***Kenapa gue harus jatuh di lubang yang sama?***

01

"Lo bener-bener bajingan ya! ngambil kesempatan di saat gue mabuk!" bentak gue dengan suara yang cukup tinggi, mengabaikan rasa nyeri di kepala yang semakin menjadi.

Lay semakin berjalan mendekat ke arah ranjang yang membuat gue memberingsut mundur dengan mempertahankan satu-satunya pelindung, yaitu selimut. Gerakannya yang begitu cepat membuat pergerakan gue sama sekali terlihat tidak berarti.

Dia beranjak ke arah kasur dan membuat gue kini berada di bawahnya, dengan posisi dia yang setengah duduk di atas tubuh gue.

"Lo nggak lihat apa yang ada di badan gue?" tanya Lay dengan senyum separuh miliknya. Entah sejak kapan ia bisa menggunakan ekspresi semenggoda ini. Dia bukanlah Laynard Abraham yang gue kenal dulu!

Gue mengalihkan pandangan dari bercak keunguan yang berada di sekitar pundak dan juga lehernya yang sebelumnya tidak gue sadari keberadaannya, logika gue mengatakan tanda itu tidak bisa dibuat oleh dirinya sendiri, tetapi hati gue menjerit mencoba menampik semua yang logika gue katakan.

Rasa mual yang semakin menjadi membuat gue memuntahkan isi perut ke tubuh Lay yang masih berada di depan gue. Selimut yang berwarna putih itu pun kini telah berubah warna.

Lay hanya memejamkan matanya sebelum membuka selimut yang menyelimuti tubuh gue dan menggendong gue ke kamar mandi miliknya. Memberontak pun percuma, tubuh gue masih terasa begitu lemas, tetapi rasa sakit kepala gue sudah lebih baik.

01

"Sejak kapan lo berubah jadi pemabuk?" tanya Lay sambil menurunkan tubuh gue di *bathtube*, setelahnya ia menyalakan keran dan mengatur suhunya sehingga air hangat kini perlahan mengguyur tubuh gue yang membuat gue merasa sedikit lebih rileks. Gue memilih untuk bungkam dan mengabaikan pertanyaannya.

"Jawab gue," ucap Lay sambil menangkup wajah gue dan memaksa gue untuk menatap ke arahnya.

"Itu bukan urusan lo," balas gue dingin.

Lay menghela napas frustasi sebelum membalikan tubuhnya. Gue bisa melihat luka cakar di punggungnya yang terlihat masih baru. Tanpa bertanya pun gue jelas tahu siapa pelakunya. Setelahnya, ia melepaskan celana yang digunakannya begitu saja, hal itu membuat gue memalingkan wajah.

"Gue udah mandi tadi, lo bikin kerjaan aja," ucapnya sambil menyalakan *shower* tanpa menutup pintu buram yang menjadi pembatas antara *bathtube* dan juga kamar mandi.

"Bisa tutup pintunya?" tanya gue sedikit ketus.

"Lo udah liat semuanya dari dulu bukan? buat apa gue tutup pintu," jawabnya enteng.

Gue mencoba mengalihkam pandangan gue kemana pun, asal bukan ke arahnya. Tapi mata dan hati mengkhianati logika gue, gue pun memandang bagian belakang tubuh polosnya sambil menelan ludah gugup. Terakhir kali gue melihat dia dalam keadaan seperti ini, otot tubuhnya belum seperti itu. Sekarang ia menjadi jauh lebih seksi dan juga menggoda.

01

Gue menggelengkan kepala untuk menjernihkan kembali otak gue yang mulai tercemar. Sejak dulu Lay selalu bisa membuat dunia gue jungkir balik hanya dalam waktu singkat.

Gue memilih untuk menenggelamkan diri ke dalam *bathtube* setelah mengambil napas cukup panjang. Gue yakin hidup gue tidak akan mudah lagi setelah ini. Bagaimana dengan Changmin? Bagaimana dengan Jeno?

Semakin lama gue merasa jika paru-paru terasa semakin sakit dan menyesakkan. Gue tersenyum miris dalam hati. *Inikah jalan tercepat untuk mengatasi masalah?*

Sebuah sentakan kasar membuat tubuh gue keluar dari dalam air. Gue pun terbatuk hebat dan mengambil udara sebanyak-banyaknya.

Lay ada di depan gue dengan wajah paniknya, ia membersihkan wajah gue dengan handuk kecil yang berada di kamar mandi dan membantu gue untuk bersandar di *bathtube*. "Lo apa-apaan sih?!" bentak Lay dengan murka.

Gue hanya menatapnya sambil tersenyum miris. "Lo udah ngancurin hidup gue, kenapa nggak sekalian biarin gue mati aja?"

Setelah mendengar perkataan menusuk yang gue lontarkan, Lay hanya pergi keluar dari dalam kamar mandi, meninggalkan gue sendirian dengan perasaan marah dan juga terluka.

Gue masih terus terisak di dalam kamar mandi sampai mendengar suara pintu terbuka, dan Lay menaruh satu setel pakaian yang bisa gue gunakan dekat wastafel. Lalu dia kembali pergi keluar tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Setelah menenangkan diri dan berpikir realistis jika menangisi keadaan yang ada hanya akan membuat gue terlihat lemah di depan laki-laki brengsek

01

bernama Laynard Abraham, gue memutuskan untuk keluar dari dalam *bathtube* dan memakai pakaian yang sudah dia sediakan.

Lay hanya duduk di tepian ranjang, sementara di meja nakas ada air dan juga aspirin yang sebelumnya tidak gue lihat, sepertinya Lay menyiapkannya selama gue berada di kamar mandi. Selimut yang terkena muntahan gue pun sudah tidak ada. Karena kepala gue masih terasa sakit, gue pun memilih untuk meminum pil tersebut.

Setelahnya gue membereskan pakaian gue yang tercecer di lantai dan juga mengambil tas sebelum beranjak ke arah pintu bermaksud untuk pergi. Tetapi Lay menjegal langkah gue dengan cengkraman tangannya yang begitu kuat di lengan.

"Mau ke mana?" tanyanya dengan dingin.

Mau ke mana? Rasanya gue ingin tertawa mendengar pertanyaannya.

"Yang jelas keluar dari sini," desis gue tajam.

Lay menarik tangan gue dengan sedikit kasar sehingga tubuh gue terhuyung dan terduduk di pinggiran ranjang.

Gue berdecak pelan sebelum menatapnya dengan tatapan menantang. "Apa mau lo sialan?!" teriak gue penuh amarah.

"Gue belum selesai, kita harus ngomong," kata Lay sambil memegang kedua bahu yang membuat gue mendengus.

"Nggak ada yang harus diomongin, gue harus pulang sekarang," ucap gue dingin sambil melepaskan pegangan tangannya pada bahu.

Gue memilih untuk pergi ke arah pintu keluar, dan Lay selangkah lebih cepat untuk menutup satu-satunya akses keluar dari dalam ruangan. "Urusan kita belum selesai," desisnya tajam. Matanya menatap gue dengan pandangan kesal.

01

"Tinggal lempar uang lo ke gue, dan urusan kita selesai!" ucap gue tidak kalah tajam.

"Lo bukan pelacur!" bentak Lay dengan murka.

"Tetapi lo memperlakukan gue seperti itu!" balas gue dengan berteriak.

Entah mengapa gue merasa lemah ketika berhadapan dengannya. Dinding pertahanan yang gue bangun selama bertahun-tahun seolah lenyap tak berbekas dalam satu malam. Gue tidak bisa menampik kalau jauh di dalam lubuk hati, gue masih mendambakannya.

Air mata gue turun tanpa bisa dicegah, dengan terisak gue pun memohon kepada Lay. "Tolong lepasin gue, kita udah berakhir tanpa memulai apa pun..."

Tubuh Lay yang pada awalnya tegap menghalau gue kini perlahan sedikit melonggarkan pertahanannya. Hal itu membuat gue menggunakan kesempatan itu untuk keluar dari dalam ruangan.

Cukup. Gue tidak mau tersakiti lagi.

Gue sampai rumah kontrakan saat matahari sudah meninggi. Jam di ruang tengah menunjukkan pukul setengah sebelas siang, dan adik gue keluar dari kamar dengan wajah juteknya. "Kak kemana aja semalem? Mas Changmin juga nyariin Kakak," interogasi Jeno ke gue yang gue jawab dengan senyuman selembut mungkin.

"Kakak nginep di tempat temen karena kemaleman," bohong gue. Gue tidak ingin Jeno mengetahui bahwa kakaknya sering minum minuman beralkohol, apalagi sampai mabuk.

"Kenapa nggak ngabarin?" tanya Jeno dengan nada kesal yang cukup kentara. Kalau Rara punya dua satpam yaitu Abang Suho dan Papihnya, gue punya Jeno dan juga Changmin yang selalu bertingkah posesif.

"Kakak lupa nge-*charge*, udah nanya-nanyanya?" jawab gue ogah-ogahan.

"Kak, berhenti keluar malem, kenapa Kakak nggak nikah aja sih sama Mas Changmin?" tanya Jeno yang membuat gue mengulum senyum getir.

"Tau apa kamu soal pernikahan?" timpal gue dengan dengusan geli seraya mengusak rambut adik gue yang kini bahkan sudah jauh lebih tinggi.

"Jeno nggak usah pusing sama urusan Kakak, Jeno cuma perlu belajar dan bikin Kakak bangga, oke?" ucap gue menasihati sambil beranjak pergi meninggalkan Jeno yang masih terpaku di ruang tengah.

"Jeno akan buat semua uang yang Kakak hasilkan dari kerja keras Kakak nggak sia-sia, tapi tolong perhatiin kondisi Kakak juga."

Kata-kata Jeno menghentikan langkah kaki gue lebih jauh. Adik kecil gue kini telah tumbuh besar menjadi seorang laki-laki yang bisa melindungi kakaknya.

"Jen? Gimana Kakak kamu sudah pulang?" tanya sebuah suara yang membuat gue mengalihkan atensi ke arah pintu. Di sana pacar gue kini tengah berdiri dengan seragam khas profesinya. Melihat dari seragam yang dikenakannya, gue yakin pacar gue bahkan belum sempat pulang ke rumahnya dan langsung menuju ke sini.

Tanpa banyak basa-basi Changmin menghampiri dan memeluk gue. "Lain kali jangan ngilang tanpa kabar, kamu gatau apa aku sama Jeno kepusingan nyari kamu semaleman?"

01

Changmin sudah berkorban banyak untuk gue dan juga Jeno yang membuat gue terkadang merasa berhutang budi kepadanya meski dia adalah pacar gue sendiri.

Changmin orang yang bisa memberi gue kenyamanan dan kehangatan, tapi kenapa hati gue masih terpaut dengan bajingan brengsek bernama Lay?

BAB 3

Saat ini gue dan Changmin sedang menikmati *quality time* yang jarang kami dapatkan akibat kesibukan pekerjaan masing-masing di sebuah restoran yang berada di *rooftop* salah satu hotel ternama.

Changmin selalu tahu bagaimana cara memperlakukan seorang wanita, ia sosok yang baik dan juga sempurna untuk dijadikan pendamping hidup. Hanya saja...

"Kamu dateng ya ke pesta pertunangan Joy?" pinta Changmin yang membuat gue menghentikan suapan.

Satu-satunya penghalang bagi gue dan Changmin untuk melangkah ke jenjang yang lebih lanjut adalah keluarganya.

Pihak keluarga, terutama ibunya menentang keras hubungan kami karena kehidupan gue yang bisa dibilang tidak jelas ini. Hanya Joy, adik perempuan Changmin satu-satunya yang masih menerima gue di keluarganya.

"Joy minta kamu untuk dateng," ujar Changmin mencoba membujuk.

01

"Akan banyak keluarga kamu yang akan dateng nanti, aku nggak mau ngambil resiko untuk merusak acara yang penting untuk adik kamu," jelas gue ke Changmin, mencoba menolak dengan halus.

"Nggak akan ada yang rusak Git, percaya sama aku," ucap Changmin sambil menggenggam tangan gue, mencoba meyakinkan.

Gue pernah ditolak di acara makan malam, saat arisan keluarga besar Changmin pun gue mendapatkan perlakuan yang sama. Gue tidak mau semua itu terulang, jadi gue memilih menjaga jarak.

"Kamu jauh lebih mengenal keluarga kamu dibandingkan aku," ucap gue untuk mengakhiri perdebatan tiada akhir ini. Jika menyangkut keluarga Changmin terutama ibunya, kami tidak pernah menemukan jalan keluar, yang ada hubungan kami akan mengkeruh setelahnya.

Changmin menghela napas dan menatap gue dengan penuh keseriusan. "Ayo kita lakuin cara terakhir, *let's stop using condom.*"

Changmin sudah pernah bilang akan hal ini berkali-kali. Menurut dia dengan kehamilan gue keluarganya mau tidak mau akan memberi restu. Tapi menurut gue semua itu salah. Kalau bukannya mendapatkan restu melainkan ultimatum untuk menggugurkan kandungan bagaimana?

"Aku nggak mau dicap perempuan murahan sama keluarga kamu Changmin," ucap gue dengan nada yang tidak ingin diganggu gugat.

"Tapi Git, ayolah... Aku pengen jadi tempat bergantung untuk kamu, Jeno sebentar lagi kuliah, pasti butuh biaya yang lebih besar lagi. Kamu udah kerja banting tulang di rumah sakit dan toko bunga punya Maminya Rara. Aku nggak mau ngeliat kamu kerja terlalu keras, Git."

Changmin memang sosok pengertian dan perhatian, gue merasa beruntung memiliki dia di sisi. Dia banyak membantu gue dan bahkan memberi perhatian lebih kepada Jeno dan memperlakukannya selayaknya adiknya sendiri.

"Aku sangat menghargai semua perhatian kamu untuk aku Changmin, tapi aku nggak mau terlihat memanfaatkan kamu di depan keluarga kamu."

"Persetan dengan omongan orang lain, Git!" ucap Changmin dengan sedikit kesal.

"Setidak peduli apapun kita terhadap omongan orang lain, tetapi itulah sosok kita yang terlihat di mata orang banyak, Changmin."

"Inggitsya..."

"Changmin *please stop,* kita nggak punya banyak waktu berduaan kayak gini, dan aku nggak mau *quality time* kita cuma diisi dengan perdebatan."

Semenjak gue bertemu dengan Lay, semua terasa aneh. Dua hari ini dunia gue seolah selalu berporos padanya. Entah gue melihat *billboard* iklan miliknya di tengah kota, video klip di mana dia yang berperan sebagai modelnya terputar di dalam restoran tempat gue makan, bertemu para fansnya di jalan yang sedang histeris mengobrol segala tentangnya, bahkan di saat Changmin mencumbu gue saat ini pun gue masih kepikiran manusia brengsek itu!

Sayup-sayup gue masih mengingat kilasan-kilasan apa saja yang kami lakukan malam itu, dan hal itu bukanlah hal yang baik untuk diingat.

"Changmin, *please...*" mohon gue dengan parau kepada Changmin.

01

Dalam menyentuh gue Changmin selalu sebisa mungkin membuat gue nyaman dengan tempo permainannya, dan ia juga mempertimbangkan segala permintaan gue meski ia tetap memegang kendali sebagai pihak dominan. Berbeda dengan Lay yang selalu bisa mengeksplor sisi lain dari dalam diri gue dalam setiap sentuhannya.

Gue bahkan tidak pernah memberikan 'tanda' pada tubuh atletis milik Changmin. Tapi dengan Lay...

But, they're both good in their own way.

Suara panggilan telepon di ponsel Changmin membuat kegiatan panas kami terhenti.

"*Shit!*" umpat Changmin dengan kesal.

Ia melihat panggilan tersebut tanpa melepas penyatuan kami.

"Siapa?"

"Mama," jawab Changmin sambil berdecak malas. Ia kemudian melepaskan baterai ponsel miliknya dengan paksa sehingga suara panggilan yang cukup memekakkan telinga itu terhenti.

"Kalau itu penting gimana?" tanya gue ke Changmin yang sama sekali tidak dia gubris, ia kembali melanjutkan kegiatannya untuk menyentuh tubuh gue.

"kita nggak punya banyak waktu berduaan kayak gini, dan aku nggak mau *quality time* kita terganggu," ucap Changmin yang langsung membungkam bibir gue dengan ciuman panasnya.

"*Relax, and keep scream my name tonight.*"

BAB 4

Hari ini gue menghabiskan waktu bersama dengan adik gue seharian di rumah, momen seperti ini hanya bisa dihitung dengan jari bagi kami, dalam sebulan mungkin kami bisa menikmati makan malam bersama berdua hanya dua sampai tiga kali karena kesibukan gue bekerja di rumah sakit dan toko bunga, ditambah Jeno yang sibuk dengan kelas tambahan dan lesnya.

Ngomong-ngomong soal les, seharusnya bulan ini gue harus membayar sisa tunggakan les milik Jeno yang masih separuhnya. Sepertinya gue harus mengecek tabungan pribadi besok, kalau tidak cukup gue akan meminjam uang dari rekening yang Changmin berikan.

Ya, Changmin selalu menyisihkan pendapatan bulanannya dan mengirimkannya ke rekening yang ia buat khusus untuk gue. Sampai saat ini gue masih menyimpan tabungan Changmin dan belum menggunakannya sepeser pun, karena gue takut tidak bisa mengembalikannya, terutama jika keluarganya tahu. Meskipun Changmin sudah bilang jika keluarganya sama sekali tidak mengetahui mengenai hal ini, tidak ada salahnya mengantisipasi segala kemungkinan terburuk bukan?

01

"Kak?" tegur Jeno yang membuat gue meraih kesadaran kembali.

"Kenapa Dek?"

"Lusa Jeno bagi rapot, Kakak bisa dateng nggak? Ini kan pembagian rapot terakhir Jeno di sekolah," kata Jeno yang membuat kunyahan gue terhenti.

Kehidupan kami berubah drastis saat kedua orangtua kami pergi meninggalkan gue dan Jeno dalam sebuah kecelakaan. Saat itu gue sedang berada di tahun terakhir di SMA, kejadian itu terjadi tepat saat seminggu setelah pengumuman beasiswa.

Meski pun dulu keluarga gue bukan termasuk dalam golongan kaya raya bahkan tergolong tidak mampu, tetapi gue dan Jeno tidak pernah kekurangan kasih sayang. Dulu Ayah dan Ibu pasti menyempatkan diri untuk mengantar Jeno mengambil nilai rapotnya, tetapi semenjak gue bekerja dan Jeno masuk SMA gue tidak lagi bisa menemaninya mengambil rapot.

"Kakak besok jaga malem, Kakak usahain habis dari rumah sakit langsung ke sekolah, gimana?"

"Sesempetnya Kakak aja," jawab Jeno sambil mengangguk.

Jeno adalah adik yang sangat baik dan juga penurut. Ia jarang mengeluh meski orang-orang di sekitarnya sering memandangnya dengan sebelah mata karena keadaan ekonomi kami yang berantakan. Ia bahkan rela untuk menumpang bersama bibi kami selama tiga tahun saat SMP waktu gue kuliah dan hidup di asrama.

Jeno tidak pernah mengeluh meski bibi kami memperlakukannya dengan semena-mena dan cenderung tidak adil dengan anak kandungnya yang seumuran dengan Jeno. Ia tidak pernah bercerita dengan alasan tidak ingin membuat gue

khawatir. Gue bahkan baru mengetahui fakta mengenai itu akhir-akhir ini, di saat bibi gue meninggal dunia dan suaminya meminta maaf kepada Jeno akan perlakuan istrinya selama Jeno tinggal bersama mereka, di saat itu pula gue baru mengetahui fakta itu.

"Acaranya jam berapa? Kakak usahain nggak telat."

"Ada panggung di lapangan sih Kak, sambutan dari Kepsek sama pengumuman juara umum dan nilai ujian terbaik, ditambah motivator untuk wali murid tentang pemilihan jurusan dan universitasnya," jelas Jeno.

"Doain aja semoga nggak ada pasien yang butuh penanganan ribet dan bikin Kakak jadi pulang telat ya," kata gue yang dijawab anggukkan oleh Jeno.

"Oh iya, Kakak kayaknya belum bayar uang les kamu sampai ujian masuk universitas Jen, baru sampai semesteran doang. Besok tanya ya ke tempat lesnya sisa berapa, biar nanti Kakak kasih uangnya."

"Jeno udah bayar pakai uang Jeno Kak," ucap Jeno yang membuat gue mengerutkan alis.

"Kamu punya uang dari mana? Kamu nggak ngelakuin hal yang aneh-aneh kan?" tanya gue sedikit menuntut.

"Si Kakak suka berburuk sangka aja, Jeno kumpulin uang saku yang Kak Changmin suka kasih sama dapet komisi dari tempat les setiap masukin satu orang, pas kekumpul jadinya lumayan dan bisa bayar les. Kakak nggak usah khawatir," ucap Jeno yang membuat gue merasa sangat terharu sampai kehilangan kata-kata.

Melihat gue yang terdiam, Jeno pun berinisiatif untuk membuka percakapan lain. "Kak, tahun ini beasiswa yang dari sekolah udah nggak ada,

01

mungkin Jeno akan ngambil beasiswa yang ada di universitas nanti," kata Jeno yang membuat gue mengulum senyum miris.

Jeno bahkan jarang bermain dengan teman sepantarannya dan lebih memilih untuk belajar di dalam kamar karena ingin meneruskan cita-cita gue yang terhenti untuk menjadi seorang dokter.

"Kakak nggak pernah maksa kamu untuk melanjutkan apa yang nggak bisa kakak raih dulu, kalau kamu mau masuk ke jurusan lainnya kakak sama sekali nggak melarang. Semua pilihan ada di tangan kamu. Kamu pasti tau yang mana yang terbaik buat kamu."

"Mas Changmin juga bilang gitu, tapi Jeno nggak punya cita-cita lain selain nerusin cita-cita Kakak, anggap aja ini rasa terima kasih Jeno untuk Kakak," ucap Jeno yang membuat air mata gue hampir tumpah.

"Kakak jangan nangis, kok melow banget sih?" ucap Jeno dengan nada meledek yang membuat gue mengusap kedua mata gue dengan sedikit kasar.

"Kakak nggak nangis kok," kata gue yang ditimpali dengusan Jeno.

"Mending nonton TV deh Kak, kalau ngobrol sama Kakak masalah serius bawaannya malah melow." Jeno mengambil *remote* dan mulai menyalakan televisi sehingga suara kontrakan kami menjadi lebih meriah dari sebelumnya. Semua berjalan lancar sampai sebuah iklan ponsel dengan orang yang sangat familiar berputar.

"Kak Lay sekarang ganteng ya? Terakhir yang Jeno inget nggak gitu," kata Jeno dengan nada begitu kagum.

"Namanya juga artis," jawab gue sedikit ketus.

"Temen-temen Jeno juga banyak yang suka ngomongin Kak Lay tau, rasanya Jeno nggak percaya dulu bisa kenal sama Kak Lay, tergolong deket pula," ucapnya dengan bangga. "Tapi Kak, kenapa Kak Lay udah gak pernah main lagi? Bukannya Kakak dulu deket banget sama Kak Lay ya?"

Mengungkit soal Lay membuat nafsu makan gue menghilang. Dia pergi dari kehidupan gue, kemudian datang dengan tiba-tiba dan sekarang dia menghilang lagi setelah menghabiskan malam...

Gue menggelengkan kepala mencoba menepis bayangan malam itu yang masih membuat gue mengumpat setiap kali mengingatnya.

Kenapa gue bisa sebodoh itu?!

"Kak, Kakak kenapa?" tanya Jeno kebingungan.

"Kakak udah kenyang, nggak enak badan juga," jawab gue tidak sepenuhnya berbohong. Karena memang akhir-akhir ini badan gue memang terasa tidak enak.

"Kakak istirahat aja, biar Jeno yang beresin," kata Jeno yang gue jawab dengan anggukkan. Adik gue yang satu itu memang selalu dapat diandalkan.

Gue pun memasuki kamar dan merenung kembali tentang kedua pria yang mengisi kehidupan gue, dan memutar kembali kejadian-kejadian menyesakkan dada yang telah terjadi.

Suara notifikasi aplikasi Line di ponsel membuat gue menghentikan renungan.

OSM SQUAD (4)

Rara : Cabs kuy

01

Iim : Gas

Jojo : Kuy

Jojo : kemana nih?

Rara : tempat Dayeol aja kayak biasa

Jojo : Sip

Iim : Inggit mana?

Inggit : sorry guys gue nggak ikut dulu, lagi nggak enak body

Rara : Hamil? Changmin lupa pake kondom emang?

Jojo : njayyyy asik dah restu sebentar lagi datang!

Iim : Nggak biasanya lo ceroboh git, lo yang selalu ingetin kita untuk main aman padahal

Rara: safety can be fun!!! Hahaha

Gue memang nggak pernah lupa pakai pengaman sama Changmin, tapi malam itu...

Gue melihat jam di tangan dengan gusar, pasalnya ini sudah pukul sepuluh. Dua jam lebih lambat dari waktu yang Jeno sebutkan untuk mengambil rapotnya. Berhubung rumah sakit tempat gue bekerja akan diakreditasi, teman-teman *shift* pagi sibuk untuk mengurus urusan administratif, sedangkan kami yang *shift* malam terpaksa memperpanjang jadwal jaga kami. Gue memilih untuk tidak naik taksi karena memang gaji bulan ini belum turun, *busway* adalah satu-satunya pilihan terakhir.

Saat gue sampai ke sekolah Jeno, acara di lapangan sekolah telah berakhir. dan pembagian raport di kelas-kelas telah dimulai. Gue mencoba mengingat cerita-

cerita Jeno tentang kelasnya, dan untungnya gue ingat kalau kelas Jeno berada di ujung paling dekat toilet.

Gue mengetuk pintu kelas dan tersenyum canggung, wali kelas Jeno mempersilahkan masuk, dan gue bisa melihat Jeno melambaikan tangan dari tempat duduknya. Tidak banyak murid yang tersisa, sepertinya gue benar-benar terlambat.

"Maafin Kakak ya Jen, tadi ada pasien dan yang jaga pagi ngurusin akreditasi," ucap gue dengat tidak enak.

"Gapapa kok Kak, Kakak udah dateng aja Jeno seneng," ucap Jeno yang membuat gue reflek mengusap kepala adik gue yang tumbuh dengan sangat baik ini.

"Jenoardo Alexander!"

Panggilan wali kelas Jeno membuat kami segera maju untuk mengambil hasil laporan belajar. Wali kelas Jeno memuji bagaimana prestasi dan kelakuan baik Jeno di kelas dan kami mendiskusikan universitas mana yang cocok untuk Jeno nantinya. Setelah diskusi yang cukup panjang, akhirnya kami memutuskan untuk pulang. Tapi sebelum pulang ke rumah gue memutuskan untuk mentraktir Jeno makan pizza karena ia menjadi juara umum di sekolahnya, mengenai urusan bagaimana gue makan besok bisa dipikirkan nanti, kebahagiaan Jeno prioritas gue saat ini.

"Kakak ngajak Jeno ke sini emang punya uang?" tanya Jeno dengan tidak yakin.

"Kebetulan Kakak dapet rejeki, hal kayak gini harus dirayain bukan? Kamu jadi juara umum loh!"

01

"Tapi Jeno bukan peraih nilai tertinggi ujian nasional Kak," ucap Jeno dengan menyesal.

"Itu udah lebih dari cukup untuk Kakak, sekarang ayo makan," ajak gue yang dijawab anggukan oleh Jeno.

Kami pun memilih untuk duduk di ujung ruangan, saat gue baru saja duduk, ponsel gue berbunyi dan ada panggilan dari Changmin.

"Hallo?"

"*Kamu di mana?*"

"Restoran pizza dekat sekolah Jeno, kenapa Mas?"

"*Aku udah selesai dinas, aku ke sana ya?*" tanya Changmin.

"Boleh Mas, kita rayain Jeno yang dapet juara umum hari ini," ucap gue yang membuat antusiasme Changmin terdengar di seberang sana.

"*Wah! Adik kamu emang nggak diragukan lagi, aku ke sana ya.* See you!"

"Mas Changmin?" tanya Jeno setelah gue memutuskan sambungan telepon.

"Iya Jen, Mas mu itu mau ke sini," ucap gue yang membuat Jeno tersenyum senang.

Tidak lama kemudian Changmin pun datang dan bergabung dengan kami berdua. "Dek, kamu juara umum?" tanya Changmin yang dijawab anggukkan bangga oleh Jeno.

Changmin pun mengulurkan tangannya untuk membuat gestur *tos* dengan kepalan tangannya yang langsung di sambut Jeno dengan gestur yang sama. Melihat Changmin dan Jeno yang begitu akur membuat gue lega. Tidak banyak orang yang dapat Jeno percaya untuk dekat dengan gue, salah satunya adalah Changmin. Dan sepertinya Changmin sudah mendapatkan hati Jeno sepenuhnya.

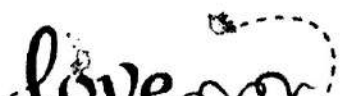

Percakapan di antara kami mengalir dengan lancar seperti biasa. Changmin cenderung berperan sebagai Ayah sekaligus kakak untuk Jeno. Hal itu pula yang membuat gue bertahan dengannya.

"Git, besok acaranya, jangan lupa ya?" ujar Changmin yang membuat gue menelan ludah gugup. Gue belum siap untuk kembali bertemu dengan keluarganya.

"Emang mau ke mana Mas?" tanya Jeno ingin tahu.

"Adik Mas mau tunangan besok, kamu mau ikut?" tanya Changmin spontan.

"Jeno ada acara perpisahan kelas besok malem, mungkin enggak. Kakak bawa Kak Inggitsya aja tuh, besok dia libur kan," ucap Jeno sambil memakan pizza di tangannya dengan lahap. Gue baru saja akan menghindar dengan alasan bekerja, tapi sepertinya alasan itu sudah tidak dapat dipakai lagi.

"Git?" tegur Changmin yang membuat gue meraih kesadaran kembali.

"Iya Mas, nanti aku dateng."

"Aku jemput ya!" kata Changmin dengan senyuman bahagia yang terukir di wajahnya.

01

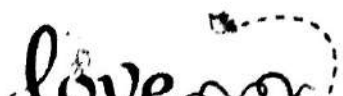
love
01

BAB 5

Gue tidak ingin mempermalukan diri sendiri, jadi gue meminta saran Rara sebagai *queen of fashion* di antara kami berempat. Gue bersikeras untuk meminjam baju bermereknya yang sudah tidak terpakai, tetapi Rara tentu saja menolak dan membelikan gue semua barang baru.

Gue di-*make over* habis-habisan oleh Rara dari ujung kepala sampai ujung kaki. Gue rasa parfum yang dipakai malam ini pun harga gaji gue selama tiga bulan penuh.

"*Fashion is armor to face reality!*" tukas Rara sambil memperhatikan beberapa detail di tubuh gue seperti gelang dan juga anting, bahkan jam tangan.

"Kalau mereka merendahkan lo lagi biar gue bilang Abang gue untuk bangkrutin perusahaan keluarga Changmin!"

"Keluarga Changmin keluarga penegak hukum Ra, rata-rata polisi dan pengacara, bukan pengusaha kayak keluarga lo," ucap gue yang membuat Rara menepuk jidatnya. Sepertinya ia lupa mengenai hal ini.

"Seenggaknya mereka nggak ngerendahin penampilan lo saat ini! Lo sih batu nggak mau kerja di perusahaan abang gue!" kata Rara dengan kesal.

01

"Ijazah gue apaan Ra, masuk kantor abang lo yang ada gue di cibir habis-habisan, udah ah. Changmin bilang udah di depan. *By the way* makasih buat semuanya ya! Kalau gue dapet restu malem ini lo orang yang pertama gue kasih tau!" ucap gue yang di jawab senyuman bahagia Rara.

"Hati-hati Git! Semangat!" ucap Rara memberi semangat.

Sepanjang perjalanan gue mendadak gelisah, tangan gue berubah menjadi dingin karena rasa panik yang melanda. Hal itu disadari Changmin yang menggenggam tangan gue begitu kami turun dari dalam mobil. "Jangan gugup, aku ada di sini," ucapnya yang gue jawab dengan anggukkan.

Gue pun mengeratkan tautan lengan saat memasuki *Ballroom* yang cukup luas itu. "Kita samperin Joy dulu ya?" ajak Changmin yang gue jawab dengan anggukkan. Setelah perjalanan yang cukup panjang, untuk pertamakali gue bisa melepaskan tangan Changmin saat berhadapan dengan Joy.

"Aaa! Joy seneng banget Kakak dateng malem ini!" ucap Joy dengan sumringah, dan di sampingnya ada seorang pria yang sepertinya kini berstatus sebagai tunangannya.

"Kenalin Kak, ini Sungjae tunangan aku. Sungjae ini Kak Inggitsya pacarnya Kak Changmin."

"Salam kenal Kak," ucap Sungjae.

Gue pun mengulurkan tangan gue sebagai bentuk perkenalan yang disambut oleh Sungjae dengan hangat. Sepertinya gue mempunyai satu orang lagi yang menerima gue di sini.

"Kak tadi dicariin Mama tuh, sana samperin!" titah Joy yang membuat gue mendadak kaku. Gue belum siap bertemu dengan Ibu Changmin sekarang.

"Ayo kita ke Mama," ajak Changmin sambil kembali menautkan lengan gue ke lengannya.

Gue menunduk dan hanya terfokus kepada sepatu karena merasa takut. Memori akan penolakan ibu Changmin saat itu sangat membekas, bahkan sampai saat ini. Perasaan gue tidak keruan, rasanya ingin kabur tanpa menemuinya.

Langkah Changmin yang terhenti membuat gue ikut menghentikan langkah, dan di saat gue menegakkan wajah, pemandangan di depan membuat gue syok, Laynard Abraham kini berdiri dengan angkuh di depan kami.

"Hai Changmin, apa kabar?" sapanya dengan ramah.

Mereka saling kenal?!

"Baik Lay, oh iya kenalin ini cewek gue," ujar Changmin sambil memeluk pinggang gue.

"Git, kenalin ini Laynard, Kakak Sungjae tunangan adik aku. Lay, ini Inggitsya cewek gue."

Tuhan... kenapa dunia begitu sempit?!

Genggaman gue pada *clucth bag* menguat, gue bahkan tidak bisa merasakan tangan Changmin yang memeluk pinggang secara posesif saat melihat sosok laki-laki di depan gue ini. Melihat gue yang masih membeku, Changmin pun sedikit mengerutkan alisnya. "Kalian udah kenal?"

Gue menggelengkan kepala secara spontan, dan mengulurkan tangan yang berubah menjadi beku. Lay melihat gue dengan sebelah alis yang terangkat sebelum menyambut uluran tangan gue dengan senyum separuh miliknya yang membuat jantung gue semakin berdetak tidak normal.

01

"Ah, dia kan artis Git, kamu pasti nggak nyangka ya calon ipar kita seorang model dan bintang iklan kayak dia?" Perkataan Changmin membuat gue menelan ludah gugup.

Gue menganggukkan kepala dengan kaku sebagai respon, dan mencengkram jas yang Changmin pakai. Entah mengapa keberadaan Changmin saat ini seperti tidak melindungi gue sama sekali, yang ada gue semakin merasa terancam. Apalagi pandangan tajam Lay sama sekali tidak terlepas dari gue.

"Lay, gue duluan ya, gue harus ketemu sama nyokap," ucap Changmin yang dijawab anggukkan oleh Lay. Sunggingan senyum yang Lay berikan saat gue beranjak pergi bukanlah sebuah pertanda baik.

Pikiran gue melayang, membiarkan diri gue dibawa oleh Changmin setelah mengaitkan tangan gue ke lengannya, meninggalkan Lay yang masih terdiam menatap gue dengan pandangan yang tidak dapat didefinisikan.

Banyak pertanyaan yang melayang dalam benak, seperti sejak kapan Lay memiliki adik sedangkan ia dulu hanya tinggal bersama ibunya, dan kenapa dia muncul lagi di kehidupan gue setelah menghilang sekian lama.

Selain kehidupan ekonomi kami yang memang kurang, Lay dulu juga berperan sebagai tulang punggung karena ia tidak memiliki ayah. Tapi melihat Sungjae yang sepertinya berasal dari keluarga berada membuat gue harus berpikir ulang dan kembali merangkai banyak pertanyaan.

Gue hampir saja menubruk seseorang jika Changmin tidak menolong gue tepat waktu, hal itu menimbulkan sedikit kericuhan karena minuman seseorang tersenggol oleh siku Changmin yang menarik tubuh gue, sehingga jas pada bagian tangannya basah akibat tumpahan air tersebut.

love 01

"Kamu gapapa?" tanya gue spontan yang dijawab gelengan oleh Changmin. Dengan sigap gue mengambil sapu tangan yang dijadikan aksesoris pada saku jasnya dan membersihkan bagian tangan jas Changmin yang basah.

Changmin menghentikan pergerakan tangan gue dengan tangannya yang membuat gue langsung menatap ke arahnya, "seharusnya aku yang nanya, kamu gapapa?" tanya Changmin yang membuat gue merasa berdosa, ia selalu memprioritaskan gue di atas dirinya.

Suara dehaman yang cukup kencang membuat perhatian kami teralihkan, Ibu Changmin melihat ke arah jas Changmin yang basah dengan pandangan tidak mengenakkan. Hal itu membuat gue menggenggam sapu tangan Changmin dengan kuat. Berada di posisi ini setelah bertemu dengan Lay membuat gue benar-benar tidak siap.

"Ma..." sapa Changmin sambil memeluk ibunya.

Setelah selesai memeluk ibunya, Changmin menarik gue untuk berdiri di sampingnya dan membisikkan gue untuk mengucapkan salam ke ibunya. Dengan kikuk, gue pun menghampiri ibu Changmin bermaksud untuk menyapa, tetapi Ibu Changmin mengalihkan pandangannya dari gue di saat jarak kami tinggal dua langkah. Ibu Changmin malah menghampiri Changmin dan mengusap pipi anaknya yang membuat ia melemparkan senyum tidak enaknya ke arah gue.

"Mama mau ngomong sama kamu," ucap ibu Changmin kepada Changmin. "Berdua," sela ibu Changmin di saat melihat gelagat Changmin yang ingin mengajak gue untuk ikut ke dalam pembicaraan.

"Changmin izin dulu ke Inggitsya sebentar ya Ma," ucap Changmin sesopan mungkin. Setelahnya Changmin menghampiri gue, bermaksud menjelaskan.

01

"Aku tunggu di sini aja, kamu bisa pergi sama Mama," ucap gue dengan kikuk karena ibu Changmin sama sekali tidak mengalihkan perhatiannya. Tanpa Changmin jelaskan gue pun mengerti bahwa kehadiran gue tidak diinginkan oleh ibunya.

"Aku cuma sebentar, oke? Kamu tunggu sini," ucap Changmin sambil mengelus pipi gue dengan lembut yang gue jawab dengan anggukkan dan juga senyuman. Senyuman gue perlahan menghilang saat Changmin pergi dengan ibunya yang bahkan menolak untuk gue sapa.

Gue memilih untuk meninggalkan tempat tadi dan menuju tempat yang lebih sepi di sudut *ballroom* hotel yang cukup luas hanya untuk sebuah pesta pertunangan ini.

Changmin sudah cukup berumur, hal itu juga yang membuat ibunya mendesak agar ia segera menikah. Namun di saat Changmin membawa dan memperkenalkan gue sebagai wanita pilihannya, ibunya malah menolak secara mentah-mentah.

Ya, gue yang tidak lagi memiliki orangtua dan berasal dari kalangan bawah tentu saja tidak pantas bersanding dengan anak sulung dari salah satu pejabat tinggi kepolisian seperti Changmin. Entah sebuah keberuntungan atau kesialan karena Changmin masih mempertahankan gue di saat keluarganya begitu menentang.

"Nggak direstuin?" Suara Lay membuat gue kembali meraih kesadaran. Kini sosoknya telah berada di samping dengan sebuah gelas yang berisi minuman berwarna biru di tangannya. Meskipun ia tidak sedang menghadap gue, gue yakin jika ia sedang berbicara dengan gue.

Gue memilih untuk pergi menjauh, tetapi Lay menjegal langkah gue lebih jauh dengan tangannya. "Lepasin," desis gue tajam yang membuat Lay tersenyum simpul.

"Gue akan melepaskan kalau lo tetap di sini dan nggak beranjak sedikitpun dari pandangan gue," ucap Lay yang membuat gue mendengus.

"Jangan bercanda," ucap gue dengan sinis.

"Gue nggak bercanda, di saat gue melepaskan tangan lo dan lo pergi, di saat itu juga bibir gue akan mendarat di bibir lo. Bisa lo bayangin bagaimana reaksi orang-orang bukan? Calon adik ipar lo, calon mertua lo, bahkan reaksi pacar lo," ucap Lay yang membuat gue merasa terpojok. Entah mengapa gue merasa ancamannya kali ini tidak main-main.

"Lepasin," ucap gue yang membuat dia melepaskan cengkramannya. Kini di bibirnya tercetak seringai yang sangat menyebalkan.

"Udah lama pacaran dan masih belum di restuin juga?" tanya Lay yang terdengar begitu sarkas di telinga gue.

"Bukan urusan lo," desis gue tajam.

"Bukannya itu sekarang jadi urusan gue juga? *calon saudara ipar*..." sindir Lay dengan halus. Penekanan pada kalimat 'calon saudara ipar' membuat gue meremang.

Topik calon saudara ipar yang dilayangkan oleh Lay membuat gue teringat akan pertanyaan di benak tadi. "Sejak kapan lo punya adik?"

Gue bisa melihat dia menyunggingkan senyum separuh sebelum wajahnya berubah menjadi serius. "Sungjae adik tiri gue."

01

Fakta yang baru saja di ucapkan oleh Lay tentu saja membuat gue terkejut. "Gue nggak pernah tau kalau lo punya saudara tiri."

"*I have two*," ucap Lay yang lagi-lagi membuat gue terkejut.

Dua saudara tiri? Bagaimana bisa?

Kedatangan Changmin dari kejauhan dengan langkah yang terburu-buru dan wajah yang kesal membuat gue menelan kembali pertanyaan-pertanyaan yang ingin gue ajukan kepada Lay mengenai kedua adik tirinya, perasaan gue kini berubah menjadi tidak enak saat melihat ekspresi muram yang Changmin tunjukkan. Lay yang melihat kepanikan gue kini tersenyum pongah. Gue mencoba beranjak, tetapi lagi-lagi ia mencegah gue menjauh.

"Lay! Tolong lepasin..." ucap gue dengan sedikit memohon.

Gue bisa melihat Changmin yang sedang mencari-cari keberadaan gue semakin mendekat. Sementara Lay belum melepaskan tangannya dari tangan gue. Semakin gue mencoba melepaskannya, semakin kencang genggaman tangan Lay pada lengan gue.

"Lay!"

Suara gue yang cukup kencang sepertinya mengundang perhatian Changmin, dan ia lalu menuju ke arah kami berdua. Kaki gue terasa semakin lemas dan air mata gue menggenang. Gue sama sekali tidak siap dengan kondisi ini. Bagaimana kalau Lay mengungkapkan kejadian malam itu kepada Changmin? Kenapa gue harus terlibat di dalam situasi sesulit ini?

"For your information, that night, i record everything..." bisik Lay yang membuat tubuh gue mengkaku.

Gue menatap Lay dengan tidak percaya. Kini di saat tangan Lay sudah tidak lagi menahan lengan gue, gue tetap tidak bisa bergerak karena ucapannya barusan.

Merekam semuanya?

Rengkuhan tangan Changmin di pinggang membuat gue mengatupkan kembali bibir yang baru saja akan bertanya perihal kalimat yang Lay ucapkan tadi. Gue masih cukup waras untuk tidak membahas hal itu di depan Changmin.

"*Sorry* Lay, kita duluan," ucap Changmin sambil menarik tangan gue untuk pergi.

Ya Tuhan...

Gue takut Changmin mendengar semua percakapan gue dengan Lay, terlebih kini dari cara Changmin menarik tubuh gue keluar tempat pesta bukanlah seperti Changmin yang biasanya.

Gue mengatupkan bibir gue rapat-rapat dan berdoa jika Changmin hanya emosi dengan ibunya saat ini, bukan karena mendengar percakapan antara gue dengan Lay.

Changmin membuka kunci mobilnya dan menyuruh gue untuk masuk ke dalamnya yang gue ikuti. Melalui ekor mata, gue bisa melihat Lay ikut keluar dari dalam gedung. Gue mencoba mengabaikan dan memilih untuk memakai sabuk pengaman sebelum Changmin mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi ke luar dari area parkir dan membelah jalan raya yang cukup ramai.

"Mas?" tegur gue kepada Changmin dengan ragu. Ia sedang emosi, dan itu sangat terlihat jelas.

01

Changmin sama sekali tidak membalas teguran gue dan malah mengemudikan mobil dengan kecepatan yang lebih tinggi. Dalam hati gue hanya terus berdoa. Gue merasa sangat khawatir sekarang.

Changmin memberhentikan mobilnya di pinggir sebuah danau kecil yang berada di dalam sebuah perumahan yang gue kenal sebagai salah satu komplek perumahan elit, dan kondisi di sana cukup sepi. Dengan tiba-tiba Changmin melepas *seatbelt* yang berada di tubuh gue dan menyatukan bibir kami berdua ke dalam sebuah ciuman panas.

"Chang-mmh..." gumam gue dengan tidak jelas karena ciuman Changmin kali ini yang terasa begitu menuntut dan berbeda dari sebelum-sebelumnya. Di saat Changmin melepaskan pagutannya, gue mencoba mengambil oksigen sebanyak mungkin dengan napas yang terengah.

Changmin baru saja ingin menawan bibir gue kembali sebelum gue menahan kepalanya dan mengelus pipinya dengan lembut. "Ada apa? Hm?" tanya gue kepada Changmin. Namnun bukan jawaban yang gue dapatkan, melainkan sebuah pelukan yang sangat erat dari Changmin.

"Aku cinta sama kamu," ucap Changmin yang terdengar begitu frustasi di telinga gue.

"Aku tau," ucap gue sambil membalas pelukannya dan menyamankan posisinya di dalam pelukan.

"Mama enggak mau Joy ngelangkahin aku, makanya aku harus nikah lebih dulu dari Joy," ucap Changmin yang membuat gue menelan ludah gugup.

"Bair aku tebak, mama kamu udah nyiapin calon untuk kamu?" tanya gue yang tidak dijawab oleh Changmin. Hal itu gue anggap sebagai pengganti jawaban

ya. Sejak awal gue sudah menduga hal ini, kisah romansa antara upik abu dan seorang pangeran tidaklah selancar seperti di negeri dongeng.

"Ayo kita kawin lari Git," ajak Changmin dengan memohon.

Gue tersenyum getir. "Kita udah pernah bahas ini sebelumnya bukan?"

Ini bukan kali pertama Changmin mengajak gue untuk kawin lari, namun gue dengan tegas menolaknya. Selain masa depan kami berdua, masa depan adik gue juga dipertaruhkan.

"Aku masih bisa biayain kuliah Jeno di luar negeri," ucap Changmin sambil melepaskan pelukannya.

"Mama kamu nggak akan membuat semua ini semudah di dalam bayangan kamu Changmin..."

Gue yakin ibu Changmin akan melakukan segala cara untuk membuat jalan gue dengan Changmin tidak mudah. Sebelumnya gue sudah tiga kali berganti rumah sakit tempat bekerja karena ulahnya. Namun gue tidak pernah bilang akan hal itu kepada Changmin karena gue tidak mempunyai cukup bukti.

Dalam kurun waktu enam bulan dikeluarkan dari tiga rumah sakit dengan alasan pelanggaran dan kelalaian yang bahkan tidak gue lakukan, hal itu membuat gue yakin jika itu semua adalah ulah beliau. Untungnya di tempat terakhir gue bekerja, gue masih bisa bertahan hingga sekarang.

"Git, *please... i don't wanna lose you.*"

"*So do i.* Changmin," ucap gue meyakinkan Changmin.

Gue merasa sedikit lega sekarang, jadi penyebab emosi Changmin tadi adalah ibunya, bukan percakapan gue dengan Lay.

01

"Tadi kamu ketemu sama orangnya?" tanya gue yang dijawab gelengan oleh Changmin.

"Di saat Mama bilang perempuan itu mau ketemu, di saat itu juga aku pergi dari hadapan Mama," jelas Changmin.

"Bagaimana pun dia Mama kamu." Gue mencoba menasihati.

"*I give up on my dream because of her!* Aku nggak mau kalau untuk pasangan hidup Mama juga yang mengatur semuanya," ucap Changmin dengan frustasi.

Changmin selalu bermimpi untuk menjadi seorang arsitek, tetapi karena keluarga besarnya berlatar belakang hukum, Changmin dipaksa untuk memasuki akademi kepolisian setelah lulus. Ia tidak punya pilihan lain selain mengikuti keinginan orang tuanya karena ia adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga.

Changmin menyatukan keningnya dengan kening gue sebelum memagut bibir gue dengan lembut. Sesekali ia mengigit bibir bawah gue yang membuat gue melenguh di sela-sela pagutannya. Di saat tangan Changmin bergerak untuk menurunkan reseleting gaun di punggung gue, gue tahu ke arah mana cumbuannya akan berakhir.

Kursi yang gue tempati kini Changmin setel sehingga posisinya berubah menjadi tiduran. Hal itu membuat tubuh gue ikut terbawa menjadi berbaring. Gue melepas kemeja yang Changmin gunakan, begitu pun tangan Changmin yang kini mulai aktif menjelajah dengan posisinya kini yang berada di atas gue.

Helai demi helai pakaian yang tadinya menutupi tubuh kami kini sudah tidak beraturan, menyisakan gue dan Changmin dengan gairah yang menggebu.

"*Quick Changmin this is public place!*" ucap gue memperingatkan.

Dan Changmin pun memulai aksinya yang membuat gue bertekuk lutut di bawahnya.

Gue masih terengah di dalam pangkuan Changmin yang berada di kursi kemudi setelah pergulatan panas dan juga singkat barusan sampai gue menyadari jika ada sebuah mobil yang berada di belakang mobil kami dengan lampu yang tidak dinyalakan sehingga membuat gue dan Changmin tidak menyadari keberadaannya.

Selanjutnya satu kiriman file video yang masuk ke dalam ponsel membuat gue bertambah panik.

Saat sampai rumah gue segera masuk ke dalam kamar dan membuka pesan yang ada di ponsel yang sejak tadi gue abaikan. Dalam aplikasi *chatting* tersebut ada sebuah kiriman video dan juga pesan.

+6281376xxxxxx

You can compare...

Pengirim pesan itu tidak terdaftar dalam kontak di ponsel gue. Tapi gue bisa menebak dengan jelas siapa pengirimnya. Gue langsung menghapus kiriman video itu tanpa menontonnya dan memblokir nomor tersebut. Lay benar-benar meneror hidup gue dengan kelakuannya yang seperti ini!

01

"Kak?" Suara teguran Jeno membuat gue kaget bukan main.

"Y-ya Jen?" tanya gue dengan suara sedikit bergetar akibat panik yang melanda.

"Kakak kenapa? Kok kayaknya tadi masuk rumah buru-buru banget?" tanya Jeno yang membuat gue mengembangkan senyum gue dan mengacak rambut adik gue dengan gemas.

"Nggak apa-apa, Jeno kapan pulang?" tanya gue bingung.

"Jeno tadi di belakang Kakak, sempet ngobrol sama Mas Changmin sebentar jadi mungkin Kakak ngggak sadar."

"Yaudah Jen, kamu udah makan ?" tanya gue yang dijawab gelengan oleh Jeno.

"Kakak mau mandi dan istirahat, rasanya badan gerah, nggak enak banget. Ini uangnya, terserah Jeno mau beli apa," ucap gue sembari mengeluarkan uang dari dalam tas.

"Kakak mau nitip apa?" tanya Jeno yang hanya gue jawab dengan gelengan.

"Kakak cuma butuh tidur sekarang Jen," jawab gue yang direspon anggukkan olehnya.

"Selamat istirahat Kak, besok masuk pagi kan?" tanya Jeno yang gue jawab dengan senyuman.

Setelah Jeno keluar dari dalam kamar, gue hanya membaringkan diri di kasur dan merenungi nasib sambil berdoa agar tidak lagi berada dalam kondisi yang begitu memicu adrenalin seperti tadi.

BAB 6

Hari terus berganti tetapi kegelisahan tak kunjung pergi. Karena teror dari Lay, gue tidak bisa menikmati hidup. Gue selalu takut jika Lay melakukan hal tidak diduga dan membuat keadaan menjadi kacau balau.

"Git? Kok pucet?" tanya Naeun yang membuat gue hanya menyunggingkan senyuman sebagai respon.

"Wajahnya nggak beda sama Luna yang lagi hamil muda," ucap Victoria, perkataannya membuat genggaman gue pada rok seragam menguat. Gue takut karena belum memeriksa diri sama sekali setelah kejadian malam itu.

Suara langkah kaki yang datang dengan tergopoh membuat gue mengalihkan perhatian ke arah lorong bagian utara, dan di sana dokter Ilhoon sedang berlari ke arah kami yang sedang berkumpul di *nurse station* sambil terengah.

"Kenapa sih dok lari-lari? Nggak ada *code blue* juga," tegur Naeun.

Dokter Ilhoon menghela napas panjang dengan rakus sehingga membuat kami semua tertawa.

01

"Ambil napas dulu coba, dok." Nasihat Luna yang membuat Dokter Ilhoon menarik napas panjang.

"Ada apa dok?" tanya Victoria penasaran.

"Anak yang punya rumah sakit ada di sini!" ucap Dokter Ilhoon dengan antusias yang membuat para perawat hanya tersenyum.

"Pasti dirawat di VVIP kan? Terus kenapa hebohnya sampai ke bangsal perawatan biasa gini?" tanya Naeun bingung.

"Anak yang punya rumah sakit bukan pasien! Tapi dokter!" kata Dokter Ilhoon yang membuat kami tersentak kaget dan serempak berdiri.

"Dokter?" tanya Victoria dengan tidak percaya.

"Lho emang anak yang punya rumah sakit ini ada yang jadi dokter?" tanya Luna kebingungan.

"Anak sulungnya ternyata dokter, kalian pasti lebih nggak percaya kalau tahu siapa orangnya!" ucap Dokter Ilhoon yang membuat kami lebih merasa penasaran.

"Siapa emang, siapa?" tanya Naeun penasaran.

"Laynard Abraham! model sekaligus bintang iklan yang mukanya suka nongol di TV!" ucap Dokter Ilhoon yang membuat gue membelalakan mata.

Pekikan bahagia dan juga histeris selanjutnya mewarnai lorong rumah sakit yang sebelumnya sempat hening. Antusiasme yang begitu besar terlihat jelas dari ketiga rekan gue, namun bagi gue ucapan dokter Ilhoon barusan seakan menambah terror baru, membuat kaki gue terasa lemas, hingga gue memilih untuk mendudukkan diri di kursi terdekat.

Suara ribut yang dihasilkan membuat Dokter Ilhoon dan teman-teman yang lain melihat ke arah gue dengan pandangan bertanya. "Git, lo nggak apa-apa?" tanya Luna khawatir.

Gue hanya menggelengkan kepala gue dan tersenyum kikuk. Dokter Ilhoon yang sebelumnya antusias bercerita pun kini memandang gue dengan tatapan khawatir. "Mau gue periksa?" tanyanya yang gue jawab dengan gelengan.

"Nggak usah dok, saya cuma kecapekan kayaknya," kilah gue yang dijawab dengan anggukkan oleh Dokter Ilhoon.

"Minum vitamin Git, musim lagi nggak menentu, jadi ke badan juga bawaannya nggak enak." Victoria menasihati yang gue respon dengan anggukkan.

"Iya Kak," jawab gue.

Selanjutnya suara banyak langkah kaki yang semakin mendekat membuat kami mengalihkan perhatian, dan sekelompok orang dengan jas putih kebesaran mereka sedang berjalan ke arah kami bersama satu-satunya orang yang tidak memakai jas kebesaran profesi tersebut. Orang yang akhir-akhir ini kembali menghantui hari-hari gue.

Naeun dengan sigap menarik tangan gue untuk berdiri, membuat tubuh gue sedikit limbung karena kaki gue masih terasa lemas. Untungnya Victoria dengan sigap menahan tubuh gue agar tidak terjatuh hingga gue bisa kembali berdiri tegak.

"Jadi dok, ini bangsal perawatan kelas satu. Ditunjukkan untuk pasien-pasien dengan penyakit tidak menular dan juga pasca bedah," jelas Dokter Kyuhyun, salah satu dokter yang berada di dalam rombongan tersebut.

01

"Apa Anda baik-baik saja?" tanya Lay ke arah gue yang membuat gue terpaku. Ia mengabaikan penjelasan Dokter Kyuhyun hingga gue menjadi pusat perhatian sekarang.

Gue tidak percaya dia masih bisa menanyakan kondisi gue dengan santainya di saat dia lah penyebab ketidaktenangan hidup gue! Gue tidak bisa makan dan minum dengan baik akhir-akhir ini, semua ini karenanya.

Senggolan di bahu gue oleh Naeun membuat gue sadar bahwa gue harus merespon pertanyaan Lay. Gue pun menganggukkan kepala singkat seraya berkata. "saya tidak apa-apa, dok."

"Ah ya, ini Dokter Lay, beliau yang akan memantau kondisi rumah sakit ini secara langsung untuk menggantikan Direktur Lionel, beliau juga mungkin akan bergabung ke dalam tim," jelas Dokter Minho yang kami jawab dengan anggukkan.

Lay tidak mengalihkan pandangannya, membuat gue hanya bisa menunduk dalam, menahan segala emosi yang berkecamuk di hati. Sekarang semuanya sudah jelas, Lay adalah anak pemilik rumah sakit ini, seharusnya sejak awal gue tahu kenapa gue masih bertahan sampai saat ini di rumah sakit tanpa kena campur tangan Ibu Changmin, itu karena Lay berada di balik semua ini. Kenyataan itu membuat gue merasa sangat miris. Selama ini gue sibuk untuk membenci dan mencacinya, tetapi ternyata karena dia lah gue masih bisa bertahan di sini.

Dokter Kyuhyun lalu mempersilakan Lay untuk melihat ke ruangan perawatan di paviliun tempat gue berjaga yang kemudian diikuti oleh rombongan tersebut.

"Saya harus ke toilet," ucap gue untuk pamit kepada rekan-rekan, gue takut tidak bisa menahan luapan emosi lebih lama sehingga memilih untuk menghindar.

01

Gue benar-benar merasa menjadi orang paling bodoh saat ini. Orang yang begitu gue benci malah sosok penyokong di balik bertahannya gue selama ini.

Setelah menenangkan diri dan mencuci muka agar terlihat sedikit lebih segar gue keluar dari toilet, namun gue dikejutkan dengan keberadaan Lay di depan toilet dengan kedua tangan yang ditaruh pada saku celananya, sepertinya ia sengaja menunggu. Gue mencoba melewatinya begitu saja, tetapi ia menahan lengan gue sehingga membuat gue tidak dapat bergerak lebih jauh.

Gue berdecak pelan sebelum menatap Lay dengan tajam. "Berhenti mengganggu kehidupan gue Lay! Nggak puas dengan profesi lo yang menghasilkan banyak uang itu sampai lo masih kerja sebagai dokter di sini?!"

"Kalau nggak fit nggak usah maksain diri," timpal Lay yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan ucapan gue sebelumnya.

"Nggak usah sok peduli!" ucap gue dengan sinis.

Mengingat masa lampau membuat kesabaran gue terkikis. Seminggu setelah pengumuman beasiswa itu orangtua gue mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Ditinggalkan orang yang gue cintai dan sayangi dalam waktu yang berdekatan membuat gue merasa sangat terpuruk.

Gue sedang berada di titik terendah dalam hidup saat itu, dan Lay sama sekali tidak muncul meski hanya untuk mengucapkan bela sungkawa. Hal itu membuat gue merasa kecewa, sangat kecewa. Dia tidak ada di saat gue benar-benar membutuhkan sosoknya, padahal gue sudah memberikan segalanya. Gue hampir mengakhiri hidup jika tidak ingat dengan satu-satunya orang yang membuat gue bertahan sampai saat ini, yaitu Jeno.

01

Gue memilih untuk pergi, tetapi Lay malah menarik lengan gue dan menyeret tubuh gue ke arah tangga darurat. "Lay!!" bentak gue dengan frustasi.

Bukannya berhenti, tetapi Lay malah melanjutkan aksinya dengan memepetkan tubuh gue ke tembok dan mengurung gue dengan kedua tangannya yang berada di sisi tubuh.

Perlahan namun pasti Lay mendekatkan wajahnya ke wajah gue hingga gue bisa merasakan embusan napasnya dengan begitu jelas. Jika seseorang menemukan kami dalam posisi ini, semua pasti akan menjadi semakin rumit.

"Tolong... gue mohon sama lo untuk berhenti," pinta gue dengan lirih.

Dalam jarak sedekat ini gue bisa melihat kedua bola matanya dengan jelas. Di sana tersirat berbagai macam emosi seperti marah, kesal, kecewa dan juga ... rasa sakit. Kenapa dia memandang gue seperti itu saat gue lah yang sudah ia sakiti di sini?

"Tolong anggap kita nggak pernah saling mengenal," pinta gue dengan lirih yang membuat kedua tangan Lay mengepal kuat, kemudian ia menonjok tembok yang ada di samping gue dengan tangan kanannya hingga memar. Setelahnya ia meninggalkan gue yang terduduk di lantai tangga darurat begitu saja.

BAB 7

Semua telah berubah, mengetahui bahwa Lay merupakan anak dari pemilik rumah sakit tempat gue bekerja membuat gue merasa begitu frustasi. Sungguh ironis mengingat bagaimana kebencian ini sudah menggerogoti hati, namun kenyataannya ia adalah sosok yang masih membuat gue bertahan hingga kini.

"Mbak, kok bengong?" tegur Jeno saat kami menonton televisi.

"Hm? Kenapa Jen?"

"Jeno tadi cerita soal univ mana yang kira-kira akan Jeno ambil Mbak, yang *passing grade* nya nggak terlalu tinggi tapi nggak terlalu jauh juga dari sini. Seenggaknya bisa Jeno tempuh naik bis atau kereta lah. Jadi kalau Mbak sakit atau kenapa-napa Jeno bisa pulang,"

"Kok kamu jadi ngedoain Mbak sakit atau kenapa-napa sih Jen?"

"Jeno nggak doain, itu namanya antisipasi. Gimana sih Mbak, katanya dulu pinter!" ledek Jeno yang membuat gue berpura-pura menendang tubuhnya.

"Awas ya kamu Jeno!"

01

Gerakan gue terhenti saat Jeno menahan kaki gue dan malah menidurkan kepalanya di paha gue, Jeno kemudian menyamankan dirinya di pangkuan gue. "Mbak, Mbak itu keluarga Jeno satu-satunya..."

"Jeno cuma pengen ngeliat Mbak bahagia... selama ini Jeno cuma ngerasa jadi beban buat Mbak yang harus banting tulang buat sekolahin dan menghidupi Jeno. Kalau Mbak mulai ngerasa lelah dan berat, Jeno mau kerja aja bantu Mbak dan nggak usah kuliah," ucap Jeno yang membuat gue terpaku.

"Jen, pendidikan itu penting. Sekarang sarjana pun banyak yang nganggur. Mbak nggak capek kok untuk sekolahin dan menghidupi kamu. Itu kewajiban Mbak sebagai pengganti Ayah sama Ibu."

Cukup Mbak yang diinjek-injek karena status sosial kita Jen, Mbak nggak mau kamu ngalamin hal yang sama kayak Mbak...

"Jeno lihat Mbak akhir-akhir ini kayak banyak beban," kata Jeno dengan pandangan menerawang.

Ya, kehadiran Lay memang menjadi beban tersendiri untuk gue. Sempat terbersit untuk pindah kerja ke tempat lain sehingga gue tidak akan bersinggungan lagi dengannya, tetapi gue kembali ingat tentang Ibu Changmin yang bisa berbuat apa saja di tempat kerja baru gue nanti.

Jeno sedang banyak memerlukan biaya, uang masuk, uang kostan, uang perlengkapan kuliahnya. Gue nggak akan bisa memenuhi itu semua kalau hanya luntang-lantung kerja di tempat lain dan dikeluarkan dalam waktu singkat. Bekerja di toko bunga milik Mami Rara pun tidak akan mencukupi itu semua. Lagipula, gue hanya bekerja paruh waktu di sana.

love 01

"Namanya juga orang kerja Jen, ada saat-saat suntuknya," kilah gue yang membuat Jeno langsung berdiri dari pangkuan dan menatap ke arah gue.

"Kayaknya Jeno baru lega kalau Mbak udah nikah sama Mas Changmin deh," ucap Jeno yang membuat batin gue merasa miris. Hubungan Changmin dan gue bukanlah hal yang mudah, keluarganya merupakan rintangan besar yang perlu kami lewati sebelum kami mengimpikan jenjang pernikahan.

"Anak kecil nggak usah ngomong-ngomongin nikah! Itu urusan orang gede!" ucap gue dengan nada becanda yang membuat Jeno tergelak.

"Iya Mbakku, kesayanganku, panutanku," balas Jeno dengan nada meledek yang sukses membuat gue mengulum senyum.

Jeno masih terlalu naif untuk kenal dunia luar yang penuh polemik. Bahkan ia masih menganggap gue adalah sosok panutan baginya di saat gue sama sekali tidak patut untuk dijadikan panutan olehnya.

Setelah pertemuan gue dengan Lay di rumah sakit, ia tidak pernah lagi menunjukan batang hidungnya di hadapan gue. Hal itu membuat gue merasa sedikit lega. Tetapi seminggu terakhir ini Changmin juga menghilang entah ke mana.

Biasanya Changmin tidak pernah melewatkan hari liburnya untuk sekadar menemui gue atau Jeno dan kami akan menghabiskan waktu untuk menonton televisi atau makan malam bersama. Kegiatan sederhana itu kami lakukan untuk merekatkan hubungan Changmin dan juga Jeno yang sejak dulu selalu menjadi adik yang super posesif untuk gue. Changmin tidak pernah seperti ini sebelumnya, bahkan hanyak untuk sekadar memberi gue kabar pun tidak.

01

"Bengong aja lo!" ucap Rara seraya menyikut bahu gue yang sedang melamun.

Gue mengulum senyum dan kembali menyiapkan kotak es krim di tangan untuk dituangkan ke dalam gelas yang sudah Rara sediakan untuk kami berempat. Sore ini kami sedang berkumpul di tempat Joana yang sedang merayakan promosi jabatannya.

"Gue curiga beneran deh sama lo Git, malam itu lo beneran nggak ada apa-apa sama Lay kan?" tanya Iim dengan mata memicing. Di antara ketiganya, Iim lah yang mempunyai *feeling* yang paling kuat jika ada sesuatu yang tidak beres telah terjadi, sedikit merepotkan untuk menyembunyikan sesuatu darinya.

Gue menggelengkan kepala dan buru-buru menuangkan *scoop* es krim ke dalam gelas. "Nggak ada apa-apa kok," timpal gue dengan senormal mungkin. "Kan paginya gue udah nelpon kalian buat ngejelasin," lanjut gue meyakinkan. Pagi setelah kejadian malam itu, gue menelepon ketiganya untuk menjelaskan bahwa gue memang dibawa oleh Lay, tetapi tidak ada yang terjadi dan semua baik-baik saja.

"Nggak pernah ada hal biasa-biasa aja yang terjadi antara seorang Laynard dan Inggitsya, semua orang tahu itu." Iim masih bersikukuh membahas topik itu.

"Udah deh Im, kalau Inggitsya udah bilang enggak ada apa-apa ya enggak ada, lagipula lo tau sendiri dia benci Lay sampai ke ubun-ubun." Joana mencoba membantu mengalihkan.

Rara mengambil dua gelas yang sudah terisi es krim coklat dan membawanya untuk diberikan kepada Iim dan Joana. Sementara gue masih berkutat dengan dua es krim vanila sisanya. Iim yang sepertinya ingin membahas topik ini

01

lebih jauh mulai teralihkan karena kehadiran es krim di tangannya. Setelah memasukan es krim sisanya ke dalam kulkas, gue pun menghampiri mereka dan memberikan salah satu gelas es krim vanila di tangan gue untuk Rara.

"Tumben rasa vanila Git? Biasanya lo nggak suka karena rasanya kayak susu," tanya Joana dengan heran.

"Lagi pengen," jawab gue singkat. Segala hal sepertinya tidak ada yang kelihatan normal semenjak Lay datang ke kehidupan gue.

"Oh iya, gimana kemarin tunangan adeknya Changmin? Udah ngantongin restu kan?" tanya Rara antusias yang membuat gue mengulum senyum miris.

"Menurut lo nyokap Changmin bisa diluluhkan hanya dengan penampilan gue yang terlihat 'wah' di pesta kemarin?"

Iim dan Joana kompak menggeleng, sementara Rara menghela napas. "Nyokapnya Changmin tuh maunya apa sih? Changmin cinta mati sama lo, lo baik, cantik, rajin, nggak neko-neko juga. Kalau emang dia takut Changmin diporotin, gila aja kali!"

"Gue juga nggak ngerti sama otak Ibunya Changmin," sahut Joana menyetujui perkataan Rara.

Gue memilih untuk melanjutkan memakan es krim karena gue tau topik ibunya Changmin akan menjadi topik pembicaraan yang cukup panjang.

"Changmin anak emas keluarganya, adik dia dua perempuan semua, keluarganya berharap banget sama dia. Mereka jelas menginginkan pendamping yang sepadan untuk Changmin," jelas gue.

"Anak emas sekalipun, dia udah nentuin pilihannya di lo. Nyokapnya bisa apa?" kata Rara dengan menggebu. Joana menyetujui ucapan Rara dengan gestur

01

menujuk ke arah gue menggunakan sendok yang ada di tangannya sementara Iim masih menyimak percakapan kami.

"Nyokap Changmin bisa melakukan apa pun," sahut gue yang membuat Iim mengerutkan alisnya. "Apa pun," ulang gue dengan penuh penekanan.

"Nyokap Changmin udah ngapain lo emang?" tanya Iim curiga.

"Dia bisa memindahkan gue dari tiga Rumah Sakit yang berbeda dalam kurun waktu enam bulan," ungkap gue jujur.

"*Hell!* Jahat banget jadi orang!" umpat Rara spontan. "Jangan bilang yang bikin lo pindah-pindah Rumah Sakit dulu itu dia?"

Tanpa menjawab teman-teman gue rasanya sudah bisa menyimpulkan. Joana menatap gue dengan pandangan penuh simpati. "Tapi sekarang lo udah aman kan? Buktinya lo udah nggak pindah-pindah rumah sakit lagi."

Gue menghela napas cukup dalam, cukup sulit mengungkapkan kebenarannya, dengan getir gue berkata, "Semua karena Lay. Gue rasa alasan gue bisa bertahan di Rumah Sakit yang sekarang itu karena Lay adalah anak pemilik Rumah Sakit tempat gue bekerja."

Ketiga sahabat gue membeku. Mereka berpandangan satu sama lain dengan tatapan dan ekspresi tidak percaya.

"Adakah kabar yang lebih mengejutkan dari ini Inggitsya Pouran Alain?" tanya Iim dengan sarkas dengan menyebut nama panjang gue.

"Adik tiri Lay adalah tunangan Joy, adik Changmin."

Suara gelas yang pecah membuat gue memejamkan mata. Gelas di tangan Rara sepertinya jatuh karena rasa keterkejutannya. Gue tau reaksi sahabat gue akan seperti ini bila gue memberitahu mereka tentang kenyataannya.

love 01

"*Hell*! Dunia lo sempit banget!"

Setelah menceritakan hal yang cukup mengejutkan kepada tiga sahabat gue, gue pergi ke Rumah Sakit untuk bekerja. Tidak ada kabar dari Changmin membuat diri gue merasa kosong. Changmin adalah sosok yang selalu ada dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini, tanpa kehadirannya gue merasa sepi.

"Git, jangan lupa ganti balut pasien di kamar 305 ya, orangnya ngeluh kasanya udah basah," titah Dokter Kyuhyun yang gue iyakan.

"Pasien *post* operasi dok?"

"Bukan, pasien DM (*Diabetes Melitus*)."

Penderita Diabetes Melitus bisa memiliki luka yang disertai dengan invansi kuman yang meyebabkan luka tersebut cukup parah. Beberapa bahkan bisa mengeluarkan nanah dengan bau yang sangat tidak sedap. Mendengar harus membersihkan pasien penyakit itu hari ini entah mengapa gue menjadi tidak semangat.

"Baik dok, akan saya kerjakan."

Gue pun mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan ganti balut. Sementara Naeun sedang mengecek status pasien satu persatu.

Gue baru saja memasuki ruang perawatan 305 saat hidung ini mencium bau tidak sedap yang berasal dari balutan yang ada di kaki pasien penghuni kamar tersebut. Masker yang digunakan seakan tidak berguna karena indera penciuman gue yang cukup tajam.

01

Gue baru saja membuka balutan yang sudah basah itu dan bau yang dihasilkan semakin menguar hingga gue merasa mual dan ingin muntah. Gue mencoba bertahan dengan menahan napas sampai mata gue berair.

Sebuah tangan mencegah gue untuk membuka luka itu lebih jauh, dan gue melihat sosok Lay yang kini berdiri di samping dengan jas dokternya. Tanpa mengatakan apa pun ia mengambil alih seluruh peralatan di tangan gue dan mulai mengganti balutan itu. Gue yang sudah tidak tahan dengan baunya pun melangkah keluar ruangan tanpa pikir panjang.

Gue menunggu Lay menyelesaikan perawatannya di depan kamar perawatan, begitu ia keluar dari kamar perawatan gue langsung mengambil alih semua peralatan yang ada di tangannya dan segera membuang peralatan yang sudah terpakai ke tempat sampah khusus yang sudah disediakan.

Gue sedang mencuci tangan saat Lay menghampiri dan ikut berdiri di belakang. Gue memejamkan mata sesaat dan segera membalikan tubuh ke arah Lay. "Mau apa lagi?" tanya gue dengan ketus.

"Udah lupa cara mengucapkan terima kasih yang baik kayak gimana?" tanyanya sarkas.

Gue akui gue sudah banyak berhutang budi padanya, terutama hari ini, tetapi ego gue terlalu tinggi untuk sekadar mengucapkan rasa terima kasih hingga gue memilih bungkam.

Tubuh Lay tiba-tiba menghimpit tubuh gue dengan wastafel yang membuat gue memekik pelan, tangannya lalu bergerak ke belakang tubuh gue dan mematikan keran air yang masih menyala. "Lain kali matiin kerannya kalau sudah selesai cuci tangan," ucapnya dengan wajah yang tepat berada di depan wajah gue.

love 01

Setelahnya ia meninggalkan gue begitu saja yang masih syok dengan sikapnya barusan.

"Git!" panggil Naeun yang membuat gue segera menghampirinya sambil menenenangkan degupan jantung yang bekerja lebih cepat akibat perbuatan Lay barusan. Naeun terlihat sibuk dengan banyaknya rekam medik pasien yang harus dicek dan diisi. Sedangkan Lay tengah berada di ujung lorong sedang berdiskusi dengan dokter Kyuhyun yang baru saja keluar dari ruang 320.

"Kenapa Kak?"

"Tolong tanya ke lab mana hasil cek darah Ny. Sinta di kamar 312, saya tadi udah coba telepon tapi nggak diangkat. Kamu ke sana ya coba tanya? Harusnya udah keluar dari tadi sore."

"Baik Kak," ucap gue mengiyakan. Lebih baik gue pergi dari sini dibandingkan harus menghadapi Lay lagi.

Setelah selesai mengambil hasil cek darah Ny. Sinta, gue melewati ruangan IGD yang cukup ramai. Suara pintu ruang IGD yang dibuka membuat perhatian gue teralihkan, dan gue melihat Changmin sedang bersama seorang perempuan yang terkulai lemah di gendongannya.

Changmin... siapa perempuan itu?

Melihat ekspresi wajah Changmin yang begitu panik saat ini membuat gue merasa sedikit terganggu. Amplop hasil pemeriksaan darah di tangan gue menjadi lecek akibat genggaman gue yang menguat. Rasanya gue ingin menghampiri Changmin detik ini juga dan bertanya siapa perempuan itu.

Menyadari bahwa ini masih jam kerja, gue memilih untuk menghirup napas panjang untuk menenangkan diri dan beranjak untuk pergi kembali ke ruangan gue.

01

"Git!" Suara Changmin yang terdengar dari kejauhan membuat langkah gue terhenti. Sebuah tangan menggenggam tangan gue dan menariknya untuk pergi ke arah lorong yang lebih sepi. Di sana, Changmin —si pelaku yang menggenggam tangan gue— memeluk gue dengan erat.

"*i miss you,*" bisik Changmin di telinga.

Gue melepaskan pelukan Changmin dan menatap wajahnya yang kini terlihat penuh kelegaan. Berbeda sekali dengan hati gue yang sepertinya bertambah beban. "Kamu ke mana aja?" tanya gue dengan sedikit ketus.

Changmin tidak membiarkan gue terlalu lama lepas dari dekapannya, ia kembali membawa gue ke dalam pelukannya. "Aku disuruh Mama pergi ke villa keluargaku, kata Mama cuma sebentar. Terus aku nemu surat dari Mama kalau surat cutiku udah diurus seminggu ini. Semua ponsel yang aku tinggal di mobil beserta mobilnya dibawa entah ke mana sama orang suruhan Mama, aku nggak bisa ngehubungin kamu sama sekali selama di villa. Aku seneng banget bisa ketemu kamu sekarang!" Nada suara Changmin terdengar ceria.

Changmin tidak pernah berbohong pada gue, sekali pun. Mengetahui bagaimana watak Ibunya Changmin, semua yang dikatakan Changmin kemungkinan besar benar.

"Terus perempuan tadi siapa?" Pertanyaan gue sukses membuat tubuh Changmin mengkaku. Tanpa penjelasan lebih jauh, gue sudah dapat menyimpulkan semuanya. "Perempuan itu yang dijodohin sama kamu kan?"

Changmin melepaskan pelukannya dan kini tangannya beralih untuk menangkup kedua pipi gue. Wajah Changmin menyiratkan rasa bersalah yang begitu besar saat ini. "Git, aku bisa jelasin."

01

"Aku harus kerja sekarang," ucap gue seraya melepaskan kedua Changmin yang menangkup wajah. Sebisa mungkin gue menyunggingkan sebuah senyuman meski gue yakin pada akhirnya senyuman itu nggak akan bisa menutupi serpihan kekecewaan.

Gue baru saja ingin beranjak, tapi Changmin menahan langkah gue untuk menjauh dengan cara menahan kedua bahu gue. "Git, perempuan itu memang perempuan yang Mama maksud. Tapi kami sama sekali nggak berinteraksi apa pun. Aku hanya keluar dari kamar untuk makan dan mengabaikan semua panggilan Mama dan perempuan itu."

"Siapa nama perempuan itu?"

Changmin membatu. Bibirnya terkatup dengan begitu rapat, sementara matanya menatap gue seolah tidak ingin memperpanjang percakapan ini. "Siapa namanya?" ulang gue.

"Riana," jawab Changmin pelan.

"Riana kenapa? dia sakit apa?"

Changmin melihat gue dengan pandangan penuh tanya, seakan begitu heran dengan pertanyaan yang gue ajukan. "Untuk ap—"

"Jawab Changmin!" sela gue dengan nada cukup tinggi. Entah mengapa emosi gue meluap saat ini dan tidak terbendung, padahal gue sudah mencoba menekannya.

"Tumor... Riana punya tumor otak," jawab Changmin lirih.

Gue tersenyum miris. Bahkan Ibu Changmin lebih merelakan anaknya dengan sesorang yang memiliki penyakit yang cukup parah dibandingkan dengan gue, hanya karena sebuah status sosial?

01

"Git, *you know you're the one who have all of my heart, right?* Mobilku baru dikirim ke villa tadi pagi, dan Riana minta untuk pulang bareng aku. Aku nggak punya pilihan lain karena Mama udah mengatur semuanya. Tadi tiba-tiba dia mimisan dan pingsan di mobil jadi aku bawa dia ke sini."

Mata gue mulai terasa panas dan kini mulai digenangi air. Changmin yang melihat itu langsung membawa gue ke pelukannya yang gue balas tak kalah erat setelah sebelumnya gue sama sekali tidak merespon pelukannya. Changmin adalah sandaran gue selain Jeno, karena dia juga gue bisa bertahan sampai sejauh ini.

"Satu-satunya wanita di dunia ini yang aku cintai ya cuma kamu, dan aku harap kamu bisa bertahan sampai aku bisa meyakinkan Mama."

"Lalu Riana?"

"Riana nggak punya kesempatan hidup yang lama, Git. Mama tau pasti akan hal itu jadi dia nyuruh aku untuk cepat-cepat menikahinya, supaya saham milik Riana di perusahaan keluarganya akan digantikan oleh nama aku." Cengkraman gue pada kemeja Changmin menguat, Ibu Changmin selalu saja memperalat anaknya, bahkan Changmin tidak bisa menentukan kebahagiaannya sendiri. Sungguh keterlaluan.

"Aku minta sama kamu untuk bertahan sampai saat itu, Riana nggak akan bertahan lama. Dia juga bilang nggak mau merusak kebahagiaan aku maupun kamu."

"Kita nggak bisa memprediksi ajal Changmin," ucap gue lirih.

"Aku akan mengulur waktu selama mungkin hingga hal itu nggak akan terjadi, Git. Tolong percaya sama aku," pinta Changmin memohon.

"*Excuse me*?"

Suara teguran itu membuat gue reflek melepaskan pelukan Changmin dan mengusap air mata gue yang hampir tumpah. Saat gue membalikkan tubuh ke arah suara itu, gue benar-benar menyesal telah mengenal orang ini di hidup gue.

"Lay? lo kerja di sini?" tanya Changmin dengan terkejut. "Gue kira di keluarga lo nggak ada yang punya *background* kesehatan selain bokap lo, ternyata lo juga?"

"Gue sempet kuliah kedokteran sabelum fokus di dunia modeling."

Gue mendekatkan tubuh ke arah Changmin yang langsung disambut oleh Changmin dengan sebuah rangkulan. Pandangan Lay mengarah ke arah tangan Changmin yang bertengger manis di bahu gue sebelum menyunggingkan sebuah senyum separuhnya ke arah gue. Senyumnya seperti mengisyaratkan sebuah ancaman.

"Ah, *i see*, seneng ngeliat lo di sini. Gue jadi bisa nitip untuk ngawasin cewek gue selama dia kerja," guyon Changmin dengan tawa.

Lay tersenyum dan menganggukkan kepalanya sekali. "Tenang, gue akan *selalu mengawasi cewek lo*," timpal Lay dengan penekanan pada beberapa kata. Saat ini Changmin seperti mengumpankan gue ke dalam kandang seekor Singa.

"Haha... *thanks* Lay. Gue tau banyak dokter ganteng di sini jadi cewek gue ini perlu sedikit diawasi," ucap Changmin sambil mengeratkan rangkulannya dan mengelus pipi gue dengan lembut.

Changmin sama sekali tidak menyadari tatapan Lay berubah begitu ia tidak melihat ke arahnya, kepalan tangannya menguat dan melihat ke arah gue dengan pandangan yang cukup menusuk.

01

Lay dan Lay... rasanya muak bila mengingat nama itu begitu dielu-elukan oleh semua orang. Kenapa dia begitu mudahnya untuk dicintai? Bahkan bagi gue yang sudah mendeklarasikan diri sebagai pembencinya.

"Kamu kok diem aja? Makanannya nggak enak?" tegur Changmin yang membuat gue terhenyak dan kembali meraih kesadaran.

"Ah, enggak kok, enak," jawab gue sambil menggulung Fettucini dan menyuapkannya. Makanan kesukaan gue ini seakan tidak memiliki cita rasa, untuk menelannya pun kini terasa sulit.

"Ngomong-ngomong kalian nggak apa istirahat lebih lama?" tanya Changmin ke arah Lay yang tengah duduk di depan gue saat ini.

"Nggak masalah," jawab Lay tenang.

Setelah pertemuan singkat tadi, Changmin mengajak gue dan Lay untuk makan siang bersama sebagai ucapan terima kasihnya kepada Lay yang sudah mau 'mengawasi' gue selama di rumah sakit. Ya, rasanya seperti sebuah neraka kecil.

Mereka berdua terlarut dalam percakapan antar laki-laki sementara gue memilih untuk tidak acuh.

"Ah, iya, kenapa Sungjae nggak ngambil dunia medis kayak lo Lay?"

"*Passion* dia di bisnis."

"Kalau lo dari awal memang tertarik sama dunia medis?"

"Ya, mungkin."

Changmin tertawa dengan renyah begitu mendengar jawaban Lay. Sedangkan gue merasa begitu kesal. Mungkin? Setelah merebut impian gue dia menjawabnya dengan sesantai itu? Rasanya gue ingin menampar wajah tampannya saat ini juga.

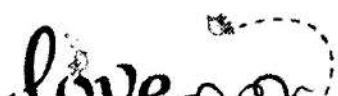

"Terus adik lo yang paling kecil?"

"Somi masuk kedokteran tahun ini."

"Ah, *i see*. Jadi kalian berdua yang melanjutkan bisnis rumah sakit?"

"Bisa dibilang," timpal Lay singkat.

Gue tidak bisa menelan makanan dengan mudah karena tatapan Lay yang begitu intens terhadap gue sejak awal kami mendudukkan diri di restoran ini. Ia bahkan tidak menutupi itu semua dari Changmin.

"Sejak kapan kalian berhubungan?" tanya Lay yang membuat alis gue menyerit.

"Sejak—"

"Itu semua bukan urusan Anda," potong gue dingin.

Changmin terlihat terkejut sebelum kembali mengeluarkan senyuman ramahnya. Ia merangkul bahu gue dan merengkuhnya dengan sebelah tangan. "Dia emang kurang *welcome* sama orang baru karena kejadian di masa lalu, gue pun butuh waktu cukup lama untuk bisa masuk ke hatinya," jelasnya.

Lay menyunggingkan sebuah senyuman meremehkan yang membuat emosi gue meluap. "Oh ya? Masa lalu seperti apa yang membuatnya sampai menutup diri dengan orang baru?" Lay bertanya tanpa dosa, sementara dia tau dengan pasti apa jawabannya.

"Masa lalu ya masa lalu, di dalam hubungan kami itu nggak perlu diungkit atau dikorek kembali, karena yang ada hanya saat ini dan masa depan," jawab Changmin dengan bijak.

Ya, sebelumnya gue sudah membicarakan hal ini dengan Changmin untuk tidak mengorek sedikitpun tentang masa lalu gue yang menyakitkan agar gue bisa

01

lebih mudah melupakan Lay. Tapi kini sang pemegang kunci kotak pandora yang berisikan semua kenangan getir itu telah kembali, membuka semua memori dari hati yang tersakiti.

Suara ponsel Changmin membuat kami menoleh, begitu melihat layar ponselnya, wajahnya terlihat gusar. Setelah melihat nama 'Mama' tertera di sana, gue mengerti kenapa Changmin berekspresi seperti itu.

"Aku angkat dulu teleponnya ya? Kamu bisa ngobrol sama Lay biar nggak canggung, karena kita juga akan jadi keluarga nantinya." Changmin lalu beranjak keluar dari restoran dan berdiri di pelataran. Meninggalkan gue dan Lay yang kini berhadapan dengan lecutan emosi yang tidak terkendali.

Di luar dugan, Lay tidak mengeluarkan sepatah kata pun hingga Changmin kembali ke sisi gue dengan wajah yang tertekuk.

"Kenapa?" tanya gue yang menyadari perubahan raut di wajah Changmin. Sesuatu pasti telah terjadi.

"Nanti malem aku jemput kamu di rumah, sekarang aku harus pergi," jelas Changmin.

Gue menganggukkan kepala dan menyunggingkan sebuah senyum. Changmin tidak perlu melihat wajah sendu gue yang hanya akan menambah bebannya.

"Lay? Gue titip Inggitsya ya, kalian balik lagi ke rumah sakit kan?"

Lay mengangguk sementara gue terbelalak. "Tapi Changmin—"

Sebuah kecupan singkat di bibir membuat gue bungkam. Gue bingung harus bereaksi seperti apa saat ini.

"*See you tonight, i love you.*"

01

Changmin beranjak pergi, sementara gue tidak berani menoleh sedikitpun ke arah Lay saat ini, entah mengapa perasaan gue kini berubah menjadi tidak enak dan merasa terancam.

Sebuah tangan tiba-tiba mencengkram lengan gue dengan kuat dan menyentak gue untuk berdiri. Tanpa sepatah kata, Lay menyeret gue keluar restoran dan memaksa gue untuk masuk ke dalam mobilnya, lalu ia membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Gue merasa begitu takut sekarang. "Turunin gue," pinta gue pelan. Bukannya mengabulkannya, Lay malah menginjak pedalnya semakin dalam. Air mata gue mulai menggenang. Pasalnya Lay tidak membawa mobilnya untuk pulang ke arah rumah sakit, melainkan arah sebaliknya.

"Turunin gue sekarang!" teriak gue pada akhirnya.

Lay membelokan setirnya dengan tiba-tiba hingga mobil berhenti di bahu jalan dengan suara berdecit dan posisi sedikit miring. Kaki gue gemetar sampai tidak sanggup untuk bergerak. Gue terisak. Bajingan brengsek ini selalu bisa memporak-porandakan segalanya.

"Jangan nangis," ucap Lay dingin.

Gue tidak menghiraukan perkataannya sampai Lay memegang kedua bahu gue hingga menghadap ke arahnya, lalu bibirnya yang tebal dan lembut memagut bibir gue dengan perlahan.

Kenapa semua malah terasa lebih menyakitkan?

Lay melepaskan pagutannya setelah mengetahui gue tidak membalasnya. Tangannya terulur untuk mengusap air mata gue yang mengalir di pipi.

01

"Brengsek! Lo bener-bener brengsek!" ucap gue sambil memukul dadanya berkali-kali.

Lay menahan kedua tangan gue dan membawa gue ke dalam pelukannya. "Gue memang brengsek," balas Lay. Tidak ada arogansi yang terselip dari kalimatnya barusan, hanya kalimat sederhana dengan penyesalan tersirat.

Lay membawa gue ke apartemennya, apartemen di mana gue dan dia kembali melakukan hal yang tidak seharusnya kami lakukan sejak dulu. Sebagian dari diri gue mengatakan untuk pergi, sedangkan bagian yang lain mengatakan untuk tetap tinggal dan mencari tahu lebih jauh tentang kepergiannya yang begitu tiba-tiba dari kehidupan gue.

Lay membuatkan secangkir teh hijau hangat dan memberikannya untuk gue. "Biar lo lebih rileks," ucapnya.

Bau teh hijau yang menyeruak membuat gue merasa mual dan segera berlari ke arah wastafel. Lay kemudian membantu gue untuk memijat tengkuk dan mengelap wajah gue yang basah dengan tisu.

"Gue alergi teh hijau."

Alis Lay berkerut mendengar perkataan gue. "Sejak kapan?"

Gue menggendikkan bahu. "Nggak tau pasti, nggak ingat kapan terakhir kali minum. Yang jelas sekarang nggak suka semua hal berbau *green tea*."

Gue beranjak untuk duduk kembali ke sofa yang berada sedikit jauh dari counter dapur dan meminta Lay untuk membuang tehnya. "Buang aja tehnya, kalau

enggak lo minum—" Ucapan gue terhenti saat Lay menahan tangan gue untuk melangkah menjauh.

"Lo udah pernah tes kehamilan?"

Pertanyaan Lay membuat gue seperti terserang petir di siang bolong. Tubuh gue mengkaku. Lidah gue terasa kelu untuk menjawab pertanyaan yang sebetulnya bisa dijawab hanya dengan dua kata, sudah atau belum.

Gue memilih melepaskan tangan Lay dan duduk di sofa, mencoba menetralkan suasana hati dan ekspresi. "Buat apa?" tanya gue dengan tawa getir.

Lay mengambil tempat di samping gue. Tangannya terjulur untuk meraih wajah gue untuk menatap ke arahnya. "Malam itu—"

Gue melepaskan tangan Lay dengan paksa dan melihat ke arah lain, asal tidak ke arahnya, tapi Lay kembali menahan wajah gue, kini dengan sedikit paksaan. "Jawab pertanyaan gue, udah pernah atau belum?" tanyanya dengan penuh penekanan.

Gue memilih menggeleng sebagai jawaban. Nyatanya gue belum pernah melakukannya, gue terlalu takut untuk mengetahui hasilnya.

Lay melepaskan wajah gue dan pergi ke dalam kamarnya. Setelah beberapa saat ia keluar dengan sebuah jaket di tangannya dan memakaikannya di tubuh gue. "Ikut gue sekarang," ucapnya sambil menggenggam tangan gue.

Gue bergeming.

"Gue mau pulang," ucap gue pelan.

"Gue anter, tapi lo harus ikut gue dulu sekarang."

"Gue nggak mau!" Gue mencoba bersikukuh.

"Gue nggak akan membiarkan lo pulang sebelum lo tes darah."

01

Cengkraman tangan gue pada baju menguat. Lay memang tergolong cerdas dalam menganalisa situasi. Ia juga tidak memilih *testpack* yang hanya bisa mendeteksi ada tidaknya kadar hCG, hormon yang hanya muncul saat seorang wanita sedang hamil di dalam tubuh yang bisa disebabkan oleh banyak faktor. Melainkan tes darah yang bisa mengukur kadar hCG tersebut. Dengan kata lain, lebih akurat dari tes urin.

"Changmin nungguin gue," kilah gue.

"Ikut gue, atau video malam itu akan sampai ke Changmin saat ini juga," ancam Lay.

Lay membuka layar ponselnya dan menyetel sebuah video yang membuat gue keringat dingin, di mana Lay sedang melucuti pakaian gue satu persatu.

"Cukup!" teriak gue sambil menjauhkan ponsel itu.

"Jadi?"

"Gue ikut."

Lay membawa gue ke salah satu klinik swasta milik Dokter Jackson. Melihat keakrabannya dengan sang pemilik, sepertinya mereka saling mengenal dengan baik.

"Jadi? Ada keperluan apa seorang pewaris rumah sakit besar kayak lo dateng ke gubuk gue?" sapa dr. Jackson ramah.

"Jangan berlebihan dalam merendah," balas Lay.

Dokter Jackson melirik gue dengan pandangan penuh tanda tanya dan juga antusias. "*Who is she?*"

01

"Gue cuma perlu cek lab," ucap Lay mengabaikan pertanyaan Dokter Jackson sebelumnya.

"Ah, *i see*. Cek darah?"

Lay mengangguk. "Ya, gue butuh kadar hemoglobin dan hCG."

Wajah Dokter Jackson sedikit terkejut, namun kemudian ia mengubah ekspresinya. "Ah, oke. Sepertinya ini merujuk ke ranah privasi. Jadi, mau gue atau lo yang ambil sampelnya?"

"Biar gue aja," timpal Lay.

Dokter Jackson keluar dari dalam ruangan, dan tidak lama setelahnya muncul seorang perawat yang membawa baki berisi perlatan mengambil darah. Setelah memasang torniquet, Lay membersihkan area lengan gue dengan kapas alkohol, ia lalu menusuk vena gue dengan *vacum* dan memasang *vacum tube*. Setelah sampel cukup, Lay melepaskan *vacum* itu dan memplester lengan gue.

"Gue akan kasih ini ke lab. Kita tunggu sampai hasilnya keluar dan lo baru boleh pulang."

Gue merasa waktu berjalan dengan begitu lambat. Detik jarum jam di ruang tunggu membuat perasaan gelisah gue semakin menjadi. Gue tidak tau harus berbuat apa bila hasilnya memang benar-benar positif.

"Nona Inggitsya Pouran Alain!"

Suara petugas laboratorium membuat jantung gue terasa terhenti. Ingin rasanya gue kabur dan pergi dari sini, tapi bila gue melakukannya mungkin saat itu juga Lay akan mengirim video laknat itu ke Changmin.

01

Tuhan, apa yang harus ku lakukan?

Lay memegang amplop hasil lab di tangannya. Tangan gue menjadi dingin dan gugup. "Mau buka hasilnya di mana?" tanya Lay.

Gue melihat sekeliling, ada beberapa pasien di sini yang melihat ke arah kami dengan rasa penasaran yang begitu besar. Seorang *public figure* seperti dirinya tentu selalu menjadi sorotan. "Di mobil aja," jawab gue pada akhirnya.

Lay menggenggam tangan gue dan mengetuk pintu ruangan Dokter Jackson lalu membukanya. "Jack, *thank you.* Nanti gue transfer aja ya?"

"Santai, nggak perlu gue bacain hasilnya kan?" tanyanya dengan tawa.

Lay mengulum senyum dan menggelengkan kepalanya. "Nggak perlu."

Setelah proses basa-basi yang singkat, kami kembali ke dalam mobil, dan Lay membuka amplop itu lalu membaca hasilnya. Jantung gue bekerja dua kali lipat, dan hampir berhenti saat Lay mengatakan, "Lo hamil."

Dengan reflek gue mengambil hasil lab yang ada di tangannya dan melihat dengan mata kepala gue sendiri akan hasil pemeriksaan tadi. Genggaman gue pada kertas menguat hingga kertas itu berubah menjadi lecek.

"*Congratulation*," ucapnya dengan senyuman separuh. Entah ucapan itu dilayangkan untuk gue atau dirinya sendiri, karena dia sama sekali tidak menoleh ke arah gue saat mengucapkannya.

Air mata gue mengalir begitu saja tanpa bisa gue cegah. Terlalu terkejut dengan kabar yang baru saja gue dapatkan. Bagaimana dengan pekerjaan gue? Bagaimana dengan Changmin? Bagaimana dengan masa depan Jeno nanti? Jeno baru saja ingin kuliah, bagaimana kalau Jeno tau tentang ini semua? Dan yang paling membingungkan adalah, ini anak siapa?

"If Changmin doesn't want to be responsible for you, i will. I'm his father anyway."

"Lo salah..." ucap gue pelan.

Saat pulang dari pesta Joy dan Sungjae gue dan Changmin tidak memakai pengaman. Begitu pula dengan Lay malam itu.

Tuhan... bagaimana ini?

"Bagian mana yang salah?"

"Ada kemungkinan bahwa anak ini juga anak Changmin, dan Changmin tidak akan ragu untuk bertanggung jawab."

Bila ini anak Changmin, tentunya itu akan menjadi berita membahagiakan baginya. Lalu bagaimana bila ini adalah anak Lay?

Kami pun larut dalam keheningan sampai suara ponsel yang berbunyi dengan nama Changmin di layar membuat gue segera mengangkatnya.

"Sayang, aku lagi jalan ke rumah kamu. Sampai ketemu."

Gue hanya membalas perkataan Changmin dengan gumaman singkat. Lalu mematikan panggilannya. Gue menoleh dan menatap Lay yang kini sedang memandang kosong ke depan. "Bisa anter gue pulang sekarang?"

Sesampainya di rumah, gue langsung keluar dari mobil Lay tanpa mengatakan apapun, begitupun dengan Lay, ia tidak mengeluarkan suaranya setelah gue memintanya untuk mengantarkan gue pulang.

Jeno menyambut gue di depan pintu dengan wajah yang begitu penasaran. "Mobil Mas Changmin ganti?"

01

Gue hanya mengulum senyum. "Itu bukan Masmu, Mbak masuk dulu ya, nanti kalau Masmu ke sini suruh tunggu, Mbak mau siap-siap."

Jeno mengangguk mengiyakan sementara gue memilih untuk masuk ke dalam kamar dan membersihkan diri. Entah sudah berapa lama gue berada di kamar mandi sampai Jeno mengetuk pintu dan menegur kalau Changmin sudah menunggu lama, akhirnya gue memutuskan untuk keluar dan bersiap.

"Kamu kok pucet hari ini?" tanya Changmin.

Gue hanya tersenyum getir. "Aku lagi males dandan, kira-kira kamu masalah nggak dengan penampilanku yang begini?"

Changmin tersenyum seraya mengambil jemari gue dengan tangan kirinya yang terbebas untuk memegang setir, lalu mengecupnya pelan. "Ya enggak lah! Mau penampilan kamu kayak apa juga, itulah yang aku pengen liat setiap hari di sisa umur aku."

Aku harap jawaban kamu masih sama setelah mengetahui semuanya, Changmin...

"Gimana Riana?"

Changmin mengerutkan alis dan menolehkan kepala. "Untuk apa kamu nanyain dia?"

"Mama kamu nelpon kamu tadi siang pasti ada hubungannya sama dia bukan?" tebak gue yang sepertinya tepat sasaran. Ekspresi Changmin mendadak berubah.

Changmin melepaskan tangannya dari jemari gue dan kembali sepenuhnya fokus pada kemudi. "Kamu cenayang ya?" Guraunya dengan kaku. Sepertinya topik Riana sangat sensitif untuk diangkat bagi Changmin.

Gue tertawa pelan, mencoba mencairkan keadaan. "Mungkin," balas gue. Setelahnya keadaan menjadi hening, gue menunggu Changmin untuk menjelaskan lebih jauh mengenai Riana.

"Mama nyuruh aku untuk jagain Riana di rumah sakit sampai Riana dinyatakan boleh pulang sama dokter."

"Lalu?"

"Aku jelas nolak. Cukup kemarin Mama ngerjain aku, aku nggak mau terus disetir sama Mama."

"Kalau seandainya kamu harus memilih, kamu akan memilih aku atau Riana?"

"Kamu ngomong apa sih? Ya jelas kamu lah!" jawab Changmin penuh keyakinan.

"Meski aku udah melakukan kesalahan?" tanya gue sangsi.

Changmin tersenyum. "*I love you, no matter what.*"

Jawaban Changmin membuat gue merasa semakin bersalah. Kesalahan yang sudah gue lakukan adalah sebuah kesalahan fatal meski sesungguhnya gue tidak pernah menginginkannya sekalipun.

Maafin aku Changmin...

01

01

BAB 8

Semenjak Lay mengetahui tentang kehamilan gue, ia berubah. Tidak ada tarikan paksa secara mendadak, ataupun sentakan kasar. Ia memperlakukan gue dengan normal seperti karyawan lainnya, atau mungkin, terlalu 'normal'.

"Dua orang ikut saya untuk *visit*," ucap Lay tiba-tiba saat menghampiri *nurse station*. Ini masih setengah delapan pagi, terlalu pagi untuk dokter jaga pagi melakukan '*visit*', biasanya di rumah sakit kami dokter akan memulai visitnya pada pukul sembilan atau sepuluh.

Gue dan Victoria terperangah, kami segera berdiri untuk mengikuti titahnya. Tapi Lay tiba-tiba menoleh ke arah gue. "Bukan kamu, yang lain." Ucapan Lay sontak membuat Victoria menoleh ke arah gue dengan pandangan penuh tanya yang hanya gue balas dengan gendikkan gugup. Sepertinya dokter yang satu ini tidak bisa bersikap profesional.

01

"Dua perawat lain sedang memberikan obat, dok," jelas gue. Lay menatap gue dengan tatapan tajamnya, sementara Victoria segera berlari ke ruangan terdekat untuk mencari dua rekan gue yang lain.

"Udah sarapan?" tanya Lay yang membuat mata gue membola.

Untuk apa dia menanyakannya?

"Jadi kapan mulai *visit*-nya, dokter?" tanya gue penuh penekanan. Gue tidak ingin mencampuradukan masalah pribadi dengan masalah kerja.

"Jangan bertanya di saat saya sedang mengajukan pertanyaan," balasnya yang membuat gue berdecih pelan. Laynard dengan formalitasnya merupakan hal yang harus dihindari, jika ia sudah bersikap seperti itu berarti ia sedang berstatus sebagai bos di sini.

Gue memilih mengabaikannya dan pergi dari *nurse station* untuk menyusul Victoria, tetapi tangan gue sudah lebih dulu dicengkram oleh Lay. Ia mengeluarkan sebuah kotak susu ibu hamil siap minum dari saku jasnya dan menaruhnya di kantung seragam milik gue.

"Diminum. Jangan sampai nggak."

Di saat yang bersamaan Victoria menarik Luna keluar dari dalam ruang perawatan yang membuat gue segera melepaskan cengkraman tangan Lay tanpa sempat mengembalikan susunya.

"Kami siap untuk *visit*, dok," ucap Victoria.

"Ah, saya dapat telepon dari bangsal VIP, mungkin nanti dr. Ilhoon yang akan menggantikan saya untuk *visit*," ucap Lay sambil menunjukkan pesan bahwa ia harus ke bangsal VIP yang dikirim sepuluh menit yang lalu. "Kalian bisa

teruskan kegiatan kalian," lanjutnya yang membuat gue mendelik. Setelahnya Lay meninggalkan kami bertiga yang masih terpaku.

Victoria dan Luna saling berpandangan dan menggelengkan kepala mereka. "Gila ya bikin orang jantungan aja pagi-pagi, Munculnya kayak setan!" sungut Victoria kesal.

Laynard Abraham memang seperti setan yang selalu menghantui hidup gue!

Kehamilan gue membuat semuanya runyam. Gue bingung bagaimana harus menyembunyikan ini semua, terutama dari Jeno yang tinggal satu atap dengan gue yang pastinya akan menyadari segala perubahan yang ada dari hari ke hari. Belum lagi gue belum menemukan bagaimana cara untuk menyampaikan ini semua kepada Changmin.

Dengan harap-harap cemas, gue menunggu pengumuman ujian masuk universitas Jeno. "Gimana pengumumannya Jen?"

"Jeno lolos Mbak!" ucap Jeno riang. Gue menghela napas lega. Sepertinya ini berita baik untuk Jeno sekaligus gue. Gue bisa 'mengasingkan' Jeno dengan alasan studinya. "Kapan mulai ngurus administrasi dan lain-lain Jen?"

"Dua minggu lagi kayaknya, Mbak. Kenapa? Mbak mau ikut?"

Gue menggeleng. "Kamu tau kakak tingkat kamu yang kuliah di sana juga?"

Jeno mengangguk. "Kak Tanjung Erwan Ilham tahun lalu masuk sana."

01

"Tanya-tanya ke dia soal kampus, tempat tinggal, ospek dan segala macamnya. Mbak usahain buat ngumpulin uang administrasinya."

Jeno mengangguk antusias dan memeluk gue. "Makasih Mbak, Jeno selangkah lebih maju untuk menggapai impian Mbak."

Air mata gue tumpah ruah. Gue tidak bisa membendung perasaan menyesakkan yang timbul.

"Mbak kok nangis sih? Pasti sedih ya mau Jeno tinggal?" ledek Jeno yang membuat gue semakin terisak. Ekspresi riangnya berubah menjadi sendu saat menyadari bahwa gue sedang tidak bercanda. Jeno memeluk gue dan berbisik, "Mbak, tolong jaga diri selama Jeno nggak ada. Kalau ada apa-apa bilang, Jeno akan langsung pulang kalau Mbak pinta." Tidak ada nada meledek, Jeno kini memberikan nasihat sebagai seorang adik kecil yang telah tumbuh dewasa dan ingin melindungi kakaknya.

Gue melepaskan pelukan Jeno dan mengelap air mata dengan kasar. "Jen, Mbak mau tanya satu hal sama kamu."

"Apa Mbak?"

"Kamu beneran mau jadi dokter?"

"Yaiyalah Mbak! Itu semua kan—"

"Impian Mbak?" potong gue yang membuat Jeno terdiam.

"Jen, kalau kamu memang mau jadi dokter, jadilah dokter karena itu impian kamu, bukan impian, Mbak. Mbak nggak pernah memaksa kamu sedikitpun, Mbak cuma nggak mau kamu berhenti di tengah jalan, Mbak belum tentu sanggup biayain kamu kuliah lagi."

Jeno melengkungkan bibirnya, meski hanya gerakan kecil hal itu membuatnya seperti tersenyum, tapi senyum itu tidak mencapai matanya. "Mbak," ucap Jeno sambil mengambil kedua tangan dan menggenggam jemari gue. "Impian Mbak, adalah impian Jeno juga. Nggak usah khawatir kalau Jeno akan berhenti di tengah jalan, Jeno udah janji buat banggain dan bahagiain Mbak bukan?"

Gue tidak bisa membalas apa pun selain memeluk adik gue yang sudah tumbuh menjadi laki-laki dewasa dan bijak.

"Pacar kamu nanti pasti beruntung, Mbak iri."

"Apaan sih Mbak! Jeno mau kuliah kok, bukan pacaran."

"Pokoknya kalau kamu punya pacar, Mbak harus jadi orang pertama yang dikenalin ya! Janji?" ucap gue sambil menyodorkan jari kelingking.

Jeno tertawa dan menautkan jari kelingkingnya. "Janji. Siapa pun orangnya yang akan jadi pacar Jeno nanti, Mbak tetep nomor satu buat Jeno."

"Belajar gombal dari mana kamu?!" ledek gue.

"Mas Changmin," jawab Jeno yang membuat kami tergelak.

Lay benar-benar membuat gue sakit kepala, tingkah polanya semenjak mengetahui berita kehamilan gue semakin aneh saja setiap harinya. Entah dia sering menyuruh rekan-rekan untuk mendampinginya *visit* tanpa melibatkan gue, menarik gue ke tangga darurat hanya untuk memberikan sekotak susu ibu hamil siap minum, menitipkan hadiah dan makanan melalui para pasien, dan kejutan-kejutan kecil lainnya yang tidak pernah gue pikirkan sebelumnya.

01

Setelah melakukan ritual memuntahkan segala isi sarapan pagi ini, tangan gue kembali ditarik ke arah tangga darurat untuk ke sekian kalinya.

"Ini," ucap Lay sambil menyodorkan sebuah susu ibu hamil.

Gue pun mengeluarkan produk yang sama dari dalam saku untuk menyambut momen ini. "Gue udah beli sendiri, lo nggak perlu beliin gue lagi," timpal gue yang membuat wajah Lay terlihat terkejut.

Gue langsung meninggalkan Lay yang masih terpaku di tangga darurat dengan senyum penuh kemenangan. Rasanya senang bisa membuatnya mati kutu seperti tadi.

Saat mencapai *nurse station* gue melihat kalender, mencoba menebak kapan masa subur gue datang, siklus haid gue yang tidak teratur memperparah situasi, gue tidak tahu kapan masa subur gue datang, apakah saat gue melakukannya dengan Changmin atau Lay, karena gue tidak pernah menghitungnya. Hal itu membuat gue semakin frustasi.

Apa yang harus gue lakukan?

BAB 9

Setelah pertimbangan yang cukup panjang, akhirnya gue memutuskan untuk menggunakan uang tabungan yang Changmin berikan untuk memasukan Jeno ke Universitas kedokteran di Kota Makassar. Gue harus mengasingkan Jeno secepat mungkin agar ia tidak mengetahui mengenai kehamilan gue.

"Kalau ada apa-apa jangan lupa bilang ya?" nasihat Jeno saat gue mengantarnya ke Bandara bersama Changmin.

Gue sudah mencoba untuk menahan air mata gue untuk tidak keluar, tapi entah bagaimana caranya mereka bisa lolos begitu saja. Jeno melangkah mendekat dan memeluk gue. "Kita masih bisa komunikasi kan Mbak? Jangan nangis, Jeno akan berat untuk pergi kalau Mbak nangis gini."

Gue melepas pelukan Jeno dan menghapus air mata gue dengan kasar. "Belajar yang bener ya?"

"Tentu, Mbak, pasti."

"Mbak minta nomor kakak tingkatmu, si Tanjung Tanjung itu, jangan lupa kabarin Mbak setiap hari ya?"

01

Jeno mengangguk dengan mantap. "Jeno akan usahakan untuk terus menghubungi Mbak, jaga diri di sini ya Mbak," ucap Jeno dengan senyuman. Jeno lalu beralih ke Changmin, ia memeluknya singkat. "Tolong jaga kakakku ya Mas, cuma Mas yang kupercaya untuk jaga Mbak."

"Pasti, kamu fokus kuliah aja, Mas akan jagain Mbakmu," ucap Changmin seraya merangkul gue untuk mendekat ke arahnya.

"Makasih banyak ya, Mas." Jeno menghadap ke arah gue dan menghapus air mata gue yang tidak bisa berhenti mengalir. "Jeno berangkat ya Mbak, kalau ada apa-apa jangan lupa kabari, Jeno akan langsung pulang."

"Ongkos mahal, kalau nggak perlu-perlu banget, nggak usah pulang."

"Kalau Mbak nyuruh Jeno pulang, Jeno akan pulang."

Jeno mengenakan topi dan menarik kopernya dengan tangan kiri, tangan kanannya melambai untuk mengucapkan salam perpisahan.

Kami sudah pernah berpisah saat gue menjalani studi dulu karena gue tinggal di asrama, namun kini gue merasa lebih berat untuk melepasnya pergi, karena gue yakin badai besar akan datang ke dalam kehidupan gue dan gue tidak bisa meminta seorang pun untuk membantu dan menolong.

"Kita pulang yuk?" ajak Changmin.

Gue mengangguk singkat dan mengiyakan. Selama perjalanan pulang gue hanya terdiam, merenungkan akan bagaimana nasib gue ke depannya. Changmin hanya terdiam karena sepertinya ia mengerti bahwa gue tengah bersedih karena harus berpisah dengan Jeno.

"Git?" tepukan Changmin pada bahu menyadarkan gue dari lamunan.

"Kenapa Mas?" tanya gue bingung.

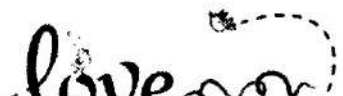

"Kita udah sampai," jawab Changmin.

Gue melihat sekeliling dan baru menyadari jika kini sudah sampai di depan rumah kontrakan yang gue tempati. "Ah, iya," timpal gue pelan.

Changmin membantu gue melepaskan sabuk pengaman dan menggenggam tangan gue. "Aku tau kamu berat melepas Jeno pergi, tapi dia ke sana untuk belajar. Jangan terlalu sedih, oke?"

Gue mengulum senyum singkat dan mengangguk. "Aku tau."

"Jangan lupa makan teratur dan istirahat ya, Sayang. Kamu pucat terus akhir-akhir ini." Changmin menasihati.

"*Good night*, aku duluan ya, hati-hati nyetirnya," pamit gue.

Gue memilih untuk tidak terlibat percakapan lebih jauh bersama Changmin, dan masuk ke dalam rumah untuk menenangkan diri. Setelah membersihkan diri, gue memutuskan untuk terlelap.

Suara notifikasi beruntun di ponsel membuat gue terbangun. Gue melihat banyak panggilan masuk dari Changmin dan para sahabat gue, begitu pun dengan rekan kerja di rumah sakit. Gue mengerutkan alis, tidak biasanya notifikasi gue ada sebanyak ini.

Panggilan dari Iim membuat gue segera mengangkatnya tanpa mengecek notifikasi lainnya.

"Halo?"

"*Lo udah lihat beritanya?*" cerocos Iim yang membuat alis gue menyerit.

"Berita? Berita apa? Gue aja baru bangun."

01

"*Ada foto lo sama Lay di klinik beredar luas! Sampe masuk lambe-lambean!*"

Seketika kepala gue menjadi pening. "Apa gosipnya?"

"*Belum ada, tapi mereka mulai bertanya-tanya tentang siapa cewek yang ada di klinik bareng seorang Laynard Abraham.*"

"..."

"*Git, lo masih berhubungan sama Lay setelah malam itu? Ada yang nggak lo ceritain ke kita?*"

"*Sorry*, gue butuh waktu untuk menjelaskan semuanya."

Gue memilih untuk memutus panggilan tersebut dan mengecek notifikasi lainnya. Beberapa orang bahkan sudah menandai gue di beberapa post di foto-foto yang beredar luas di instagram, yang membuat semuanya runyam adalah Lay terlihat jelas sedang memegang amplop hasil laboratorium sedang berjalan sambil menarik tangan gue.

Bagaimana gue menjelaskan ini semua ke Changmin?!

Kepala gue terasa sangat sakit, dan *morning sickness* memperparah keadaan. Sepertinya melewatkan makan malam kemarin merupakan pilihan yang tidak tepat, tubuh gue seperti tidak berdaya saat ini. Untungnya hari ini gue tidak bekerja, jadi gue memiliki waktu istirahat lebih, lagipula gue tidak siap menjawab pertanyaan yang rekan-rekan gue lontarkan nantinya.

Gue mencoba untuk menghubung Changmin untuk menjelaskan semuanya, namun nihil, Changmin tidak bisa dihubungi, gue malah mendapat panggilan dari Jeno.

"*Mbak*?" sapa Jeno di seberang telepon.

"Iya Jen?"

"*Udah lihat instagram? Ada foto Mbak sama Bang Lay. Sejak kapan Mbak ketemu lagi sama Bang Lay?*"

"Belum lama."

"*Mbak sakit ya? Kok fotonya ada di klinik? Suara Mbak juga lemes, jangan nutupin apa pun dari Jeno Mbak.*"

"Mbak nggak sakit, Mbak cuma nemenin Lay. Ini Mbak baru bangun."

"*Syukurlah, Jeno lega dengernya. Mas Changmin gimana?*"

"Masmu belum bisa Mbak hubungi."

"*Jelasin aja Mbak, Mas Changmin pasti ngerti.*"

Mungkin Changmin akan mengerti, tapi tidak dengan keluarganya...

"Nggak usah mikirin Mbak, kamu sendiri di sana gimana?"

"*Di sini enak, Kak Tanjung ngebantu Jeno banget.*"

"Salam buat Tanjung, nanti kalau Mbak kirim kiriman untuk kamu, akan Mbak kirim untuk dia juga."

"*Iya Mbak, jaga kesehatan ya,*"

"Iya, kamu juga."

Gue memutuskan sambungan telepon. Suara pintu yang diketuk membuat gue melangkah keluar kamar dengan langkah gontai. Sosok Lay yang memakai masker kini berdiri di depan pintu, membuat gue reflek menutupnya kembali, namun ternyata Lay bergerak lebih cepat dan dengan sigap menahan pintu menggunakan kakinya.

"Kita harus ngomong."

"Ngomong aja, gue nggak mau ngeliat muka lo!"

01

"Dan lo mau foto kita kesebar lagi di akun gosip yang lagi memburu identitas lo sekarang?"

Perkataannya membuat gue mengalah dan membukakan pintu. Lay kemudian masuk dan duduk tanpa gue persilakan terlebih dahulu.

"Mau lo apa sekarang?" tanya gue tanpa basa-basi.

"Mau lo apa sekarang?" tanyanya balik yang membuat gue mendelik.

"Jangan membalikkan pertanyaan gue!"

Lay terdiam dan menolehkan kepalanya ke sana ke mari, mengobrsevasi keadaan rumah, mengabaikan perkataan gue yang membuat emosi bertambah.

"Gue laper, ayo sarapan!"

"Kenapa lo nyari sarapan di sini di saat ratusan tempat makan lo lewatin sebelum sampai ke sini?!" tanya gue tidak habis pikir.

"Gue hanya ingin memastikan lo baik-baik aja, setelah adik lo pergi nggak akan ada yang ngingetin lo untuk menjaga kesehatan," jawab Lay yang sukses membuat gue bungkam. Perhatian ini, perhatian yang dulu selalu ia curahkan hingga gue bertekuk lutut dan dengan mudahnya menyerahkan segalanya. Ya, *segalanya*.

"Kenapa lo seperti ini di saat lo bahkan belum mengetahui Ayah biologis bayi ini, Lay?" ucap gue dengan getir. Lay terdiam, sama sekali tidak merespon ucapan gue.

Perhatian yang ditunjukkannya saat ini membuat batin gue bertanya-tanya, mungkinkah perasaan yang selama ini gue klaim sebagai perasaan sepihak kini terbalaskan? Jika ya, kenapa harus sekarang? Di saat gue sudah memiliki Changmin.

01

Suara ketukan pintu membuat gue beranjak. Seorang pengemudi ojek *online* kini berdiri dengan dua kantong plastik di tangannya. "Pesenannya Mbak," ucap bapak itu. Gue menoleh ke arah Lay yang hanya memperhatikan kami dari tempatnya, sepertinya semua makanan ini dipesan olehnya.

Gue mengambil kedua kantong plastik itu dan masuk ke dalam rumah dan menaruhnya di hadapan Lay. "Ini apa?"

"Udah gue bilang kan, gue laper, itu sarapannya," jawabnya tenang.

"Silakan bawa pulang makanan ini, dan pergi dari rumah gue!"

Sebuah sentakan kasar membuat gue oleng. Lay mendudukkan gue di kursi dengan gerakan begitu cepat hingga kepala gue terasa pusing dan pandangan gue memburam. Ia kini mendudukkan diri di depan dan memeriksa nadi gue.

"Kapan terakhir makan?" tanyanya sambil mengunci pandangan gue.

Gue memilih untuk menoleh ke arah lain. "Bukan urusan lo," timpal gue ketus.

Lay menggunakan ibu jari dan jari telunjuknya untuk memegang dagu gue dan membuat gue kembali menghadapnya untuk menatapnya. "Jawab," balasnya dengan nada tegas, penuh penekanan.

"Kemarin siang, sebelum Jeno berangkat," jawab gue pada akhirnya.

Lay lalu mengecek konjungtiva dan melepaskan jarinya dari dagu gue. "Gue nggak akan pulang sebelum lo makan," ucapnya final. Kini ia membaringkan diri di kursi tanpa menggubris decakkan kesal yang gue lontarkan.

"Konjungtiva anemis, denyut nadi lemah, pandangan nggak fokus. Kondisi lo nggak bisa dibilang baik."

01

Gue berdecih. "Terima kasih kepada orang yang sudah meningkatkan kadar stress gue akhir-akhir ini, Tuan Laynard Abraham."

"Lo yang membuat diri lo terjatuh ke lembah penuh ke stressan itu," ucap Lay dengan santai tanpa merasa bersalah sedikitpun.

"Terima kasih untuk melimpahkan segala kesalahan ke gue, tanpa memberi solusi, Lay," balas gue dengan kesal

"Gue punya solusi," ucap Lay yang membuat gue reflek menoleh ke arahnya dan bertanya apa.

"Gue mengirim video itu ke Changmin, dan semuanya selesai."

"Brengsek!" umpat gue begitu lancar. Kehadiran Lay benar-benar membuat kepala gue berdenyut nyeri.

Gue memilih untuk pergi ke dapur untuk memasak air hangat untuk menyeduh susu ibu hamil yang selama ini gue sembunyikan di dalam tas untuk menutupinya dari Jeno. Sepertinya minuman hangat akan membuat gue menjadi lebih baik.

Lay ikut menghampiri gue ke dapur dan mengambil alih air panas yang akan gue tuang lalu menuangkannya ke dalam gelas. Selama Lay membuatkan susu, gue memilih untuk kembali ke depan dan duduk di kursi dan menemukan dua buah jenis obat yang gue hafal sebagai tablet penambah darah, juga asam folat, zat yang sangat diperlukan ibu hamil di awal kehamilannya. Mungkin Lay yang menaruhnya karena gue tidak pernah membeli obat iu.

Lay datang dan menaruh segelas susu yang dibuatnya di hadapan gue. "Gue rasa gue nggak perlu jelasin dosis yang harus lo minum bukan?" ucapnya sambil

mengambil masker dan topinya yang sempat ia buka tadi. "Karena sepertinya lo nggak mau sarapan sama gue, gue akan pergi. Tapi tolong makan."

Gue masih bergeming, begitu bertanya-tanya akan sikapnya yang suka berubah-ubah dalam waktu singkat.

"Kalau lo kesusahan untuk menjelaskan ke Changmin, gue akan bantu menjelaskan." Lay kemudian keluar dari rumah, meninggalkan gue yang merasa sangat kosong. Gue benar-benar tidak bisa mendeskripsikan apa yang gue rasakan saat ini.

Gue membuka kantong plastik yang Lay pesan dan menemukan beberapa kue dan makanan kesukaan yang kami sering makan dulu. Dalam tangis, gue memakannya dengan perlahan.

Rasa sakit ini, terlalu menyiksa...

Changmin tidak dapat dihubungi hingga matahari tenggelam, hal itu membuat gue merasa kalut. Apa yang terjadi kepada Changmin? Apakah dia marah dengan berita yang beredar luas? Atau mungkin keluarga Changmin menghalanginya untuk menghubungi gue?

Dengan teratur, gue mencoba menghubungi Changmin dalam waktu setengah jam sekali, namun nihil, Changmin tetap tidak mengangkat panggilan gue hingga gue tertidur.

Pagi hari gue terbangun dan bersiap untuk berangkat bekerja. Kantung mata dan wajah kuyu tidak bisa ditutupi sama sekali meski gue sudah memakai *make up* lebih tebal dua kali dari biasanya.

01

Begitu gue membuka pintu, gue melihat mobil Lay yang terparkir di depan rumah. Baru saja gue ingin memaki, tetapi makian gue tertelan saat melihat sosok Changmin keluar dari dalam mobil Lay.

Jantung gue terasa jatuh ke kaki, kaki gue terpaku dan sulit untuk bergerak. Lay benar-benar tidak bisa ditebak. Apa yang ia katakan kepada Changmin? Apa ia mengatakan semuanya?

Pelukan hangat Changmin membuat gue mengerutkan alis. "Changmin?" tegur gue pelan. Changmin tidak menjawab, ia memeluk gue semakin erat.

Ada sesuatu yang salah di sini...

"Aku nelponin kamu dari kemarin, tapi kamu nggak ngangkat," ucap gue.

"Saat berita itu beredar, aku bertengkar hebat sama keluargaku sampai pergi dari rumah tanpa bawa hape dan dompet. Kamu pasti khawatir kalau aku marah ya? Tenang aja, aku udah tau semuanya. Lay udah cerita kalau kalian pernah satu sekolah dulu, dan kamu cuma nemenin Lay periksa lab di klinik itu karena dia nggak mau cek di rumah sakitnya."

Hati gue mencelos. Jadi Lay menjelaskan hal itu kepada Changmin? Lalu bagaimana dengan hal lainnya?

Gue melihat Lay yang memandang kami dari mobilnya. Gue tidak bisa membaca ekspresinya, tapi yang jelas ia menyaksikan semuanya.

"Changmin...."

"Aku udah bilang ke keluargaku kalau aku percaya sama kamu, selama aku nggak mendengar semua dari mulut kamu, aku nggak percaya apa pun, Git."

Gue tercekat. Bingung bagaimana untuk merespon. Pandangan gue masih tertuju pada Lay yang masih menyaksikan kami.

love 01

Changmin melepaskan pelukannya. Ia lalu menghadap ke arah Lay dan melambaikan tangannya. Lay hanya membalas lambaian tangannya singkat lalu mengucapkan kata 'duluan', setelahnya ia masuk ke dalam mobil dan meninggalkan gue yang masih terpaku.

Lay, apa yang sebenarnya lo inginkan?

01

love
01

BAB 10

Gue menatap wajah Changmin yang ditumbuhi oleh bulu-bulu halus di bagian atas bibir dan dagu, tidak biasanya Changmin membiarkan wajahnya tidak terawat seperti ini, sepertinya Changmin juga mengalami hari-hari yang berat.

"Kamu belum cukur? Tumben," ucap gue yang membuat Changmin tersenyum.

"Nggak sempet, nggak kepikiran juga, yang aku pikirin adalah gimana caranya untuk ketemu kamu secepatnya," balas Changmin sambil mencium tangan gue yang mengelus wajahnya. "*I miss you, really*."

"Aku juga kangen banget sama kamu," balas gue penuh ketulusan. Gue benar-benar merindukan Changmin dan kehidupan gue sebelum Lay datang kembali menghantui hidup gue.

Hormon yang meledak-ledak membuat gue tidak bisa menahan emosi sehingga memilih untuk beranjak ke kamar mandi untuk menenangkan diri sejenak. Setelah merasa lebih baik, gue mengambil alat cukur milik Changmin yang sengaja ia tinggalkan di sini.

01

Gue membawa krim cukur dan alatnya kepada Changmin. "Mau aku cukur?" tawar gue yang mendapat anggukkan antusias dari Changmin. Dengan perlahan gue mengoleskan krim cukur dan mencukur kumis dan jenggot halus miliknya secara perlahan, Changmin tersenyum senang dalam prosesnya. Setelah selesai, Changmin membantu gue untuk merapikan alat yang sudah digunakan dan kembali menuju kursi, lalu ia menjadikan paha gue sebagai bantalan kepalanya.

"Aku merasa akhir-akhir ini semuanya semakin berat, Git." Changmin bergumam.

"Berat gimana?"

Changmin menghela napas. "Entah, aku merasa terlalu banyak hal yang terjadi di luar kendaliku akhir-akhir ini."

"Kita sebagai manusia memang tidak bisa mengendalikan semuanya Mas, Tuhan yang Maha Mengendalikan," balas gue seraya mengelap bagian dagunya yang kini telah bersih dari bulu-bulu halus dan mengusapnya dengan pelan.

Changmin tersenyum. "Aku mau kayak gini terus sama kamu, selamanya."

Gue membalas senyuman Changmin. "Aku juga mengharapkan hal yang sama."

Usapan lembut gue di kepala dan sekitaran wajahnya mengantarkan Changmin untuk tertidur.

Andai kamu tau yang terjadi sebenarnya, masihkah kamu mengharapkan hal yang sama?

"Changmin, maaf...." gumam gue dengan pelan.

Setelah tertidur cukup lama, Changmin pun terbangun. Kaki gue terasa kebas karena harus diam di posisi yang sama terus-menerus hampir setengah jam.

"Ya ampun aku ketidurannya lama ya?" tanya Changmin yang gue jawab dengan anggukkan.

"Laper nggak? Aku mau buat sesuatu," ucap gue yang dijawab anggukkan oleh Changmin. Namun saat gue berdiri, kaki gue kesemutan hingga terasa sulit untuk melangkah. "Maaf ya, semua bagian dari tubuh kamu bener-bener nyaman buat aku. Aku sampai nggak sadar udah tidur selama itu."

Gue menggeleng pelan dan Changmin membantu gue untuk kembali duduk secara perlahan. Ia meletakan kaki gue ke pangkuannya dan memijatnya secara perlahan hingga rasa kebas dan kesemutan itu perlahan menghilang.

"Aku aja ya yang masak?" ucap Changmin yang gue jawab dengan anggukkan. Changmin mulai beranjak ke dapur dan melihat barang-barang yang bisa digunakan untuk memasak. Tiga buah telur dan keju menjadi pilihannya. Ia membuat sebuah omelete dengan tampilan yang begitu menarik dengan mayonaise dan saus.

"Ayo makan," ajak Changmin yang membuat gue menggeleng. "Aku izin telatnya nggak lama-lama, harusnya sekarang aku udah operan."

"Aku bilang Lay biar dia kasih libur kamu hari ini ya?" pinta Changmin. Sepertinya ia masih ingin untuk bersama gue.

Gue menggeleng. "Dengan ada gosip yang bertebaran di luar sana permintaan kamu hanya akan memperkeruh suasana, Mas."

"Sejak kapan kamu dengerin omongan orang Git?" tanya Changmin. Mulut gue terkatup rapat, bingung untuk menjawab.

Changmin tersenyum dan menyuapkan sebuah suapan besar *omelete*. "Aku mohon, untuk hari ini aja, oke?"

01

Changmin selalu berhasil membuat gue luluh dengan permintaannya. Oleh karenanya gue sama sekali tidak protes saat ia menelepon Lay untuk mengizinkan gue agar tidak masuk hari ini.

Changmin menemani gue seharian ini, meskipun kami hanya menghabiskan waktu di rumah. Kehadirannya menjadi obat tersendiri untuk gue.

"Ini udah malem, kamu nggak pulang?" tanya gue ke Changmin yang masih asik menidurkan kepalanya di paha gue.

Changmin menggeleng. "Aku nggak mau kembali ke penjara itu, Git."

Penjara adalah kiasan yang Changmin gunakan untuk mendeskripsikan rumahnya. Entah apa yang terjadi tapi Changmin terlihat begitu frustasi saat ini.

"Gimana pun itu rumah kamu, Mas. Bukannya kamu harus kerja?" Gue mencoba membujuk.

"Aku bener-bener nggak tau bagaimana cara untuk menghadapi Mama, Git."

"Mama kamu itu orangtua kamu Mas, dia mungkin hanya ingin yang terbaik untuk kamu."

"Mama bukan mencari yang terbaik untuk aku, dia hanya mencari pijakan yang lebih tinggi untuk memperluas kolega dan memperkuat kedudukan keluargaku. Harta dan kedudukan bukanlah segalanya!"

"Aku tau... Mungkin cara Mama dan kamu berbeda dalam memandang kehidupan di dunia ini."

"Andai aja kamu hamil, mungkin semuanya akan lebih mudah."

Perkataan Changmin membuat hati gue mencelos. Keadaan itu tidak akan membantu sama sekali, yang ada suasana akan semakin keruh. Apalagi jika

Changmin mengetahui bahwa ada orang lain selain dirinya yang memungkinkan untuk jadi ayah dari bayi yang gue kandung.

"Mas, bagaimana kalau...." Kalimat gue tertahan di ujung tenggorokkan.

"Kalau apa?"

"Kalau kamu pulang malam ini, kita pasti akan bisa menyelesaikannya secara baik-baik nanti. Kalau kamu tetap di sini, Mama pasti akan menyalahkan aku atas kepergian kamu dari rumah."

Gue berkilah, masih terlampau takut untuk berkata jujur. Gue belum siap untuk melihat respon Changmin, ditambah sikap Lay yang tidak jelas, semua terasa semakin rumit.

"Pulanglah Mas...."

Seperti yang gue duga pemberitaan gue dan Laynard membuat rekan-rekan memandang dengan penuh rasa penasaran, tapi mereka terlalu segan untuk bertanya, mungkin itu karena status Lay merupakan anak pemilik rumah sakit.

Kedatangan Lay ke *nurse station* tanpa aba-aba membuat kami semua terhenyak. Kami pun segera berdiri dan bersiap. "Selamat pagi dok," sapa kami serempak.

Lay menganggukkan kepalanya singkat dan membuka beberapa rekam medis pasien. "Berapa pasien yang pulang hari ini?"

"Tiga dok, tinggal menunggu persetujuan dari dokter penanggung jawab," timpal Victoria.

01

Lay kembali mengangguk dan langsung meninggalkan *nurse station* begitu saja, tidak mengacuhkan gue sama sekali. Hal itu membuat Victoria dan Luna rekan satu *shift* gue kali ini langsung memandang ke arah gue dengan tampang bingung.

"Git, lo sebenernya kenal nggak sih sama dokter Laynard?" tanya Luna dengan hati-hati.

Gue hanya mengulum senyum singkat tanpa berniat menjawab. Victoria lalu menatap gue dengan curiga. "Foto yang beredar itu—"

Perkataan Victoria terputus saat Lay menarik tangan gue begitu saja, ternyata ia belum pergi terlalu jauh dari *nurse station* dan mendengar semuanya. Dengan panik gue melihat ke arah Luna dan Victoria yang masih sama terkejutnya dengan gue. Lay menarik gue ke arah tangga darurat dan melepaskan tangan gue begitu saja setelahnya.

"Berhenti dari sini dan cari pekerjaan baru."

Perkataan Lay membuat gue seperti tersambar petir di siang bolong. Gue menatap Lay dengan pandangan sinis, penuh dengan kebencian. Sungguh picik jika ia berpikir dengan cara ini ia akan memenangkan segalanya.

"Wow, profesional sekali," ucap gue dengan sarkas. Air sudah menggenang di sudut mata, tapi gue mencoba bertahan agar benda sialan itu tidak jatuh dan membuat gue terlihat lemah di depan bajingan ini.

Bagaimana cara gue mengembalikan uang Changmin yang sudah dipakai untuk menguliahkan Jeno bila gue bahkan tidak mempunyai pekerjaan? Dan di mana gue harus bekerja tanpa campur tangan Mama Changmin selain di sini. Bekerja paruh waktu di toko bunga Mami Rara hanya bisa memenuhi kehidupan

01

sehari-hari, tidak untuk membayar hutang-hutang kepada Changmin. Kenapa semuanya jadi serumit ini?

Tubuh gue hampir ambruk jika saja Lay tidak menahannya. Gue menepis tangan Lay yang menahan tubuh gue, tetapi Lay bersikeras untuk membantu gue kembali berdiri dengan tegak.

"Lepas!" bentak gue yang membuat Lay melepaskan tangannya setelah gue kembali berdiri dengan tegak. Pandangannya masih sedatar saat menyuruh gue untuk berhenti dan mencari pekerjaan baru. Tidak ada kata atau pun kalimat penjelasan yang keluar dari mulutnya setelah berbuat tindakan di luar nalar seperti menyembunyikan semua kenyataan dari Changmin di saat sebelumnya ia bersikeras untuk memberitahu semuanya, dan kini, ia tiba-tiba menyuruh gue berhenti bekerja tanpa alas an?

"Selalu begini...," ucap gue dengan lirih. Seperti tujuh tahun yang lalu, Laynard melakukan sesuatu sesukanya, tanpa memberi penjelasan apa pun. "Kamu nggak pernah berubah, sedikit pun." Gue tercekat, tidak sanggup untuk melanjutkan kalimat.

Sorot mata Lay tiba-tiba berubah, bibirnya seakan ingin mengucapkan sesuatu namun kembali ditelannya. Ah, sial, menatap matanya dalam hitungan menit pun tidak sanggup. Semakin lama melihat matanya, hati ini terasa diremas begitu kuatnya. Air mata yang ditahan akhirnya lolos tanpa bisa dicegah. Gue benar-benar tidak bisa mengontrol emosi saat menghadapi orang ini.

Lay kemudian pergi begitu saja, meninggalkan tubuh gue merosot ke lantai dan menangis sendirian di tangga darurat.

01

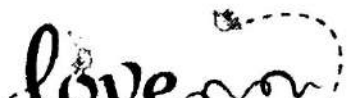
love
01

BAB 11

Perkataan Lay saat itu seakan memberi ultimatum sekaligus kesempatan, kesempatan untuk mengundurkan diri atau menunggu untuk dipecat, dan gue memilih untuk mengundurkan diri sebelum dipecat secara tidak hormat atau apa pun kemungkinan gila yang akan ia lakukan nantinya.

Gue sadar bila gue tidak melakukan pengunduran diri, Lay akan melakukan cara lain untuk mengeluarkan gue dari Rumah Sakit, dan pastinya itu bukanlah hal yang menyenangkan.

Jika biasanya gue akan bekerja paruh waktu saat akhir minggu dan mendapatkan libur dari Rumah Sakit di toko bunga milik Mami Rara, sekarang gue bekerja setiap hari di sana, tentunya tanpa sepengetahuan Rara.

Gue meminta Tante Sonia untuk tidak bilang kepada anaknya mengenai berhentinya gue dari Rumah Sakit, agar tidak merepotkan dan membuat Rara khawatir, untungnya beliau mengiyakan. Entah apa yang akan ketiga sahabat gue lakukan saat mengetahui semua ini. Membayangkan reaksi mereka saja rasanya tidak sanggup, mungkin mereka akan memutilasi Lay hidup-hidup.

01

"Kamu kelihatan beda loh Git," ucap Tante Sonia yang membuat gerakan gue untuk merangkai bunga terhenti.

"Oh, ya? Beda gimana Tante?" tanya gue dengan gugup. Biasanya ibu-ibu lebih peka dengan perubahan fisik pada wanita hamil.

"Lebih pucet, lingkar mata juga hitam banget. Kamu kurang sehat?"

Gue mencoba tertawa dan menggeleng pelan. "Perasaan Tante aja, maklum Tante, setiap harinya kan ketemu orang sakit, jadi hawanya nular."

Alasan tidak masuk akal sebenarnya, tapi gue berharap Tante Sonia dapat mencernanya begitu saja, seperti anaknya yang selalu dengan mudahnya gue bodohi. Selama bekerja di Rumah Sakit, kondisi gue tidak pernah semenyedihkan ini. Kini gue bahkan takut untuk bercermin. Takut untuk melihat wajah yang pastinya tidak keruan, dan takut untuk melihat perubahan lainnya di tubuh gue.

Meski berat badan gue menurun karena *morning sickness*, payudara yang semakin berisi dan mengencang serta perut yang mulai menunjukkan perubahan seolah menjadi bukti nyata bahwa memang ada kehidupan lain yang saat ini sedang bersemayam di tubuh gue.

"Bisa aja kamu!" ucap Tante Sonia diiringi dengan gelak tawa. "Pokoknya kalau memang sakit nggak usah dipaksain oke? karyawan Tante masih banyak, nggak cuma kamu. Kalau kamu sampai sakit karena kerja di sini, anak-anak bisa marah sama Tante."

Gue mengangguk mengiyakan. Perkataan Tante Sonia memang ada benarnya, selain Rara, Bang Suho, kakaknya, merupakan teman akrab Changmin, tidak heran mereka berdua akan protes bila hal itu sampai terjadi.

Omong-omong soal Changmin, gue belum memberitahunya perihal pengunduran diri dari Rumah Sakit, gue tidak tau harus menjelaskan kepadanya seperti apa, lebih tepatnya gue tidak ingin memperkeruh suasana dan menambah beban pikiran untuk saat ini.

Suara ponsel yang berdering membuat gue memandang Tante Sonia guna meminta izin untuk mengangkatnya. Dengan gestur tangan, Tante Sonia mempersilakan.

"Halo, Mas?"

"Kamu di mana?" tanya Changmin tanpa membalas sapaan gue.

"Aku lagi kerja," jawab gue tidak sepenuhnya berbohong.

"Iya, kerja di mana? Aku barusan ke rumah sakit dan para perawat di ruangan kamu bilang kalau kamu udah *resign*." Nada suara Changmin terdengar dingin.

Gue memijat pelipis karena kepala terasa berdenyut nyeri. "Kamu tau aku kerja di mana selain di Rumah Sakit bukan?" jawab gue untuk menghindari masalah.

"Kenapa nggak bilang sih Git kalau kamu *resign*?" tegur Changmin dengan nada frustasi.

"Ini bukan sesuatu yang bisa dibicarakan melalui telepon, Mas."

"Aku ke sana sekarang."

Belum sempat gue membalas kalimatnya, Changmin sudah lebih dulu memutuskan sambungan telepon. Gue hanya bisa mendengus pasrah, berharap Changmin tidak menginterogasi gue macam-macam nanti.

01

Satu jam kemudian bel pada pintu berbunyi, dan sosok Changmin yang tinggi menjulang memasuki toko. Karyawan lain yang mengetahui dengan pasti siapa itu Changmin pun hanya tersenyum. Katerin—salah satu karyawan toko—bahkan membantu gue untuk melepaskan apron.

"Aku pergi dulu ya," pamit gue seraya melambaikan tangan kepada tiga orang karyawan lainnya, mereka hanya tersenyum dan mengucapkan kata 'hati-hati' secara serempak.

Gue mengikuti langkah kaki Changmin yang kini masuk ke dalam mobilnya. Tidak ada pelukan dan senyuman hangat yang menyambut seperti biasanya.

"Mas...," ucap gue guna memecah keheningan. Changmin yang diam seperti ini justru membuatku takut.

"Kenapa kamu *resign?*" tanyanya tanpa basa-basi.

"Aku jenuh ngurusin orang Mas," kilah gue.

"Dulu kamu bilang, kamu selalu suka saat orang-orang berterima kasih dan bersyukur atas bantuan kamu ke mereka, Git."

"Aku cuma jenuh." Gue mencoba menegaskan.

"Kenapa kamu nggak bilang dulu sama aku? Apa aku nggak penting lagi untuk kamu sampai hal sepenting ini kamu nggak bilang sama aku?"

Kepala gue semakin berdenyut nyeri.

Tuhan, kapan ini berakhir?

"Pekerjaanku dan hubungan kita adalah hal yang berbeda, ini bukan karena aku menganggap kamu nggak penting, Mas."

"Terus apa?"

"Aku cuma—"

Kalimat gue tertahan karena keram perut yang dirasa. Gue pun menunduk dan memegangi perut dengan sedikit ringisan. Changmin lalu menyentuh bahu gue dan bertanya apakah gue baik-baik saja.

Gue mencoba kembali duduk tegak sambil tersenyum. "Aku nggak papa," jawab gue pelan.

Changmin terlihat panik dan memandang gue penuh kekhawatiran. "Kamu pucet banget."

"Asam lambungku mungkin naik," kilah gue lagi. Jika gue berbohong tentang hal ini kepada Lay, ia pasti akan tau pada detik pertama, dan gue harap Changmin bisa percaya.

"Kamu nggak nyembunyiin sesuatu dari aku kan Git?" tanya Changmin yang membuat jantung gue berpacu lebih cepat. *Double trouble.*

"Aku cuma sakit lambung," ucap gue bersikukuh.

"Kita ketemu Lay sekarang, kamu harus diperiksa sama dia."

Holy shit.

Mendengar nama Lay menjadi momok yang menakutkan untuk saat ini, di satu sisi ia bisa saja bekerja sama untuk menutupi kehamilan gue, di sisi lain, dia bisa saja berbuat seenaknya dan membuat suasana menjadi lebih runyam.

"Aku nggak perlu ke dokter, Mas," ucap gue final, tidak ingin diganggu gugat.

"Kamu nggak baik-baik aja," tutup Changmin memberi kesimpulan.

01

Gue memutar otak, mencoba menyelamatkan diri dari keadaan yang tidak mengenakan ini. "Aku baru *resign* dari Rumah Sakit itu, nggak mungkin aku ke sana lagi dengan status sebagai pasien sekarang. Kita bisa ke klin—"

"Ah, iya, kamu benar," potong Changmin yang membuat gue mengembuskan napas dengan lebih lega. "Kita suruh dia untuk periksa kamu di rumah."

Sial. Mendengar ucapan Changmin membuat perut gue terasa semakin keram. Gue bahkan sampai tidak bisa berkata-kata saat Changmin mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Lay.

"Lay, selesai praktek bisa ke rumah Inggitsya?"

Ingin rasanya gue melompat keluar mobil saat ini juga.

"Gue nggak tau, tapi dari tadi dia megangin perut, kayak kesakitan, mukanya juga pucet."

Semoga dia nggak mau, semoga dia nggak mau...

"Kami masih di jalan sih, mungkin dua puluh menit lagi sampai rumah."

Ya Tuhan...

"*Okay, thank you.*"

Changmin menutup panggilannya dan menatap gue. "Lay akan dateng ke rumah satu jam lagi setelah urusannya di Rumah Sakit selesai. Kamu udah makan? Makan dulu ya sambil nunggu dia?"

Mendadak rasa mual menyerang. Rasa panik karena harus menghadapi situasi yang tidak menyenangkan ini membuat gue dilanda kecemasan berlebih.

"Aku nggak laper."

Gue memilih untuk memejamkan mata dan tidur. Berharap saat membuka mata melihat malaikat maut menjemput, dibanding harus berhadapan dengan dua pria itu.

Sentuhan di bahu membuat gue terbangun. "Bangun yuk, kamu lanjut istirahat di dalem," ucapnya sambil merapikan rambut gue yang cukup berantakan akibat tidur tadi.

Saat membuka pintu, rasa kantuk gue mendadak hilang begitu melihat mobil Lay sudah sampai. Changmin yang baru keluar dari mobil pun cukup terkejut melihat Lay yang kini keluar dari dalam mobil masih dengan jas dokter miliknya.

"Lebih cepat dari dugaan gue," ucap Changmin takjub.

"Gue bisa membereskan semuanya sebelum waktunya," ucap Lay santai. Ia lalu melihat ke arah gue yang membuat gue menelan ludah gugup. Jika malaikat maut tidak menjemput gue saat ini, maka gue yang akan menyerahkan diri kepadanya.

"Ayo masuk," ajak Changmin kepada Lay, lalu ia mengekor di belakang kami. Semakin dekat dengan rumah, degup jantung gue semakin tidak teratur. Gue benar-benar ingin ditelan bumi saat ini.

Changmin menyuruh gue untuk berbaring di dalam kamar dan Lay ikut masuk ke dalam. "Tolong periksa cewek gue ya Lay," ucap Changmin seraya mempersilakan Lay untuk memeriksa gue.

"Gue perlu keluar?" tanya Changmin.

"Nggak usah," jawab Lay yang membuat jantung gue seperti lolos ke perut.

01

Changmin lalu berdiri di ambang pintu, memperhatikan pergerakan Lay dengan seksama. Ia melakukan pemeriksaan dengan profesional dengan mengecek nadi, mata, dan juga detak jantung dengan stetoskop miliknya.

"Gimana Lay?" pertanyaan Changmin membuat gue menelan ludah gugup. Tangan gue terjulur untuk meraih tangan Lay dan menatapnya dengan pandangan memohon.

"Kapan terakhir haid?" tanya Lay dengan tenang. Berbanding dengan gue yang berubah panik saat ini.

Changmin menghampiri dengan wajah bingungnya. "Haid? Maksudnya?"

Lay tidak menjawab. Ia hanya menatap gue dengan pandangan datarnya.

"Git?" tegur Changmin, "dijawab dong pertanyaannya."

Remasan pada baju yang gue kenakan semakin menguat. Gue sudah menduga, Lay tidak akan membiarkan gue hidup dengan mudah.

"Periodeku nggak teratur, Mas," jawab gue pada akhirnya.

"Lay? Apa ada kemungkinan kalau—"

"Dilihat dari gejala dan keluhan yang lo sampaikan tadi, ya. Tapi masih harus dipastikan." Lay memotong kalimat Changmin dengan sebuah penjelasan.

Wajah Changmin seketika berubah menjadi cerah. "Jadi sekarang gue harus beli *testpack*?"

"Ada baiknya," jawab Lay singkat.

Ingin rasanya gue memaki, namun gue harus menelannya dalam-dalam karena masih ada Changmin di sini.

"Gue ke apotek dulu ya buat beli, lo bisa di sini dulu nggak jagain cewek gue sebentar?" ucap Changmin tanpa jeda. "Oh, iya," Changmin lalu menghilang

dna kembali lagi dengan sebuah bungkusan. "Tolong suruh cewek gue makan ya Lay, dari tadi dia nolak terus. Kalau dokternya yang bilangin siapa tau aja dia nurut."

Changmin memberikan bungkusan itu dan sebuah sendok kepada Lay, lalu ia pergi ke luar, setelah mendengar mobil Changmin pergi, gue membalikkan tubuh dan memunggungi Lay yang masih duduk di pinggir kasur.

"Makan," titahnya singkat. Gue hanya bergeming, tak mengacuhkannya sedikit pun. Helaan napas Lay kasar terdengar, ia menyentak tubuh gue untuk berbalik ke arahnya. "Jangan buat anak lo tersiksa hanya karena kekeraskepalaan lo itu," ucapnya penuh penekanan.

Gue tersenyum meremehkan, dengan air mata yang mengalir. Sebenarnya siapa yang menyiksa gue dan anak gue di sini, huh?

"Mau lo apa?" tanya gue dengan suara serak.

"Gue mau lo makan," timpalnya dengan tenang.

Tangannya terulur untuk menyuapi gue bubur yang Changmin beli, namun gue menepisnya hingga sendok itu terjatuh dan buburnya berhamburan. Lay kemudian berdiri dan membersihkannya dengan tisu, kemudian ia keluar dari dalam kamar dan mengambil sendok baru.

"Makan," ulangnya singkat.

Gue sama sekali tidak berniat untuk membuka mulut. Setelah dua menit berlalu, Lay menyerah dan kembali menaruh buburnya.

"Lo boleh lakuin apa yang lo mau ke gue, tapi janji, lo harus makan setelahnya," ucap Lay masih dengan tenang. Ia kemudian meraih tangan gue dan diarahkan ke tubuhnya. "Lakuin apa yang lo mau," ulangnya.

01

Tangan gue bergerak untuk memukul dadanya, satu pukulan kencang, dua pukulan kencang, tiga pukulan kencang, empat pukulan kencang, sampai gue tidak sanggup lagi untuk tidak histeris. "Kenapa lo bilang sama Changmin soal ini?!"

Pukulan gue semakin melemah, hanya isak tangis yang tersisa. Tangan Lay terulur untuk membawa gue ke dalam rengkuhannya. "Karena cepat atau lambat dia pasti akan tau, entah dari gue, atau pun dokter lain...."

Laynard Abraham selalu sukses dalam memporak-porandakan hati gue, bahkan hingga ke kepingan terkecil.

Setelah menenangkan diri, gue pun mulai menerima suapan bubur yang Lay berikan sedikit demi sedikit. Gue tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya, dia yang membuat hidup gue penuh dengan tekanan, ia pula yang memberi kehangatan.

Mungkin kebersamaan kami di masa lalu lah yang membuat gue merasa seperti itu, atau mungkin, rasa hangat di dalam dada itu memang tidak pernah tergantikan oleh siapa pun.

Pikiran gue kembali melayang, keberadaan anak ini bukan hanya tentang Changmin dan Lay, tetapi tentang keluarga Changmin juga, dan Lay tidak akan pernah mengerti.

Changmin pasti akan bertanggung jawab, dan gue tidak meragukannya sedikit pun. Namun bila suatu saat nanti Ibu Changmin mengetahui fakta bahwa janin yang gue kandung bukanlah darah daging Changmin, hidup gue pasti tak ubahnya seperti di neraka. Belum lagi, jika Changmin merasa kecewa dan tidak lagi mau menjadi sandaran gue, gue akan kehilangan segalanya.

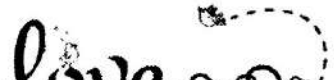

"Git?" tegur Lay pelan.

Gue menggeleng lemah. "Udah kenyang," ujar gue seraya menjauhkan tangan Lay yang memegang sendok, dengan pelan tentunya, gue tidak ingin Changmin melihat kekacauan sedikit pun saat ia kembali.

"Jangan terlalu banyak mikirin hal yang membebani lo," ujar Lay menasihati. Ia mengambilkan gelas yang berisi air dan memberikannya ke gue.

Gue berdecih pelan, dan menerima gelas yang diberikan. "Gue jadi pengangguran karena siapa sekarang?" ucap gue sarkas.

"Media akan lebih mudah menemukan lo kalau kita masih berada dalam satu lingkungan kerja," jelas Lay yang tidak nampak seperti penjelasan bagi gue.

"Terus kenapa lo ada di sini, huh? Kenapa lo mengiyakan permintaan Changmin?"

"Pertama, karena gue dokter, kedua, karena 50% kemungkinan anak di dalam perut lo adalah anak gue."

Gue tersenyum meremehkan. "Sekalinya Changmin tau, lo nggak akan punya kesempatan, Lay," ujar gue dengan getir. Alis Lay berkerut, tanda ia tidak mengerti. "Lo nggak akan bisa mendapatkan anak ini meski lo Ayahnya, dan menginginkannya sekali pun."

"Lo terlalu gegabah Lay...."

Lay tersenyum, senyum yang tidak dapat gue artikan apa maksudnya.

"Lo yang mulai semua ini dengan memberi tau Changmin, *let's stop here*. Anggap aja malam itu nggak terjadi apa pun."

01

Suara pintu yang terbuka membuat gue segera mengambil gelas dari tangan Lay dan meminumnya. Tak lama setelahnya, Changmin muncul di ambang pintu dengan sebuah kantong plastik berwarna putih.

"*It's my first time bought a testpack, i don't know which one is better.*" Changmin menghampiri kami dengan empat jenis testpack yang berbeda. Lay memandangnya dengan tatapan malas dan mengambil salah satunya dengan acak.

"*You know what to do*," ucap Lay sambil memberikan benda itu ke gue.

Gue menelan ludah gugup dan mengambil benda itu dari tangan Lay, lalu segera beranjak ke luar kamar untuk menuju kamar mandi. Meski sudah mengetahui hasilnya, gue berkali lipat jauh lebih gugup dibandingkan saat tes darah waktu itu.

Setelah selesai menggunakan benda itu, gue menghela napas dengan cukup keras. Dua garis tegas tertera di sana.

Tuhan, semoga tidak ada masalah lagi...

Gue keluar dari kamar mandi disambut dengan wajah cerah Changmin. "Gimana?" tanyanya dengan antusias. Melihat keantusiasannya membuat hati gue terluka.

Gue menunjukkan benda itu ke Changmin dengan tangan gemetar yang langsung ia ambil tanpa pikir panjang. Dengan tatapan tidak percaya penuh dengan binar kebahagiaan, ia langsung memeluk dengan erat dan mencium pucuk kepala gue."Semua akan jadi lebih mudah," ucap Changmin dengan senang.

Gue menatap Lay yang berdiri di belakang kami, wajahnya berpaling ke arah lain di detik pertama Changmin memeluk dan mencium gue.

Changmin melepaskan pelukannya dan menghadap Lay, namun tangannya tidak melepaskan rengkuhannya pada pinggang gue. "*Thank you,* Lay!"

Gue menunduk, tidak sanggup melihat Lay yang kini ada di hadapan kami.

"*For your information....*" Gue menghela napas begitu Lay mengucapkan kalimat itu. Mata gue seketika membola. Jangan bilang ia mau mengungkap semuanya. Jika Lay memberi tau Changmin saat ini, ia memang bajingan gila!

"*There is a possibility that the child is mine.*"

Tangan gue mendingin seketika. Lay dan isi pikirannya yang tidak bisa ditebak benar-benar membuat kepala gue ingin pecah.

"Maksudnya?" tanya Changmin kebingungan. Sepertinya ia masih belum mencerna ucapan Lay sepenuhnya. Atau mungkin sudah, karena rengkuhannya di pinggang gue kini sedikit mengendur.

"Git?" Changmin kini mengubah arah pandangnya setelah tidak mendapat jawaban dari Lay. Air mata gue mendesak keluar dengan tiba-tiba. "Git, apa maksud dia?" tanya Changmin dengan suara yang lebih tinggi. Ia mencengkram kedua bahu gue dengan begitu erat hingga terasa sakit. "Kamu selingkuh sama dia?!"

Lay melepaskan tangan Changmin dari bahu gue, dan Changmin menepis tangan Lay dengan kasar. "Kalian ada main di belakang gue?!"

"Bisa dibilang, nggak sengaja," jawab Lay dengan santai.

Satu pukulan keras melayang ke wajah Lay. "Apa maksud lo brengsek?!"

"Apa kurang jelas kata-kata gue?" tanya Lay yang membuat Changmin kembali menghadiahkan pukulan ke wajahnya.

"*Stop*! Mas, berhenti!" teriak gue mencoba mencegah pertikaian ini.

01

Changmin menatap gue dengan mata merah penuh emosi. Ia menghampiri gue dengan langkah besar. "Kamu selingkuh?!" tanyanya sambil mencengkram bahu gue dengan begitu keras, sungguh sakit, tapi rasa sakit hati Changmin pasti jauh lebih besar dari ini.

Lay datang menghampiri kami dan melepaskan tangan Changmin dengan kasar, kini ia berdiri di depan gue, hal itu membuat Changmin berdecih dan tertawa meremehkan. Tangannya mengepal kuat seakan siap untuk meninju Lay kapan saja.

"Dia nggak salah. Dia mabuk." Kalimat yang Lay keluarkan membuat Changmin terdiam, ia kemudian menatap gue dengan pandangan penuh kekecewaan. Gue tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun untuk menjelaskan, hanya air mata dan rasa penyesalan luar biasa yang bisa gue tunjukkan.

Changmin mengusak rambutnya dengan kasar dengan tangan kiri, raut wajahnya mengeras, namun kini kepalan tangan kanannya mulai mengendur.

"Dan lo memanfaatkan dia yang lagi mabuk?!" Suara Changmin menggelegar penuh emosi.

Kepala gue semakin berdenyut nyeri. Segalanya berputar dan semuanya berubah menjadi gelap.

Gue membuka mata dengan perlahan, dan pemandangan pertama yang gue lihat adalah Changmin dan Lay yang sedang berdiri di sisi yang berlainan dengan aura tidak bersahabat, gue bahkan bisa melihat beberapa memar di wajah Lay, mungkin akibat pukulan Changmin tadi.

Kepala gue masih berdenyut nyeri, hal itu membuat gue meringis peran. Kedua laki-laki itu kini menatap dan memperhatikan gue dari tempatnya masing-masing. Oh, *great*! Mereka bahkan tidak membantu gue yang mencoba untuk bangkit dari posisi baring. Gue kembali ambruk karena tidak sanggup untuk bangkit, baru mereka serempak mendekat.

Changmin menatap Lay dengan pandangan tajam, dan itu membuat ia mengambil langkah mundur, memilih untuk memperhatikan dari tempatnya.

Changmin kemudian membantu gue untuk duduk bersandar di kepala ranjang dan memberikan gue minuman. Setelah minum dua teguk, gue mengembalikan gelas itu ke Changmin. "Udah baikan?" tanyanya. Meski nada yang digunakan tidak lembut seperti biasanya, setidaknya ia masih peduli. Gue mengangguk lemah sebagai jawaban. Sakit kepala kini adalah peneman sehari-hari, namun sakit kali ini terasa menyiksa.

"Perlu manggil dokter?" tanya Changmin yang membuat gue melirik ke arah Lay yang masih mematung di pinggir ranjang. "Dokter lain," ralatnya pada detik berikutnya.

Laki-laki dan egonya...

"Pakai yang ada aja," jawab gue mencoba memberi pengertian. Gue tidak ingin melibatkan orang lain ke arena perang dingin ini.

Changmin memilih beranjak, dan kini Lay menggantikan posisinya, ia kembali memeriksa gue, mengecek tanda vital, dan menanyakan perihal keluhan yang gue rasakan. Gue menjawab seperlunya, sesuai dengan apa yang gue rasakan saat ini.

01

"Gue akan kasih resep obat dan vitamin nanti," ucap Lay setelah selesai melakukan pemeriksaan. Gue mengangguk singkat dan mengiyakan.

Suasana kembali berubah menjadi canggung dan begitu menyesakkan. Tidak ada yang mau membuka suara meski gue yakin ratusan pertanyaan berkecamuk di benak masing-masing.

"Jadi, gimana sekarang?" tanya gue pada akhirnya. Cepat atau lambat topik ini harus diselesaikan bukan?

"Git, kita bahas ini setelah kamu pulih." Lay menasihati. Changmin memberikan anggukan, tanda menyetujui.

"Aku nggak mau terjebak di situasi nggak mengenakan kayak gini terlalu lama. Ini nyiksa tau nggak!" ungkap gue tidak setuju.

Hening. Keduanya terdiam.

"Aku yang akan bertanggung jawab," ucap Changmin dengan penuh keyakinan. Gue melihatnya dengan pandangan sangsi. Meski wajahnya masih tertekuk, namun sepertinya Changmin serius dengan ucapannya.

"Kita selesaikan di sini, anggap nggak ada apa pun yang pernah terjadi di antara kalian, dan aku akan menerima anak itu, siapa pun Ayahnya," jelas Changmin, sepertinya keputusannya sudah bulat.

Lay mendengus, tersenyum meremehkan. "Di sini nggak cuma lo yang mau bertanggung jawab dan mengharapkan anak itu."

Gue menghela napas. Sepertinya ini akan menjadi hari yang sangat panjang. Mereka adalah sosok laki-laki keras kepala yang bersikukuh pada pendiriannya. Pembicaraan ini tidak akan berjalan dengan mudah.

"Lo dateng ke hidup kami cuma jadi pengganggu, brengsek!" Changmin terlihat emosi. Sedangkan kini Lay menatapnya dengan tajam.

"Kalau kalian masih mau berdebat kayak gini terus silakan keluar!" ucap gue dengan emosi.

Keduanya kini terdiam, meski kekesalan masih nampak dengan jelas di raut masing-masing.

"Kita bisa tau siapa Ayahnya dari usia kehamilan kamu bukan? Kita USG sekarang," ucap Changmin yang kini membuat gue menelan ludah gugup. "Git?" tegur Changmin saat gue tak kunjung menjawab. Lay menatap gue dengan pandangan menelisik.

"USG memang bisa digunakan untuk mengetahui usia kehamilan terutama bagi mereka yang periodenya nggak teratur, tapi itu nggak 100% akurat, bisa ada selisih usia sampai dua minggu, tergantung perkembangan janin, dan banyak faktor lain." Lay menjelaskan, masih memandang gue penuh dengan telisik. "Inggitsya pasti udah tau tentang hal dasar ini, dan dia nggak akan menyembunyikan fakta selama ini kalau memang dia yakin tentang siapa Ayah anak yang di kandungnya," tambahnya.

"Maksudnya? Bisa pakai bahasa yang lebih mudah dicerna oleh otak?" tanya Changmin sinis.

"Intinya kita melakukannya dalam waktu yang berdekatan," tutup Lay mengakhiri penjelasannya.

Ya, semua yang dikatakan Lay memang benar. Jika kami melakukannya tidak dalam waktu yang berdekatan, tentu saja akan mudah menentukan siapa Ayah dari bayi yang gue kandung dengan mengecek usia kehamilan. Itulah yang

01

membuat gue tidak bisa berpikir dengan tenang hingga saat ini. Gue melakukannya, masih dalam minggu yang sama.

"Kita tes dna," putus gue pada akhirnya.

Changmin mengangguk menyetujui usulan gue, sedangkan rahang Lay kini mengeras. "Itu beresiko!" ucap Lay dengan tidak suka.

"Cuma itu satu-satunya cara, lagi pula ada banyak cara untuk tes dna bukan?"

Changmin lagi-lagi mengerutkan alisnya, tidak mengerti dengan pembicaraan gue dan Lay karena tidak memiliki *backgorund* medis.

"Beresiko?" ulang Changmin kepada Lay.

"Ya. Ada beberapa metode yang bisa diambil untuk tes dna, dan beberapa di antaranya beresiko lebih besar dibanding yang lain," jelas Lay.

"Kalau gitu kita ambil yang resikonya paling kecil, berapa pun biayanya," timpal Changmin tegas.

"Nggak semua metode bisa dijalankan, semua tergantung usia kehamilannya." Lay mengusak rambutnya frustasi.

"Mencoba lebih baik dibanding diam dan nggak melakukan apa pun Lay!" Gue bersikeras.

"Apa resiko terbesarnya Lay?" tanya Changmin. Kini ia mulai melunak, tidak seperti sebelumnya.

"Keguguran," jawab Lay singkat. Wajah Changmin mendadak pias. Pandangannya mengatakan jika ia tidak setuju mengenai hal ini.

"Terus kalian mau menunggu sampai anak ini lahir?!" tanya gue tidak habis pikir.

"Kondisi lo nggak bagus, dengan kondisi seperti itu lo memperbesar kemungkinan resiko buruk." Lay menggeleng, masih tidak menyetujui.

"Jadi kita harus nunggu kondisi Inggitsya prima, baru bisa melakukan tes dna?" tanya Changmin. Lay mengangguk sambil menekan kedua sudut matanya dengan ujung jari, terlihat sedikit frustasi.

"Gue setuju, untuk meminimalisir resiko," ujar Changmin mengiyakan.

Wow. kedua laki-laki ini bisa berdamai hanya dengan kata 'keguguran' timbul dalam topik pembicaraan? Gue pikir mereka hanya akan mementingkan ego masing-masing untuk adu kejantanan, dan ingin dengan cara cepat mengetahui siapa Ayah dari bayi ini.

"Mengingat kekeraskepalaan luar biasa yang dimiliki oleh perempuan ini, kita nggak bisa biarin dia tinggal sendirian." Lay kembali membuka topik pembicaraan.

Alis gue berkerut, mulai menebak ke arah mana pembicaraan ini tertuju. "Maksud lo?" Pertanyaan Changmin cukup mewakili isi kepala gue.

"Ayo tinggal bareng, tanpa Jeno, nggak akan ada yang ngawasin dan memastikan kondisinya membaik. Dia juga sempat mau bunuh diri di *bathtube*."

Laynard Abraham! *You're so fucking crazy*! Bisa-bisanya dia mempunyai ide untuk tinggal bersama gue dan Changmin dalam satu atap? Gue harap Changmin masih cukup waras untuk menolaknya.

Changmin melihat gue dengan pandangan terkejut sekaligus khawatir. Ia terlihat berpikir lalu menganggukan kepala tidak lama setelahnya. "Lo yang pilih tempat tinggalnya."

01

"Gue akan suruh manager untuk siapin apartemen," ucap Lay final. Ia lalu mengambil ponselnya dan mulai melakukan panggilan dengan seseorang. "Siap-siap, kita USG habis ini, lalu pindah."

Ya Tuhan... apa jadinya kalau gue terus berada di dekat mereka selama dua puluh empat jam?!

Perjalanan pulang ke tempat baru diwarnai perdebatan, dimulai dengan gue harus ikut mobil siapa, yang berakhir dengan Changmin yang mengalah karena Lay lah yang mengetahui di mana persis lokasi klinik obgyn dan juga apartemen yang akan kami tempati. Entah apa yang terjadi bila kami tinggal satu atap dalam waktu yang cukup lama.

Rasanya begitu canggung saat ditemani dua laki-laki sekaligus untuk memeriksa kandungan. Beberapa pasang mata melihat ke arah kami bertiga dengan penuh minat, meski Lay sudah mengenakan maskernya, nampaknya ketampanannya tidak bisa ditepis, begitu pun dengan Changmin. Gue yakin jika para perempuan di sini tidak sedang hamil dan bersama suami mereka, mereka akan melakukan beberapa manuver untuk menarik perhatian keduanya.

"Nyonya Inggitsya Pouran Alain?" panggil seorang perawat.

Gue segera bersiap berdiri, begitu pun dengan Changmin dan Lay. Semua orang kini melihat ke arah kami yang membuat gue kikuk. "Biar aku sendiri aja...."

Nampaknya ucapan gue sama sekali tidak berpengaruh ke mereka. Mereka tetap mengekor di belakang gue. Perawat yang berada di ambang pintu sampai terheran. "Satu orang aja ya Mbak yang boleh masuk," ucapnya yang membuat gue

segera berbalik badan dan memelototi keduanya yang kini sedang berdebat tentang siapa yang menemani masuk.

Pada akhirnya, gue memilih untuk masuk ke dalam ruangan sendiri. Mengabaikan keduanya yang masih sibuk di luar. Tak lama berselang, Changmin ikut masuk dan duduk di samping gue.

"Nyonya Inggitsya, mari kita mulai pemeriksaannya ya, sebelumnya saya akan bertanya mengenai hal-hal das—"

Perkataan dokter terpotong saat pintu kembali terbuka dan Lay masuk ke dalam, kini dengan menanggalkan maskernya. "Dokter Laynard?" sapa dokter yang menangani gue.

"Halo, dokter Surya," sapanya tak kalah sopan.

Mata gue terarah ke papan nama yang ada di meja. Surya Hambali Oreldi, spesialis obgyn. Sepertinya Lay benar mengenalnya, bukan hanya bualan belaka.

"Nganter?" tanya dokter Surya dengan lebih santai, tidak seformal sebelumnya.

"Ya, calon ipar," jawab Lay dengan sunggingan senyum, agaknya ia harus punya alasan mengapa masuk ke dalam ruangan ini, dan sepertinya ia masih waras dengan tidak mengungkapkan bahwa ia adalah salah satu kandidat ayah si jabang bayi.

"Hari pertama haid terakhirnya kapan, Bu?"

"Nggak ingat dok, kebetulan periode saya juga nggak teratur," jawab gue yang direspon anggukkan oleh dokter Surya. Sebelumnya gue sudah mengisi formulir mengenai data dasar yang harus gue isi seperti nama, umur, dan juga nama suami. Jangan tanya bagaimana proses perdebatan mengenai nama siapa yang

01

mengisi kolom itu. Perdebatan panjang dengan embel-embel reputasi Lay sebagai publik figur membuat Changmin keluar sebagai pemenang.

Setelah memastikan data yang diperlukan sudah diisi, gue dipersilakan untuk masuk ke ruang pemeriksaan yang hanya dibatasi oleh korden dari bagian leher sampai ke kaki, jadi gue masih bisa melihat layar bersama Changmin dan Lay. "Dibuka sedikit ya Bu bajunya," ucap sang perawat, gue pun mengikuti titahnya.

Jantung gue berdebar tidak keruan saat ini, antara senang dan gugup. Saat perawat memberi sedikit gel yang terasa dingin di perut, gue segera melihat layar hitam yang ada di ruang pemeriksaan. Saat alat USG mulai menyentuh kulit, perlahan layar menampilkan gambar hitam putih. Dokter Surya menggerakkan alat USGnya hingga gue bisa melihat bayi yang sudah terbentuk sempurna. Ia terlihat berenang-renang di dalam sebuah kantung dan bergerak dengan aktif.

"Bisa dilihat ya Pak, ini kepala, ini tangannya yang bergerak dengan aktif dan ini kakinya," ujar dokter Surya menerangkan. Selama dokter Surya sibuk menerangkan, gue hanya bisa terpaku melihat wujud bayi gue.

"Jenis kelaminnya dok?" tanya Changmin antusias.

"Belum kelihatan untuk saat ini Pak, mungkin USG berikutnya sudah bisa kelihatan." Dokter Surya kemudian menerangkan usia kehamilan gue yang sudah menginjak dua belas minggu, kurang lebih tiga bulan. Ternyata selama itu gue menyembunyikan semuanya, dan gue membiarkan ia menderita karena terus menerus mengabaikan vitamin dan juga makanan yang selama ini Lay berikan.

Wajah Changmin terlihat begitu cerah, dan Lay mengulum senyum penuh kelegaan. Perasaan gue berubah menjadi tidak keruan begitu melihat keduanya.

Tuhan tau bahwa gue tidak sanggup memilih di antara keduanya, maka nanti, anak ini lah yang akan memilih kepada siapa seharusnya gue berlabuh.

Sesampainya di apartemen milik Lay, gue disambut oleh Baekhyun, managernya. Pria manis dengan mata sipit itu bisa saja menjadi teman ngobrol yang menyenangkan jika tidak ditatap tajam oleh dua laki-laki lainnya. Setelah berbasa-basi singkat, Baekhyun memilih untuk pergi karena diusir secara halus oleh Lay.

"Di sini ada dua kamar, yang satu kamar gue, lo bisa pakai kamar satunya, dan Inggitsya bisa milih tidur di mana," ucap Lay yang membuat gue dan Changmin serempak mendelik.

"Dia tidur sama gue!" ucap Changmin. Gantian kini Lay yang mendelik begitu mendengar ucapan Changmin. Dari gestur tubuh, keduanya terlihat akan kembali berdebat.

"Gue tidur sendiri! Kalian yang tidur berdua!" ucap gue yang membuat keduanya menatap dengan pandangan horor.

"Git? serius kamu nyuruh aku tidur sama dia?" tanya Changmin tidak percaya. Lay di sampingnya mulai beranjak menjauhi Changmin dengan tampang jijik.

"Tidur sama laki-laki adalah keinginan terakhir gue di dunia ini," ucap Lay bersikukuh.

"Ya udah, kalau gitu kalian di kamar, biar aku tidur di sofa!" ucap gue pada akhirnya.

"Jangan!" larang mereka dengan kompak.

"Sekarang kamu pilih deh mau tidur di kamar yang mana." Lay kemudian menggiring gue untuk mengecek kedua kamar yang ada. Ini bukanlah apartemen tempat ia membawa gue saat mabuk dulu. Jika dilihat dari interiornya yang lebih unisex dibandingkan dengan apartemen pribadinya, sepertinya ini unit lain yang ia beli untuk investasi jangka panjang.

Gue menunjuk kamar di bagian belakang, kamar utama yang lebih luas dengan sebuah kasur *king size* berwarna coklat muda, dan menyisakan sebuah kamar dengan kasur *queen size* berwarna cream untuk dua laki-laki yang bertubuh cukup tinggi. Membayangkan mereka berdua harus berhimpitan dalam satu ranjang saja sudah membuat gue lebih bahagia. Sepertinya gue harus mengerjai mereka setelah mereka terus-menerus membuat hidup gue runyam.

Lay menghela napas, kemudian ia pergi ke arah counter dapur dan membawa sebuah lilin aromaterapi. "Gue udah nyuruh Baekhyun beli ini supaya lo lebih rileks," ucapnya seraya masuk ke dalam kamar yang gue pilih. Changmin membawakan koper gue ke dalam dan membereskannya. Gue baru saja ingin membantu tapi Changmin melarangnya. Ia bahkan yang merapikan semua baju yang ada di dalam koper, termasuk sampai ke dalaman.

Setelah menaruh lilin aromaterapi, Lay membantu Changmin merapikan pakaian gue. "Jangan sentuh dalemannya atau gue bikin memar lagi muka lo!" ancam Changmin yang membuat Lay menghela napas. Bukannya menuruti titahnya, Lay malah dengan kurang ajarnya mengambil bra milik gue dan menunjukannya di depan wajah Changmin.

Ya Tuhan... dua manusia ini.

Changmin baru saja akan bereaksi untuk menonjok Lay tetapi Lay memalingkan wajahnya ke arah gue. "Sebentar lagi ini nggak akan muat," ucap Lay yang membuat gue terbelalak.

"Keluar kalian! Biar aku sendiri aja yang beresin!" teriak gue pada akhirnya. Keduanya masih terdiam tidak bergeming. "Keluar!" ulang gue dengan suara yang lebih tinggi.

Lay dan Changmin segera beranjak pergi sambil menyalahkan satu sama lain, ingin rasanya gue mendorong keduanya dari balkon lantai dua belas ini. Namun jika mereka tidak ada, anak gue tidak akan memiliki ayah.

Pintu kamar gue tutup dengan kencang. Mendengar ancang-ancang keributan yang sepertinya akan terjadi lagi membuat gue kembali membuka pintu dan melihat keduanya yang sudah siap adu jotos. "Sekali lagi aku mergokin kalian kayak gini, aku akan pergi dari sini dan nggak akan pernah muncul di hadapan kalian."

Mereka yang memulai kekacauan ini dengan menyetujui keputusan untuk tinggal bersama, tetapi mereka juga yang bertingkah kekanakan. Bagaimana gue harus menghadapi hari-hari selanjutnya?

Setelah memastikan tidak ada keributan yang terjadi, gue kembali masuk ke dalam kamar, merapikan pakaian yang sebelumnya terabaikan karena kelakuan Lay dan juga Changmin, lalu beristirahat menselonjorkan kaki di atas kasur. Hari ini adalah hari yang berat, dan kehamilan gue memperparah segalanya. Tubuh gue terasa benar-benar lelah.

01

Di saat seperti ini, gue benar-benar merindukan Jeno. Celotehannya akan acara di televisi mewarnai malam gue ketika suntuk melanda, belum lagi ia akan membantu memijat kaki gue tanpa dipinta sehingga gue menjadi lebih rileks. Kalau malam ini gue meminta salah satu dari dua laki-laki di luar sana untuk memijat kaki yang kini terasa begitu lelah, yang ada mereka akan cekcok kembali dan rasa lelah gue akan bertambah berkali lipat.

Jam menunjukkan pukul delapan malam, jam segini sepertinya Jeno sudah menyelesaikan semua kegiatan di kampusnya, oleh karenanya gue mencoba menghubunginya untuk meredakan rasa rindu.

"Halo, Jen?"

"*Halo, Mbak? Gimana kabarnya?*" Suara Jeno terdengar begitu ceria di seberang sana.

"Mbak baik-baik aja Dek, kamu sendiri gimana di sana?"

"*Baik, Mbak.*"

"Udah makan?"

"*Udah Mbak, tadi ditraktir senior habis latihan basket, Mbak sendiri udah makan?*"

Rasanya begitu lega saat mengetahui ia mampu beradaptasi dan diterima dengan baik di sana. Awalnya gue begitu khawatir melepasnya untuk merantau. Keasaan ekonomi kami yang sulit sejak dulu membuat Jeno mempunyai pribadi yang tertutup dan cenderung minder.

"Mbak udah makan,"

"*Sama Mas Changmin?*"

"Um, ya. Sama Mas mu," *sama Abang mu juga.*

love 01

"*Mas Changmin sekarang jarang nelepon Jeno Mbak, kenapa ya?*"

"Mungkin Masmu sibuk, Dek." Gue mencoba memberi pengertian. Semenjak Jeno tinggal terpisah dari gue, Changmin turut andil dalam mengawasi Jeno dari jauh, makanya saat Changmin tidak menghubunginya Jeno merasa heran. "Mbak capek banget hari ini, Mbak istirahat dulu ya?"

"*Iya Mbak*, have a good rest."

Gue terbangun saat tengah malam karena belum terbiasa dengan ruangan baru yang ditempati. Kamar luas nan rapi ini nyatanya belum bisa memberikan rasa nyaman untuk membuat gue terlelap dengan pulas.

Gue keluar kamar, menghampiri sosok yang tertidur di sofa. Ternyata Changmin lebih memilih untuk tidur di sofa dibandingkan untuk tertidur bersama Lay di dalam kamar. Untungnya, Lay masih berbaik hati untuk memberikan selimut pada Changmin. Tubuhnya yang panjang membuat kaki Changmin tertekuk. Pasti rasanya sangat tidak nyaman.

Tangan gue terjulur untuk menyentuh wajahnya yang terlelap dengan tenang. Mengingat apa saja yang sudah dilalui hari ini membuat rasa bersalah gue semakin menjadi.

"Mas, pasti hari ini berat untuk kamu ya? Maafin aku ya Mas, ini juga sama beratnya untuk aku," ucap gue dengan pelan. "Maafin aku yang udah *resign* tanpa ngasih kamu kabar Mas, maafin aku yang udah membuat harapan kamu membumbung tinggi karena kehamilan ini, maafin aku juga yang udah membuat kamu jatuh sejatuh-jatuhnya pada detik selanjutnya."

01

"Aku nggak pernah mau ada di kondisi ini Mas, terjebak dengan orang di masa lalu dan juga orang yang kuharapkan untuk jadi masa depanku. Semua seolah buntu."

"Makasih Mas, makasih karena kamu masih mau berada di sampingku saat tau fakta yang sebenarnya. Makasih untuk nggak pergi, meski aku udah buat kamu kecewa...."

Air mata gue kembali mengalir, mengingat Changmin yang mau bertanggung jawab sepenuhnya meski ada kemungkinan jika jabang bayi yang gue kandung bukanlah anaknya membuat gue terenyuh. Segitu besar rasa cintanya hingga ia memilih untuk berkorban perasaan.

"Aku sayang kamu, Mas...."

Laynard

Well, gue paling benci acara drama atau sinetron meski terkadang gue harus terlibat di dalam drama kecil saat proses syuting *music video*. Tapi setidaknya gue nggak perlu mengucapkan kata-kata *cheesy* saat prosesnya. Oleh karenanya gue hanya memilih *job* sebagai model, bintang iklan maupun model video klip. Gue begitu anti dengan hal berbau drama dan kata-kata murahan seperti itu.

Tapi saat Inggitsya mengucapkan semua kata-kata itu, gue merasa begitu iri dan kecil jika dibandingkan Changmin. Bagaimana bisa laki-laki itu begitu beruntung?

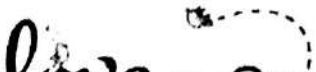

Melihat bagaimana cara Inggitsya mengeratkan selimut, mengusap rambut dan wajah Changmin hingga mengecup dahinya dengan lembut membuat gue tertawa miris. Ia bisa melakukan semua itu kepada Changmin, sedangkan yang gue dapatkan selama ini hanyalah tatapan penuh kebencian dan air mata.

"Aku sayang kamu, Mas...."

Ucapan Inggitsya membuat genggaman gue pada kenop pintu menguat. Sejak dulu ia bahkan tidak pernah sekalipun mengucapkan hal itu pada gue.

Bagi gue saat ini adalah kesempatan terakhir. Jika anak yang dikandung Inggitsya bukanlah anak gue, maka gue akan benar-benar kehilangan dia sepenuhnya.

Inggitsya

Gue membuka mata dan menemukan Changmin yang sedang tidur sambil terduduk di samping sofa, sementara gue sudah berada di sofa dengan bantal dan selimut yang Changmin gunakan semalam. Sepertinya Changmin yang memindahkan gue.

"Mas?" panggil gue dengan pelan yang membuat Changmin terbangun. Cahaya matahari yang mengintip dari balik gorden membuat gue yakin bahwa sekarang sudah siang. Changmin mengusap wajah dan mengucek matanya dengan perlahan. Wajahnya terlihat masih mengantuk. "Ini udah siang Mas, kamu nggak kerja?"

01

Changmin segera melihat jam tangan yang ia letakan di meja dan berdecak pelan. "Aku telat."

Gue segera bangkit dan beranjak ke arah *counter* dapur. Di sana, gue menemukan kopi instan dan juga susu ibu hamil.

"Mas, mau kopi?"

"Boleh Git, biar aku nggak ngantuk di jalan."

Tangan gue dengan cekatan mengambil gelas dan menyiapkan kopi untuk diseduh. Changmin yang sudah selesai dengan kegiatan merapikan bekas tempat tidurnya kemudian menyusul.

"Lay udah berangkat?" tanya Changmin yang membuat gerakan gue untuk mengaduk kopi terhenti. Agaknya gue sedikit lupa bahwa Lay kini tinggal bersama kami. Gue kemudian melihat kopi dan susu ibu hamil yang tidak gue temukan di dapur semalam. Sepertinya Lay baru menyiapkannya pagi ini.

"Coba kamu ketuk aja kamarnya," usul gue.

"Lay!" teriak Changmin yang tidak mendapat sahutan, sepertinya Lay memang sudah berangkat pagi ini. "Kayaknya udah berangkat," simpul Changmin yang gue jawab dengan anggukkan.

Gue membuka kulkas untuk mencari bahan makanan yang bisa digunakan untuk Changmin sarapan, gue menemukan nutela dan beberapa lembar roti tawar di rak bagian atas, lalu menyiapkan makanan seadanya itu untuk sarapan Changmin. Chamgmin adalah tipe orang yang tidak bisa men-*skip* sarapan di pagi hari.

"Kenapa semalem kamu malah tidur di luar? duduk gitu lagi, untung aku bangun," gumam Changmin setelah menyicip kopi yang sudah gue buat.

"Kamu sendiri kenapa tidur di luar, kenapa kamu nggak tidur sama Lay aja sih di dalem?"

"Git, kasur di dalem itu sempit banget, kakiku sama Lay harus betumpuk, geli juga bayanginnya, makanya aku milih tidur di luar."

"Kenapa nggak pindah ke kamarku?"

"Kalau aku tidur di kamar kamu, itu artinya aku mengizinkan Lay untuk tidur sekamar sama kamu juga. Selama Ayah bayi kamu belum ketauan, kami sepakat untuk adil, Git. Makanya aku juga nggak berani pindahin kamu ke dalem kamar, cuma mindahin ke sofa aja. Aku nggak mau Lay salah paham dan malah gunain hal itu untuk nuntut sekamar sama kamu nantinya."

Bukankah ini semua tidak adil buat kamu, Mas? Lalu kenapa kamu masih setuju?

"Git?" tegur Changmin yang membuat gue tersentak.

"I—iya Mas?"

"Aku menantikan semua kisah yang belum kamu ceritain ke aku," ucap Changmin yang membuat gue menelan ludah dengan susah payah.

"Maksud Mas?"

"Ini bukan tentang *one night stand* yang berujung pada kebablasan bukan? Aku tau banget gimana kamu,"

Kerongkongan gue terasa kering. Bingung bagaimana harus menjawab. Changmin itu cerdas, ia bisa membaca situasi dengan baik. Jika ia bahkan memerlukan waktu berbulan-bulan untuk mendapatkan gue sepenuhnya, ia tidak akan percaya dengan mudahnya jika gue hanya terlibat hubungan satu malam dengan Lay.

01

"A—aku..."

"Aku nggak minta kamu cerita sekarang, karena aku pun belum sanggup untuk dengernya dan terluka lebih jauh."

"Maaf..." ucap gue dengan spontan. Gue bahkan tidak tahu untuk apa kata maaf yang gue keluarkan, karena gue yang menyembunyikan masa lalu tentang Lay kah, atau karena gue sudah membuat Changmin terluka? atau mungkin keduanya.

Setelah Changmin pergi ke kantor, gue tidak tau harus melakukan apa hingga hanya menghabiskan waktu di dalam kamar untuk menonton televisi sampai jam makan siang tiba.

Suara notifikasi di ponsel membuat gue menyerit, pasalnya gue tidak mengenal nomor sang pengirim.

Makan siang akan dianter pakai ojek online. Nggak usah dibuka pintunya sampai ojek online-nya pergi. Makanannya akan digantung di kenop pintu.

Dari bahasa yang digunakan, sepertinya pesan bernada perintah itu berasal dari Lay, mengingat sikapnya yang suka semena-mena. Gue segera mengelus perut dengan cepat, berharap sikap semena-menanya tidak menular ke anak gue.

Makasih

Gue memutuskan untuk membalas pesannya dengan singkat, sangat singkat bahkan. Setidaknya gue cukup tahu diri untuk mengucapkan terima kasih kepada Lay yang kini sudah memberikan tumpangan dan membelikan gue makanan.

Suara dering ponsel membuat gue menyerit, nama Changmin tertera di layar. Gue pun menggeser tombol hijau dan menerima panggilannya.

"*Halo Git?*"

"Iya Mas?"

"*Udah makan? atau mau kukirim sesuatu?*"

Hhhhh. Sepertinya mereka memiliki ikatan batin satu sama lain, atau mungkin radar keduanya terlalu kuat? entahlah.

"Laynard baru aja nyuruh ojek online untuk antar makanan ke sini," ucap gue dengan tidak enak.

"*Oh, gitu ya*?" gumam Changmin sedih yang membuat gue merasa tidak enak hati.

"Iya, kamu jangan beli lagi, takut aku nggak bisa habisin."

"*Iya...*"

"Mas?" sela gue yang dibalas gumaman singkat olehnya. "Jangan lupa makan siang ya, aku nunggu kamu pulang."

"See you..."

Jam menunjukkan pukul lima sore saat pintu apartemen terbuka. Gue yang kebosanan seharian ini segera beranjak ke luar kamar, berharap menemukan sosok Changmin yang pulang kerja. Namun harapan gue pupus saat melihat Lay lah yang pulang. Senyuman gue pun perlahan luntur, tergantikan dengan ekspresi masam.

Lay berdiri mematung di depan pintu, dan menatap gue dengan pandangan yang tidak dapat gue artikan. Baru saja gue ingin kembali masuk ke dalam kamar, namun langkah gue terhenti saat Lay bersuara. "Udah makan kan?"

Pertanyaan yang tidak perlu gue jawab sebetulnya, karena jam makan siang sudah lewat lima jam yang lalu.

"Udah," jawab gue singkat.

Gue langsung masuk ke dalam kamar untuk menghindari pertanyaan Lay lebih jauh. Hanya berdua dengannya di apartemen ini membuat gue takut. Takut untuk kembali mengecewakan Changmin untuk kesekian kalinya.

Selama dua jam terakhir, gue bolak-balik menghubungi Changmin, namun panggilan gue selalu dialihkan. Hal itu membuat gue khawatir.

Pintu kamar yang diketuk membuat gue beranjak, dan menemukan Lay yang sudah terlihat jauh lebih segar dengan pakaian khas rumahannya. "Kita makan malam dulu," ajak Lay. Gue melirik ke arah ponsel yang tak kunjung mendapatkan notifikasi dari Changmin, berharap ia bisa secepatnya pulang dan bergabung bersama kami.

"Changmin bisa nyusul makan, tapi nggak dengan bayi di kandunganmu, Git." Lay sepertinya mengerti dengan kerisauan gue saat ini hingga berucap seperti itu. Gue menyerah dan memilih untuk keluar dari dalam kamar dan mengekori Lay yang kini menuju meja makan.

Lay sudah menyiapkan beberapa menu seperti ayam gepuk, terong dan jamur goreng tepung, serta cah kangkung. Melihat menu itu membuat gue menelan liur. Semuanya terlihat enak.

Lay menarik kursi dan mempersilakan gue duduk. Ia lalu menyiapkan piring dan juga nasi untuk makan. Dilayani oleh Lay yang bersikap cukup manis seperti ini membuat gue merasa aneh. Mengabaikan kecanggungan yang semakin terasa di antara kami, gue memilih untuk melahap makanan yang ada.

"Sampai kapan akan tinggal di sini?" tanya gue yang membuat suapan Lay terhenti, kemudian ia melanjutkan kunyahannya hingga makanan di mulutnya masuk ke dalam kerongkongan.

"Kita nggak akan bahas hal itu di meja makan." Lay menatap lurus ke mata gue, hal itu membuat gue kembali melanjutkan makan dan memilih bungkam hingga selesai makan.

Setelah makan dan mencuci piring, gue memilih untuk duduk di sofa sambil menonton televisi untuk menunggu Changmin pulang. Waktu terus berlalu dan tidak ada tanda-tanda kepulangan Changmin. Nomornya masih tidak bisa dihubungi sampai saat ini, dan itu membuat gue cukup khawatir. Dan keraguan pun kini mulai melanda.

Kamu nggak akan pergi gitu aja dan ninggalin aku kan, Mas?

Lamunan gue terhenti saat Lay menaruh susu hangat di hadapan. "Diminum," titahnya. Susu berwarna coklat itu memang harus rutin gue konsumsi agar pertumbuhan bayi gue baik.

Malas untuk berdebat karena kegalauan akibat Changmin yang tidak bisa dihubungi, gue memilih untuk meminum susu itu hingga tandas. Lay begitu pintar mengatur suhunya hingga tidak teralu panas atau pun dingin.

"Masih nggak bisa dihubungi juga?" tanya Lay saat melihat gue yang terus menerus mengecek ponsel. Gue menggelengkan kepala sebagai jawaban.

Hening. Gue tidak tau harus melontarkan topik apa setelah semua yang kami lalui akhir-akhir ini. Dulu pasti gue tidak akan segan untuk berceloteh mengenai apa pun kepada Lay, dan dia akan mendengarkannya secara seksama dan memberi saran yang tepat bagi gue. Kini semua tidak lagi sama.

Kemudian terlintas di benak percakapan Lay dan Changmin kemarin, tentang Lay yang juga menginginkan anak ini...

"Lay?" panggil gue pelan. Lay menoleh, menantikan terusan kalimat gue. "Kenapa lo ingin bayi ini?"

Wajah Lay datar, seolah sudah menduga kalau gue akan menanyakan perihal ini kepadanya. Ia hanya mengulum senyum dan bersandar pada sofa. "Setiap ayah tentunya menginginkan darah dagingnya."

Jawaban Lay terlalu diplomatis. Hal itu membuat gue tersenyum miris. "Kalau lo hanya menginginkan hidup gue lebih hancur dari sebelumnya karena hal ini, selamat, tujuan lo udah berhasil." Gue tidak bisa menyembunyikan kegetiran di dalam kalimat yang diutarakan.

Lay menghela napas. Ia menatap gue dengan pandangan yang membingungkan. Seolah ia begitu tersakiti dengan kalimat yang gue lontarkan. "*You never looked at me positively, right*? Di mata lo gue adalah laki-laki terjahat dan paling brengsek."

"Lalu apa lagi?!"

Lay memejamkan mata, lalu kembali membukanya. Ekspresi sendunya seketika berubah menjadi seringai menyebalkan. "Gue nggak mau anak gue diurus atau bahkan diakui oleh orang lain, selain gue."

Apa tujuan lo sebenernya Lay?

Semalam akhirnya gue menyerah untuk menunggu Changmin saat jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Lay melarang gue untuk menunggunya lebih lama karena alasan kesehatan bayi gue. Gue tidak bisa membantah lebih jauh saat ia mengungkit fakta bahwa ada kemungkinan bahwa bayi ini merupakan anaknya. Lay benar, saat ini gue tidak bisa egois dengan mementingkan diri sendiri dibandingkan anak di kandungan gue.

Gue terbangun di pagi hari dengan perasaan gamang, dan memilih untuk keluar dari kamar, lalu kemudian gue menemukan Changmin dengan seragam lengkapnya tengah tertidur di sofa, wajahnya terlihat begitu lelah, ia bahkan tidak sempat melepas kaus kakinya. Melihatnya ada di depan gue saat ini membuat gue merasa lega bukan main. Ia tidak meninggalkan gue seperti prasangka gue kemarin.

Gue mengelus wajahnya yang lesu dengan kantung hitam yang semakin pekat, dan memutuskan untuk mengambil selimut dari dalam kamar. Changmin terbangun saat gue mengeratkan selimut ke tubuhnya, meski sempat terkejut, ia mengembangkan senyum begitu melihat gue lah pelakunya.

"Aku kira kamu nggak pulang, Mas," ucap gue pelan.

Changmin menyingkirkan selimut yang gue pasang dan memeluk gue. "Kamu bilang kamu nunggu aku pulang, makanya aku pulang."

"Kamu pulang jam berapa? Maaf aku nggak bisa nunggu," ucap gue penuh rasa bersalah.

Changmin melepaskan pelukannya, memberikan gue sebuah senyum menenangkan. "Aku tau, kamu butuh istirahat lebih. Aku baru sampai sini jam tiga

01

pagi, nggak mungkin kamu nunggu selama itu, nggak baik untuk kesehatan kamu dan anak kita."

Gue hanya tersenyum, merapikan rambutnya yang sudah lebih panjang dari biasanya. "Lembur lagi ya? Kamu pasti capek, Mas."

Changmin mengangguk, mengecup bibir gue singkat. "Capekku hilang saat ketemu kamu," ungkapnya.

Changmin berdiri dan mendudukkan gue di sofa, kemudian ia membaringkan diri dan menjadikan paha gue sebagai bantal. "Begini lebih enak," ucapnya yang membuat gue tertawa.

Tangan gue bergerak untuk mengusap kepala dan memainkan rambutnya, Changmin hampir saja terlelap kembali sebelum pintu kamar Lay terbuka, dan menampilkan sosoknya yang baru saja bangun.

"Pulang juga?" tanya Lay acuh tak acuh.

Changmin hanya bergumam singkat dan memilih untuk memejamkan mata. Sementara gue melirik ke arah lain, mengabaikan kontak mata yang coba Lay berikan.

Lay mengambil handuk di balik dan menuju kamar mandi yang berada di dekat dapur. Kamar dengan kamar mandi di dalam di apartemen ini memang hanya satu, dan itu untuk gue, sementara yang lainnya terletak di luar. Dan itulah yang digunakan oleh Changmin dan juga Lay.

"Mas..." ucap gue yang dijawab gumaman singkat oleh Changmin. "Aku mau kita tes dna secepatnya."

Kalimat yang gue ucapkan sontak membuat Changmin bangkit. Wajahnya yang tadinya kuyu karena mengantuk berubah menjadi sadar seratus persen. "Kamu yakin Git?" tanya Changmin sangsi.

Aku nggak ingin terjebak di situasi ini lebih lama, Mas...

Gue pun mengangguk dengan mantap. Changmin terdiam, dan kini pindah posisi hingga duduk di sofa *single* yang berada di kanan gue, wajahnya terlihat berpikir begitu dalam.

"Mas?" panggil gue mencoba meminta jawaban.

"Cuma Lay yang tau gimana baiknya soal hal ini Git, aku nggak mau mengambil resiko sekecil apa pun," ucap Changmin menegaskan.

Lay keluar dari dalam kamar mandi dengan tampilan yang lebih segar, ia melirik ke arah kami dengan pandangan menilai karena atmosfer yang menguar berbeda dengan sebelumnya.

"Lay, boleh diskusi sebentar?" ucap Changmin.

Lay mengangguk dan mengambil sofa single yang ada di samping kiri gue. Handuk yang ia pakai untuk mengeringkan rambut disampirkan di bahu. "Ada apa?" tanyanya.

"Inggitsya mau tes dna secepatnya," ungkap Changmin yang membuat Lay reflek menoleh ke arah gue dengan ekspresi terkejut.

"Masih terlalu riskan, kita tunggu sampai enam belas minggu," ucapnya final.

"Sebulan?! Yang bener aja!" Gue tidak bisa menahan protesan yang ada di bibir. Lay mengangguk, dan melihat ke arah Changmin.

"Kondisinya belum memungkinkan?"

01

"Belum mengalami perbaikan yang berarti, masih terlalu riskan."

Gue duduk dengan gelisah, rasanya tidak sanggup jika membiarkan hal ini berlarut-larut. Apa pun hasilnya, gue ingin terbebas dari beban yang dua laki-laki ini hasilkan.

"Apa yang buat kamu mau segera tes dna Git?" tanya Changmin yang membuat gue menelan ludah gugup. "Git?" tegur Changmin saat tak kunjung mendapatkan jawaban.

"Aku cuma mau tau kepastiannya segera, Mas," jawab gue tidak sepenuhnya bohong.

"Kalau kami aja bisa menunggu, demi yang terbaik untuk kamu dan anak di kandungan kamu, kenapa enggak dengan kamu, Git?" Perkataan Changmin menohok hati. Gue tidak yakin bisa menunggu lebih lama jika harus berhadapan dengan keduanya setiap hari lebih lama lagi.

Dengan adanya Lay di tengah kami, rasa bersalah akan Changmin seolah dipupuk semakin subur setiap harinya. Sedangkan keberadaan Changmin membuat gue merasa tidak enak kepada Lay.

Tuhan, apa yang harus kuperbuat?

"Selama aku nunggu, apa aku boleh kerja?"

"Enggak." Keduanya berucap secara bersamaan.

"Aku harus ngirim uang untuk Jeno setiap bulannya, kalau aku hanya dikurung di sini gimana aku bisa cari uang untuk Jeno?"

Kedua laki-laki di ruangan ini mengusap wajahnya dengan kasar begitu mendengar ucapan gue. Changmin baru saja akan buka suara sebelum Lay

love 01

menyela, "Bisa nggak usah perhatikan hal lain selain kesehatan lo saat ini? Apa pun yang lo atau adik lo butuhkan, lo bisa bilang."

"Dan aku yang akan nanggung semuanya." Kini Changmin yang memotong perkataan Lay.

"Ralat. *Kami* yang akan menanggung semuanya," timpal Lay sambil memandang Changmin dengan tatapan jengkel. Changmin baru saja akan mengajukan protesannya tetapi Lay kembali buka suara. "Perlu diingat, selama belum ada kepastian siapa ayah dari anak itu, lo nggak bisa mengklaim secara sepihak."

"Tapi Inggitsya cewek gue!" ucap Changmin yang membuat Lay mendengus.

"Tidak ada klaim secara sepihak." Lay kembali menegaskan.

"Bisa nggak kalian berdua berhenti berdebat?" mohon gue. "Ini lah yang buat aku ingin segera melakukan tes itu. Aku tertekan setiap kali ngeliat kalian tarik urat saat membahas anak ini maupun aku."

Changmin terlihat menghela napas panjang lalu menatap Lay dan gue secara bergantian. "Mulai sekarang, nggak ada perdebatan di depan Inggitsya, *deal*?"

Lay terdiam dan melihat ke arah kami berdua. "*Deal*."

"Nggak ada adu jotos di belakang aku, paham?"

"Paham," jawab Changmin. Sementara Lay hanya menganggukkan kepalanya tak acuh.

Lay kemudian bangkit dan beranjak menuju kamar. Saat sampai pintu, ia menghentikan langkahnya. "Oh, ya, kalian bisa melakukan adegan drama picisan

01

di dalam kamar mulai sekarang. Gue nggak akan menuntut Inggitsya untuk sekamar dengan gue setelah ini. Lagipula, gue rasa dia perlu diawasi juga kalau malam, mungkin dia butuh sesuatu dan kita malah nggak bisa denger karena tidur di luar."

Pintu yang ditutup oleh Lay menandakan diskusi pagi ini selesai. Akankah ini semua berjalan dengan baik? Entahlah.

BAB 12

Hari ini Changmin menemani gue seharian, ia tidak bekerja karena lembur semalam. Tidak banyak yang kami lakukan selain menikmati kehadiran masing-masing. Setelah Lay pergi bekerja, Changmin berubah menjadi anak manja. Ia bahkan tidak mau beranjak dari kasur dan hal yang dilakukannya hanya memeluk gue seharian. Kami hanya keluar kamar saat makan siang, dan kembali ke dalam kamar untuk menonton film. Changmin tidak pernah bertingkah seposesif ini sebelumnya, hal itu membuat gue merasa aneh.

"Kamu nggak mau apa gitu Git? Orang kalau lagi hamil kan suka banyak mau." Changmin bergumam di sela film yang kami putar.

"Ngidam namanya." Gue mengoreksi kalimatnya yang tidak terlalu enak didengar.

"Ah, iya, itu," ucap Changmin.

Gue menggeleng pelan, membiarkan Changmin mengelus perut gue yang mulai sedikit menyembul. "Aku belum pernah ngerasain pengen akan banget sesuatu, dan jika saat itu datang, aku harap aku nggak minta hal yang aneh-aneh."

01

"Aneh-aneh pun akan aku coba penuhi. Semua keinginan kamu, wajib aku kabulkan." Changmin berkata penuh keseriusan.

"Kamu bukan Tuhan, Mas." Gue mengingatkan. Karena pada dasarnya, kami sebagai makhluk tidak bisa memaksakan kehendak dan mengabulkan segala keinginan. Tuhan lah yang Maha Mengatur segalanya. Jika pun ada keinginan yang sangat ingin dikabulkan bagi gue untuk saat ini adalah terlepas dari masalah dengan kedua pria ini.

Elusannya pada perut terhenti, lalu ia memberikan senyuman menenangkan yang selalu membuat gue merasa nyaman. "Aku akan mengusahakan yang terbaik untuk kita, gimana pun caranya," ucap Changmin yang membuat gue terenyuh. Changmin mengambil lengan gue dan mengecupnya dalam waktu yang cukup lama. "Aku harap kamu bisa bertahan di sisi aku sampai saatnya tiba, Git."

"Saat apa maksud kamu?" tanya gue dengan bingung, tidak mengerti ke arah mana percakapan ini bermuara.

"Aku baru bisa meyakinkan Mama untuk membiarkan Joy dan Sungjae untuk menikah lebih dulu, tapi aku belum bisa meyakinkan Mama untuk menghentikan perjodohanku. Aku... butuh waktu lebih banyak."

Perkataan Changmin membuat gue meragu akan alasan lembur yang diutarakannya semalam, namun gue tidak ingin membahasnya lebih jauh. Akan ada saatnya gue menanyakan semuanya, tapi tidak sekarang. Saat ini yang bisa gue lakukan hanyalah mempercayainya.

love 01

Gue mengulum senyum dan mengangguk, mencoba mengerti, menentang keputusan ibu Changmin adalah hal yang mustahil, namun Chagmin dapat membujuk Ibunya agar tetap melangsungkan pernikahan adiknya dengan adik Lay.

Mengingat hal itu membuat gue terpuruk. Berapa banyak pihak yang terluka saat mereka mengetahui tentang fakta ini? Gue harap hal ini tidak akan mengubah apa pun, apalagi sampai mengganggu proses pernikahan Joy dan juga Sungjae.

Suara pintu yang terbuka membuat Changmin beranjak dan mengintip ke luar kamar. "Siapa Mas?"

"Lay," jawab Changmin sambil kembali menutup pintu. Mendengar nama Lay disebut membuat gue kembali gelisah. Terjebak di antara dua pria ini membuat gue merasa berdosa.

"Aku cari makan malam dulu untuk kita ya? Lay pasti capek pulang kerja."

Changmin beranjak mengambil jaketnya lalu menghampiri gue, ia mengecup dahi gue singkat. "Jangan segan untuk minta bantuan Lay saat aku nggak ada ya?" ucapnya dengan lembut sembari mengelus pipi.

"Mas..."

Gue meragu. Gue tidak ingin melukai Changmin lebih jauh dengan meminta bantuan sekecil apa pun pada Lay. Setelah hal yang terjadi akhir-akhir ini gue sadar akan sesuatu, bahwa gue tidak siap untuk kehilangan pria sebaik Changmin. Katakanlah gue egois, tapi gue terlalu takut untuk menorehkan luka yang sama di hati ini karena Lay.

01

"Meski aku kecewa, tapi Lay satu-satunya orang yang aku percaya untuk jaga kamu selain aku." Satu kecupan di bibir mengakhiri pembicaraan kami. Changmin lalu keluar membeli makan.

Makan malam kali ini terasa begitu hening. Baik Changmin dan Lay tidak membuka suaranya. Hanya bunyi sendok dan garpu yang saling beradu yang terdengar. Suasana ini membuat gue merasa sangat canggung.

"Aku kenyang," ucap gue yang membuat keduanya langsung menoleh dan mengarahkan atensi sepenuhnya.

"Kamu nggak suka lauknya?" tanya Changmin. Gue menggeleng pelan. Tidak ada yang salah dengan lauk pauk yang Changmin pilih, yang salah hanya kondisi ini.

"Kalau nggak mau makan, bisa diganti dengan camilan, biskuit, buah, atau apa pun yang kamu suka," Lay menimpali. Gue tahu semua itu, hanya saja atmosfer di sini terlalu menyesakkan hingga gue tidak sanggup.

"Kita nggak punya itu," sahut Changmin. Keduanya lalu saling menatap dalam diam.

"Kita beli sekarang," ucap Lay final. Keduanya lalu menyegerakan makan mereka dan kembali ke kamar masing-masing untuk bersiap. Sementara gue membereskan makan malam kami. Menolak pun sepertinya akan sulit jika kedua laki-laki itu sudah sepakat.

Lay keluar kamar menggunakan hoodie dan masker berwarna hitam andalannya, sedangkan Changmin memakai kaus polo dan sebuah jaket yg dipadukan dengan celana di atas lutut. Changmin tak lupa untuk memberikan

sebuah sweater dan membantu gue untuk memakaikannya sementara Lay mengambil kunci mobilnya.

Keadaan berubah menjadi canggung saat kami ingin memasuki mobil. Changmin terdiam di tempat seolah menunggu gue untuk mengambil posisi. Gue memilih untuk duduk di belakang guna membiarkan kedua laki-laki itu menjadi lebih dekat.

Musik dari radio yang mengalun menemani perjalanan kami sampai Changmin membuka suara. "Lo selalu pakai masker ke mana-mana?"

"Ya, setidaknya ini cukup melindungi selain ganti gaya rambut dan pakai hoodie."

"Jadi publik figur itu ribet juga ya ternyata?"

Lay hanya menyunggingkan seulas senyum tipis sebagai jawaban. Sedangkan gue memasang kuping guna menangkap percakapan keduanya dengan baik.

"Bisa jadi publik figur gimana awalnya? *casting*?"

"Butuh uang untuk terusin kuliah, kebetulan ada yang nawarin."

Butuh uang? Bukankah dia pewaris dari rumah sakit besar?

"Butuh uang? seorang Laynard?" tanya Changmin tidak percaya.

"Semua yang terlihat di luar belum tentu mewakili apa yang terjadi," jawab Lay pelan.

Changmin memilih bungkam tidak menimpali,ia mengerti ini sudah masuk ke ranah privasi dan Lay terlihat enggan untuk membahasnya lebih jauh.

Pertanyaan tentang kepergian Lay dari hidup gue yang selama ini berputar di benak kembali muncul. Mungkinkah ini semua ada kaitannya?

01

"Git? ayo kita turun." Ajakan Changmin membuat gue tersadar bahwa kami sudah sampai di supermarket dekat apartemen. Lay sudah memakai atributnya dengan lengkap dengan kedua lengan dimasukan ke dalam saku celana, mengekori Changmin yang kini menggenggam tangan gue dengan erat.

"Kamu kok bengong terus? kenapa?" tanya Changmin.

Gue menggeleng pelan dan tersenyum, mencoba menampik. "Aku nggak papa"

Changmin mengambil troli dan menyuruh gue menunggu di bagian makanan ditemani oleh Lay. Ia menanyakan beberapa produk yang hanya gue jawab dengan anggukkan atau gelengan. Pikiran gue kembali melayang ke saat terakhir kami bertemu sebelum ia menghilang dari kehidupan gue.

"Apa impian kamu, Git?"

"Jadi dokter, banggain Ayah, Ibu dan juga Jeno. Kalau kamu?"

"Aku cuma mau lindungi orang-orang yang aku sayang."

Sebuah tarikan menyadarkan gue dari lamunan. Ternyata gue hampir saja menabrak troli pengunjung lain. "Jangan terlalu banyak bengong," tegur Lay yang kini menggenggam tangan gue.

Tangan ini, tangan yang selalu menggenggam tangan gue sejak dulu. Tapi mengapa rasanya begitu berbeda?

Genggaman tangan Lay terlepas saat melihat Changmin yang menghampiri kami dari kejauhan. Lay bisa berubah dengan begitu cepatnya, dari sosok hangat yang terkesan melindungi, ke sosok dingin tidak tersentuh seperti sekarang.

"Udah nyari apa aja?" tanya Changmin begitu sampai.

Lay memasukan beberapa biskuit di tangannya ke troli yang Changmin bawa sebagai jawaban, lalu segera beranjak ke deretan susu ibu hamil. Gue dan Changmin memilih mengekor.

"Apa bedanya merek satu dengan yang lain?" tanya Changmin saat Lay sedang memilah.

"Komposisi, rasa."

"Kalau kandungan di dalamnya?"

"Pada dasarnya sama, semua tergantung selera."

Keduanya kemudian berdiskusi mengenai keunggulan-keunggulan yang diklaim oleh sang produsen susu ibu hamil tersebut, mengabaikan gue yang sibuk memperhatikan keduanya dalam diam.

"Git, mau ganti merek susu nggak? yang ini klaimnya sih lebih bagus," seru Changmin sembari menunjukkan sebuah kotak susu di tangannya.

"Punyaku yang kemarin belum habis," ungkap gue jujur.

"Bisa buat *stock*, daripada nanti keburu habis, kamu malah nggak minum susu," sela Lay.

Changmin mengangguk menyetujui dan mengambil beberapa kotak susu merek berbeda dengan rasa coklat, kesukaan gue. "Dicoba semua ya, kita lihat yang mana yang paling cocok untuk kamu, kalau nggak suka, nggak usah dipaksa."

Gue hanya menghela napas, membantah keduanya sama dengan mencari masalah baru. Ternyata mereka bisa berdamai untuk beberapa hal. Mereka sibuk membeli camilan dan minuman kemasan serta beberapa buah. Keduanya terlihat begitu kompak dalam mendiskusikan produk apa yang akan dimasukan ke dalam troli untuk gue konsumsi.

01

Selain berbelanja kebutuhan pangan, keduanya mengajak gue untuk membeli pakaian baru. Lay melarang gue untuk memakai pakaian ketat, terutama celana, yang kurang bagus untuk perkembangan bayi.

Changmin dan Lay sibuk merekomendasikan baju yang nyaman untuk dipakai sehari-hari. Pipi gue sampai memerah saat orang-orang melihat kami dengan tatapan aneh karena dua pria itu sama-sama tidak mau mengalah mengenai pilihan mereka hingga pada akhirnya gue harus mengambil semua pakaian yang mereka tunjuk. Rasanya ingin berteriak, tetapi gue tidak ingin membuat diri ini menarik perhatian lebih banyak orang lagi. Setelah membayar, gue segera menarik keduanya untuk pulang.

Sesampainya di apartemen, gue segera membersihkan diri dan mengganti pakaian untuk tidur. Changmin menyusul kemudian dan melepas kaus dan jaket yang dikenakannya, dan menggantinya dengan celana tidur. Tidur tanpa pakaian atas merupakan salah satu hobinya.

"Kamu udah mau tidur?" tanya Changmin yang gue jawab dengan anggukkan.

"Aku ngantuk, rasanya capek. Semenjak keluar dari Rumah Sakit aku jadi jarang gerak, cuma belanja kayak tadi aja buat aku jadi capek," keluh gue. Efek dari kehamilan ini kian hari makin terasa.

Changmin kemudian mendekat dan membawa gue ke dalam rengkuhannya sebelum membaringkan diri ke kasur. Tangannya mulai mengelus punggung gue dengan lembut dan perlahan sebagai pengantar tidur, hal yang paling gue suka sejak kecil. Hal itu membuat gue mengingat akan sosok Ayah yang selalu

gue rindukan setiap detiknya. Tanpa terasa air mata gue mengalir pelan. Ah, hormon sialan. Kenapa gue menjadi begitu sensitif?

"Kamu kenapa, hm?" tanya Changmin pelan. Suaranya tidak mengintimidasi meski sarat dengan keingintahuan.

"Aku kangen Ayah..." ungkap gue jujur.

Changmin tidak berkomentar banyak. Ia hanya menghentikan elusannya dan mengeratkan rengkuhannya. Ia benar-benar tahu bahwa saat ini yang gue perlukan bukanlah seuntai kalimat penenang atau kata-kata motivasi, melainkan kehadirannya.

Mengingat ketidakjelasan siapa Ayah dari anak yang gue kandung membuat kekhawatiran semakin membumbung. Anak gue membutuhkan sosok ayahnya, seperti gue yang selalu membutuhkan seorang Ayah di setiap perkembangan hidup gue sejak kecil hinggal beliau tiada.

Kemarin gue membaca sebuah novel tentang seorang perempuan muda yang menjadi *single mom* dan anak perempuannya yang diceritakan melalui sudut pandang sang anak yang membuat batin gue teriris perih. Gue tidak ingin anak gue merasakan hal yang sama.

"Tutup mata kamu," titah Changmin yang kemudian gue turuti. Gue merasakan tangannya terulur untuk merapikan helai rambut yang menutupi wajah, lalu kecupan mendarat di kening dan kedua kelopak mata.

"Aku akan selalu ada di samping kamu, meski nggak bisa menggantikan sosok Ayah, aku harap rindu kamu bisa sedikit berkurang. Sekarang kamu istirahat ya? dia pasti lelah di dalam sana," ucapnya seraya mengelus perut gue.

01

Malam hari gue terbangun dan tidak menemukan Changmin di dalam kamar. Gue melihat ke arah meja nakas untuk menemukan air yang biasa Changmin atau Lay siapkan di sana, namun malam ini tidak ada apa pun di meja nakas. Rasa haus yang menggerogoti kerongkongan membuat gue memilih untuk beranjak ke arah dapur.

Gue membuka pintu kamar dengan pelan dan menemukan Changmin dan Lay sedang duduk berdua di sofa ruang tengah dengan penuh keseriusan. Penasaran dengan topik obrolan keduanya, gue pun memilih untuk menghentikan langkah dan menyimak percakapan mereka.

"Gue tau kejadian malam itu nggak cuma 'kecelakaan' bukan? Inggitsya bukan tipe perempuan ceroboh yang suka mabuk dan berakhir dengan *one night stand* dengan sembarang cowok," ucapan Changmin terdengar sendu.

Hening, tidak ada respon yang berarti dari Lay.

"Entah ada apa di antara kalian di masa lalu, gue hanya berpura-pura bodoh dan menelan semua kenyataan pahit yang ada di depan mata gue bulat-bulat." Senyuman getir yang terlukis di wajah Changmin membuat hati gue terasa diremas dengan begitu kuat.

"Terus kenapa lo berpura-pura bodoh?"

"Ketakutan terbesar gue adalah nggak bisa melindungi Inggitsya dari Ibu gue. Satu-satunya orang yang gue percaya untuk jaga Inggitsya selain Jeno cuma lo, Laynard."

"Maksud lo?"

"Tolong bantu gue..."

"Untuk?"

Kenop pintu yang tersenggol membuat gaduh, akibat antusiasme yang besar atas percakapan keduanya, gue menjadi ceroboh. Kini gue tidak tahu kelanjutan percakapan mereka dan hanya bisa merutuk dalam hati. Keduanya kemudian fokus ke arah gue yang berada di ambang pintu. Gue mencoba memasang tampang bangun tidur agar keduanya tidak curiga.

"Kenapa Git? Ada yang kamu mau?" Changmin langsung merespon dengan cepat.

Gue menggeleng pelan, selama hamil belum pernah merasakan ngidam seperti yang kebanyakan orang alami. "Cuma haus kok," jawab gue sambil beranjak ke dapur.

Changmin menghampiri gue ke dapur setelah memberikan gestur kepada Lay yang ia jawab dengan sebuah anggukkan. Ia membantu gue menuangkan air dan juga menyiapkan air untuk ditaruh di nakas.

"Udah malam, belum tidur? Udah jam setengah satu loh," tanya gue kepada keduanya.

"Ini mau tidur kok," jawab Changmin, sementara Lay bergeming.

"Kamu besok masuk apa Mas?"

"Pagi," jawab Changmin.

Gue mengangguk singkat tanda mengerti. "Jangan malam-malam tidurnya," nasihat gue pada mereka. Meski penasaran dengan kelanjutan percakapan tadi, gue rasa mereka tidak akan melanjutkan percakapan malam ini.

01

Lay tidak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari gue yang membuat gue merasa ia tahu bahwa gue telah menguping pembicaraan mereka, insting Lay sangatlah tajam layaknya seekor binatang.

Gue pun mengajak Changmin untuk rehat guna menghindari tatapan curiga yang Lay layangkan. "Ayo tidur, Mas."

Changmin pun tidak menolak dan mengekori gue untuk masuk ke dalam kamar dan beristirahat.

Sebuah getaran pertanda pesan masuk membuat gue terbangun di pagi hari, satu pesan dari Changmin membuat gue segera membukanya.

Changmin :

Pagi sayang, maaf aku langsung berangkat ke kantor tadi dan nggak pamit sama kamu. Aku nggak mau ganggu kamu yang masih nyenyak. Malam ini aku piket, kemungkinan nggak pulang. Lay yang akan jaga kamu.

Pesan dari Changmin membuat batin gue berkecamuk. Jika gue terus bersama Lay, rasa bersalah terhadap Changmin semakin menyeruak.

Suara ketukan pintu membuat hati gue berdebar karena gue tahu dengan jelas siapa pelakunya. "Git? Udah bangun? Mau sarapan apa?" Lay bertanya dari balik pintu.

Sereal akhirnya menjadi pilihan paling praktis dan mudah, jadi gue tidak perlu banyak berbasa-basi untuk berdiskusi mengenai pilihan sarapan pagi ini. Kini gue dan Lay duduk di meja makan dengan canggung. Melihat penampilannya yang kasual membuat gue mendadak resah. Apa Lay tidak ada jadwal hari ini?

"Nggak kerja?" tanya gue pada akhirnya.

"Lagi off," jawabnya singkat.

Gue paham jawaban Lay itu untuk pekerjaannya di rumah sakit, bukankah ia memiliki pekerjaan lainnya?

"*Not that job, others,*" timpal gue untuk menggali lebih dalam.

"Lagi vakum untuk menerima *job* apa pun di dunia hiburan sampai dua bulan ke depan."

Laynard dan otak cerdasnya, selalu bisa mencerna maksud percakapan gue dengan begitu baik, hingga gue tidak perlu panjang lebar berbicara.

"Kenapa?" spontan gue bertanya, karena tidak bisa meredam rasa penasaran yang begitu memuncah.

Kenapa ia vakum di dunia hiburan di saat karirnya sedang gemilang? apa mungkin ini ada hubungannya dengan kehamilan gue?

"Asisten gue sibuk dengan persiapan pernikahannya, *I can't handle schedule by myself.*"

Ah, ternyata itu alasannya, sepertinya otak gue yang berpikir terlalu jauh jika vakumnya ia dari dunia hiburan berkaitan dengan kehamilan gue saat ini.

Memiliki profesi ganda sepertinya cukup merepotkan, terlebih kedua profesi Laynard sama-sama menyita waktu dan tenaga. Kantung matanya yang terlihat jelas seolah menegaskan segalanya. Topik ini sudah terangkat, namun Lay sepertinya tidak berniat menjelaskan lebih jauh mengenai keputusannya untuk berkarir di industri hiburan selain di dunia kesehatan yang kami geluti bersama.

01

Suara ponsel berbunyi, panggilan masuk dari Rara membuat gue menghentikan kegiatan sejenak dan segera mengangkatnya sambil beranjak ke dekat jendela.

"*Hello? Inggitsya!*" Suara melengking yang khas segera menyambut begitu gue menggeser tombol hijau di layar.

"Ya, Ra?"

"*Lo ke mana aja sih? Anak-anak nanyain, mami juga bilang lo resign dari Florist! Mana kabar burungnya lo juga resign dari rumah sakit, mau sok-sokan kayak artis yang ngumpet dari media karena hamil terus muncul-muncul pas lahiran? Gue masukin DPO baru tau rasa lo!*" cerocos Rara panjang lebar.

"Nggak masukin ke DPO juga kali Ra, Changmin nggak akan izinin itu. Lagian gue juga nggak ke mana-mana," sahut gue pelan.

"*Lagian... gue kan kangen banget sama lo. Let's hang out! It's been awhile since the last time we did.*"

"Tapi Ra..."

"*Nggak usah khawatir kalau lo lagi bokek, gue traktir! lo bisa minum sepuasnya.*" Rara masih berkata dengan antusias. Meski tidak di *loudspeaker*, sepertinya Lay mendengarkan dengan seksama karena suasana yang cukup sepi.

"*Lo nggak kangen apa Git sama gue?*"

"Kangen Ra... kangen."

Perasaan gue mulai tidak enak saat Lay mulai beranjak dari kursinya dan mulai menghampiri gue.

"*Please, Git... Mumpung Chanyeol lagi di luar, adek lo juga lg kuliah kan? Gue pengen kita ngumpul berempat, shopping, ngobrol dan teler sampai pagi.*"

Tubuh Lay semakin mendekat, hal itu membuat gue semakin panik, takut ia melakukan suatu tindakan nekat yang membuat Rara mengetahui akan keberadaannya atau lebih parahnya mengenai berita kehamilan gue dan ketidakjelasan siapa Ayah dari si jabang bayi.

"*Git? Jawab woy! Lo nggak budek kan?*" Rara masih terus memanggil gue di seberang telepon sementara gue tidak bisa buka suara sedikitpun karena Lay yang tidak menyisakan jarak sedikit pun di antara kami.

Wajahnya ia arahkan ke samping, dan ia berbisik pelan penuh penekanan. "Kamu yang matiin dan tolak ajakannya, atau saya?" Jika Laynard sudah menggunakan formalitasnya, di situlah ia benar-benar serius dengan perkataannya.

Tubuh Lay sama sekali tidak beranjak seolah menunggu keputusan yang gue buat. "Ra, *sorry*. Gue sibuk, *maybe next time*," jawab gue pada akhirnya.

Lay lalu memberikan sedikit ruang setelahnya yang langsung gue sambut dengan sedikit dorongan agar ia lebih menjauh. Gue butuh udara segar karena posisi tadi benar-benar menyesakkan dan membuat 'panas'.

Gue memilih untuk masuk ke dalam kamar guna menghindari kecanggungan. Sial! Setelah semua ini Lay tetap bisa mengontrol sikap dan emosinya dengan sangat baik, tidak seperti gue yang tidak bisa menyembunyikan rasa canggung sedikitpun, apalagi saat tubuhnya menghimpit tubuh gue tadi.

Pintu diketuk dan kemudian Lay membukanya, di tangannya kini ada sebuah nampan dan mangkuk sereal yang belum gue habiskan tadi. "Habisin dulu,"

01

titahnya. Ia kemudian menaruh nampannya di meja nakas dan menyerahkan mangkuknya ke tangan gue. Bukannya beranjak, ia malah menarik kursi dan duduk di depan gue. Mengerti maksudnya untuk mengawasi gue dalam menghabiskan sarapan, gue memilih untuk mengalah dan menghabiskannya.

"Nih, udah," ucap gue seraya menyerahkan mangkuk yang sudah kosong kepadanya.

Lay menerima mangkuk itu, namun masih bergeming, tidak beranjak seolah ada yang ingin ia sampaikan. "Kenapa lagi?"

"Jangan mabuk lagi, kamu lagi hamil," jawabnya.

"Terima kasih atas nasihatnya Pak dokter, saya cukup tau mana yang baik dan tidak untuk saya dan anak saya."

"Bukan..." ucap Lay menggantung yang membuat gue menaikkan alis.

"Bukan apa maksudnya?"

"Saya bicara bukan sebagai dokter, tapi sebagai Ayah dari anak itu."

Kini gue yang bungkam, tidak tahu harus merespon apa. Sementara Lay langsung beranjak mengambil nampan dan keluar dari dalam kamar, meninggalkan gue sendirian yang masih termenung akan perkataannya.

Malam tiba, hari ini berakhir dengan gue mengurung diri di dalam kamar dan hanya keluar saat dipanggil Lay untuk makan. Masih terlalu canggung satu sama lain hingga untuk memulai percakapan pun bingung.

Dua orang yang dulu terbiasa saling berbicara apa pun tanpa ada topik maupun pembahasan yang jelas kini menjadi kikuk satu sama lain dan sulit memulai sebuah obrolan yang normal. Sungguh miris.

Banyak waktu yang bisa Laynard gunakan untuk menjelaskan semuanya, mengenai kepergiannya, beasiswa yang ia rebut dan mengenai keluarganya, tapi ia tidak pernah melakukan itu. Kami hanya terus bergelung dalam kenangan masa lampau yang teramat menyakitkan.

Changmin belum menghubungi gue lagi sejak mengabari bahwa ia lembur dan tidak pulang hari ini. Mugkin ia sibuk dengan pekerjaannya sehingga gue berinisiatif untuk memberikannya pesan.

To : Changmin

Mas, jangan lupa makan dan istirahat

Tidak lama kemudian sebuah pesan balasan masuk.

From Changmin :

Kamu juga, kalau ada apa-apa jangan segan untuk minta bantuan Laynard. Good night, have nice rest sayangku

Gue mengulum senyum miris setelah menerima pesan dari Changmin. Changmin selalu menomorsatukan gue bahkan di atas perasaannya sendiri. Betapa beruntungnya gue memiliki dia.

01

Gue memutuskan untuk memejamkan mata dan mulai terlelap sampai kembali terbangun karena urgensi yang amat sangat tidak biasa. Entah mengapa gue begitu memikirkan kentang McDonald saat terbangun dari tidur. Sudah memejamkan mata seerat mungkin pun tidak berubah, tekstur kentang tipis yang garing, lembut dan juga gurih selalu terbayang di benak.

Ya Tuhan, inikah yang dinamakan ngidam?

Gue pun mengecek ke luar kamar dan menemukan Lay yang tertidur di sofa, meski Changmin sudah menyuruhnya untuk tidur di dalam kamar bersama gue, ia memilih untuk tetap tidur di luar. Mungkin karena sikap dan penolakan yang gue tunjukkan.

Ingin rasanya membangunkan Lay untuk mengantar gue ke McDonald terdekat, tetapi gue masih terlalu sungkan untuk memintanya. Ingin memesan lewat ojek *online*, tetapi gue ingin kentang dalam kondisi panas. Ya, panas, bukan hangat apalagi dingin. Ah, kenapa keinginan ini begitu spesifik!

Gue memilih untuk pergi ke dapur dan minum air sebanyak-banyaknya guna melupakan keinginan *absurd* ini.

"Kamu ngapain?" Suara Lay yang mengagetkan hampir membuat gue tersedak. Untung saja gue sudah dalam tegukan terakhir.

"Haus," jawab gue mencoba cuek.

"Bukannya ada air di dalam kamar?" tanya Lay yang membuat gue merasa disekak. Lay memang meletakan air minum di nakas sebelum gue tertidur pulas tadi.

"Lupa." Gue berdalih.

"Terus itu kenapa hape kamu nyalain aplikasi *delivery* ojek *online*? Kamu laper?"

"Enggak."

"Terus apa? Ngidam?" tanya Lay tepat sasaran.

Keinginan yang sangat mendesak ini akhirnya membuat gue melunturkan gengsi dan menganggukkan kepala mengiyakan pertanyaannya.

"Kamu mau apa?"

"Kentang McD, yang panas."

Pada akhirnya kami berada di dalam mobil untuk *drive thru* kentang goreng panas yang gue inginkan. Lay memakai sebuah masker dan topi untuk menyembunyikam identitasnya tentunya, katanya ia tidak ingin mengambil resiko untuk menjadi *headline* akun gosip di instagram dan beberapa akun media sosial lainnya.

"Kentangnya dua Mbak, yang *large*. Oh iya, yang panas ya Mbak, yang baru digoreng, istri saya lagi ngidam," ucap Lay.

"Ada lagi pesanannya?" tanya perempuan itu yang membuat Lay menoleh ke arah gue seolah memastikan. "Beneran nggak mau yang lain?" tanyanya.

"Nggak, cukup itu," jawab gue bulat.

"Kentang *large* dua, mohon ditunggu sebentar ya, Pak."

"Yang panas Mbak," ulang Lay.

Perempuan itu tersenyum simpul. "Iya Pak, pasti dikasih yang baru digoreng untuk istrinya."

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya bungkusan coklat yang berisi dua porsi kentang ukuran besar diterima oleh Lay. Lay segera memberikan kentang

01

itu ke pangkuan gue seraya memperingatkan untuk berhati-hati karena kondisi kentang yang masih panas.

"Kita pulang sekarang?" tanya Lay yang gue jawab dengan gelengan.

"Makan ini di pinggir alun-alun dekat SMA dulu, boleh?"

Tanpa berkata apa pun, Lay menjalankan mobilnya ke tempat yang gue sebutkan.

Banyak memori manis yang tercipta di daerah ini yang membuat dada gue berdesir pelan, terlebih sekarang gue datang bersama tokoh utama di masa itu. Kentang yang tadinya gue sangat inginkan, kini jadi dianggurkan. Memori masa lampau yang berkelebat membuat rasa ingin yang menggebu itu tiba-tiba menguap.

"Kok nggak dimakan lagi kentangnya?" tanya Lay heran.

"Udah dingin," *kayak hubungan kita sekarang*... sambung gue dalam hati.

Lay kemudian mengambil alih kentang yang ada di tangan gue dan mulai memakannya dalam diam dengan pandangan menerawang, entah memikirkan apa.

"Lumayan banyak yang berubah," ucap gue dengan miris, di antaranya bangku, cat, ring basket dan beberapa warung yang dulu merupakan tempat kami menghabiskan istirahat makan siang sudah tidak ada.

"Tempat bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu, tapi kenangan nggak akan bisa berubah. Dia abadi, terpatri dalam hati dan benak kita."

Suara Lay memecah keheningan yang sempat tercipta. Ya, ia benar, kenangan itu abadi, tapi memang hanya sebatas untuk dikenang. Karena kita tidak lagi hidup di masa lampau, yang berlalu biarlah berlalu, dan Lay seharusnya hanya berada di kenangan itu jika saja malam itu tidak terjadi.

Hening. Banyak hal yang berkecamuk di pikiran dan hati gue, tapi lidah ini terlalu kelu untuk meloloskan serangkaian kalimat. Terlalu menyesakkan hingga dada ini terasa begitu sakit.

Kenapa lo kembali lagi ke kehidupan gue Laynard?

"Kenapa..." ucap gue dengan menggantung. Lay kemudian mengalihkan atensinya sepsnuhnya ke gue dengan wajah penuh tanya.

"*May I ask*?"

"*About what?*"

"Aku akan ajukan dua pertanyaan, dan aku memberikan pilihan ke kamu untuk menjawab salah satunya."

Lay mengangguk meski masih memasang ekspresi bingung.

Gemuruh di dalam dada semakin memuncah, gue tidak bisa membiarkan hal ini lebih lama lagi. Benar-benar begitu menyakitkan. "Pertanyaan pertama, kenapa kamu pergi? dan pertanyaan kedua, kenapa kamu kembali?"

Lay terdiam. Kentang goreng yang sebelumnya berhasil mencuri perhatiannya kini didiamkan. Lekum miliknya terlihat naik turun, bibirnya terkatup belum mengeluarkan suara. Seharusnya saat kami pertama bertemu hal ini lah yang perlu dibicarakan, namun ego dari hati yang tersakiti tidak ingin berkompromi.

"*This will be a long story...*" suara Lay terdengar pelan.

"Selama apa pun, aku akan dengerin."

Lay terlihat berpikir sejenak, pandangannya kemudian menerawang jauh seolah membuka kilasan balik perjalanan hidupnya di masa lampau.

01

"Ibu berbohong tentang keberadaan Ayah yang ia bilang sudah meninggal. Nyatanya, Ayah masih hidup, bahkan mempunyai rumah sakit dengan beberapa cabang di kota besar."

"Ayah yang sudah menemukan bahwa anak keduanya tidak mempunyai minat di bidang medis, akhirnya mencari anak pertamanya..."

"Anak yang dihasilkan dari hubungan gelapnya dengan seorang perawat rumah sakit tempat ia bekerja dulu," ucapnya dengan getir.

"Alasan klasik, perbedaan kasta membuat hubungan mereka tidak direstui, meski dengan kehadiran seorang di rahim ibu. Hingga akhirnya Ayah menikah dengan wanita lain pilihan keluarganya dan memiliki Sungjae dan adiknya."

"Sebagai anak haram yang dipertanyakan mengenai statusnya, Ayah memaksa agar aku pindah ke rumahnya dan menikmati segala fasilitas yang ia berikan dengan syarat harus meninggalkan ibu dan berperan sebagai anak angkatnya."

"Ibu satu-satunya orang yang paling berharga untuk aku, tentu aku menolaknya. Lebih baik aku nggak menikmati fasilitas apa pun yang Ayah tawarkan dibandingkan harus meninggalkan ibu."

"Sungjae saat itu membocorkan semuanya bahwa Ayah akan memblock semua aksesku untuk masuk ke universitas selain dari jalur beasiswa prestasi yang sekolah ajukan karena memang itu sudah program. Saat itu aku nggak punya pilihan lain untuk membuktikan ke Ayah bahwa aku bisa *survive* selain merebut beasiswa itu dari kamu."

"Sampai akhirnya aku merasa begitu bersalah, dan memilih untuk pergi...," tutup Lay dengan penyesalan tersirat.

Air mata gue mengalir dengan deras. Pecundang ini bahkan tidak pernah menjelaskan tentang situasi keluarganya kepada gue sedikit pun.

"Brengsek! Lo bener-bener brengsek!" racau gue dengan frustasi.

Andai saja ia menjelaskan semuanya dari awal...

Andai saja ia tidak pernah pergi...

Lay menarik tangan gue yang menutupi wajah dan membawa gue ke dalam rengkuhannya. "Maaf..." ucapnya pelan.

Gue terisak semakin parah. Begitu bingung dengan situasi ini. Laynard, Changmin dan juga bayi ini...

Gue terbangun dengan perasaan yang begitu kacau. Akhirnya gue mengetahui alasan di balik kepergian laki-laki yang masih terlelap di belakang gue. Setelah mengetahui alasannya pergi, gue merasa gamang. Kebencian yang gue pupuk selama delapan tahun terakhir berujung pada rasa sesal.

Semalam Lay bersikeras untuk menunggui gue di dalam kamar karena takut gue melakukan hal-hal aneh. Karena tidak tega harus melihatnya tidur sambil terduduk di kursi, gue memintanya untuk pindah dan berbagi ranjang.

Suara dering ponsel membuat gue segera bangkit dan menekan tombol hijau begitu nama changmin tertera di layar.

"Halo, Mas?"

"*Halo Git, kamu gimana?*"

01

"Aku baik-baik aja Mas."

"*Udah minum susu dan vitamin?*"

"Nggak terlewat, makan juga."

"*Syukurlah, aku seneng dengernya...*"

"Mas jangan cuma ngingetin aku, jangan sampai lupa makan juga."

"*Iya Sayang... Oh iya, aku belum bisa pulang karena masih ada beberapa urusan yang harua kukerjain di kantor.*"

"Nggak apa Mas, aku akan tetap nunggu."

"*Gimana kabar anak kita?*"

Anak kita?

"Baik Mas, dia aktif. Semalam juga mulai berulah, aku mulai ngerasain ngidam."

"*Laynard bantuin kan?*"

"Iya, Lay bantu."

Changmin tertawa renyah. "*Tunggu Ayah pulang ya sayang, kamu boleh repotin Ayah sepuasnya.*" Gue mengulum senyum, membayangkan wajah Changmin yang sedang tertawa di sana.

"*Aku lanjut kerja dulu ya Git biar bisa cepat pulang.*"

"Iya Mas."

Panggilan pun tertutup, saat gue menoleh, Lay sudah bangun dan sedang berdiri di hadapan gue hingga gue merasa kaget. "Changmin ya?" tanyanya.

Gue hanya mengangguk singkat sebagai jawaban. Lay kemudian beranjak pergi ke luar kamar tanpa mengeluarkan kalimat lainnya.

Lay pagi ini berangkat ke rumah sakit sehingga gue ditinggalkan sendirian di apartemen. Kenapa kini situasinya begitu dilematis? Begitu banyak pikiran yang berkecamuk hingga gue merasa begitu pusing. Tes DNA itu harus dilakukan secepatnya agar gue tidak memiliki beban perasaan terhadap keduanya.

Sebentar lagi Changmin pulang jadi gue memutuskan untuk bergegas mandi, namun gue menemukan bercak kemerahan yang membuat kaki gue lemas dan tangan gue bergetar.

Gue segera mengambil ponsel dan menekan nomor ponsel Lay dengan rasa ketakutan yang begitu besar.

"Yang, aku pulang!"

Suara Changmin membuat gue segera menghampirinya dengan langkah tergopoh dan linangan air mata.

"Git? kamu kenapa?!" tanya Changmin penuh kekhawatiran.

"Aku ngeflek..." ucap gue sambil terisak. Ini bukanlah pertanda baik.

Tangan gue menjadi sangat dingin karena rasa takut. Changmin memutuskan untuk segera pergi ke rumah sakit, ia menyetir mobilnya dengan tenang sambil menggenggam tangan gue di saat tangannya tidak sibuk dengan perseneling, berupaya menguatkan diri ini.

"Jangan takut," ucapnya mencoba menenangkan gue. Tapi gue hanya bergeming. Perasaan gue carut-marut, begitu khawatir dengan situasi ini.

"Laynard udah aku telepon, dia udah menghubungi dokter di Karunia *Medical Centre* untuk *stand by* dan segera periksa kamu, sekarang dia juga dalam perjalanan ke sana," jelas Changmin.

01

Meski rumah sakit milik Lay merupakan salah satu rumah sakit terbaik di kota ini, skandal yang muncul apabila gue diperiksa di sana akan jauh lebih memusingkan dan merepotkan dibandingkan apa pun, oleh karenanya gue menolak untuk dibawa ke sana dan Lay memberi opsi rumah sakit lain milik rekannya.

"Dia nggak akan kenapa-napa kan Mas?" cicit gue pelan, cengkraman gue di baju bagian perut sedikit menguat dan kekalutan semakin melanda.

"Dia anak yang kuat, pasti dia nggak apa-apa, kamu yang tenang ya sekarang," ujar Changmin seraya mengelus tangan gue di dalam genggamannya.

Gue tahu Changmin sedang memberikan dukungan untuk membesarkan hati gue yang memang begitu diperlukan saat ini. Begitu mengetahui hal ini wajahnya berubah menjadi pias, tapi sekarang ia dapat menyembunyikan ekspresinya dengan baik.

Bsgitu sampai rumah sakit, Lay sudah menunggu di lobi dengan sebuah kursi roda di tangannya, ia membantu gue untuk keluar dari dalam mobil dan mendudukan diri di kursi roda yang ia bawa, sementara Changmin memarkirkan mobilnya.

Lay masih berpakaian begitu lengkap, bahkan ia tidak menanggalkan jas dokter dan *name tag* karyawan rumah sakit miliknya. Sepertinya ia langsung menuju ke sini begitu mendengar kabar. Sementara Changmin dengan penampilan lusuhnya akibat baru pulang lembur. Ia hanya meninggalkan seragam miliknya hingga tersisa kaos dalaman dan celana berwarna cokelat khas profesinya.

Changmin segera menyusul untuk mengurus administrasi, kini tidak ada perdebatan lagi mengenai nama siapa yang harus diisi di kolom suami. Keduanya tampak begitu serius dan cekatan dalam mengurus segalanya.

"Changmin, gue duluan bawa Inggitsya untuk diperiksa ya?" Laynard meminta izin yang diiyakan langsung oleh Changmin.

Lay mendorong gue menyusuri lorong dengan perlahan sambil membaca petunjuk arah. Melihat keduanya yang begitu sigap saat sesuatu buruk yang terjadi pada gue membuat hati ini tidak bisa menahan rasa haru.

"Jangan nangis, hal ini bisa terjadi ke semua orang," ucap Lay sambil mengelus bahu kanan gue dengan perlahan.

"Tapi Lay..." isak tangis gue perlahan keluar.

Lay menghentikan laju kursi roda dan kemudian berjongkok di depan gue. "Semua bisa mengalami ini, sekarang hapus air mata kamu dan kita cari tahu penyebab dan penyelesaiannya ya..."

Sebuah suara jepretan kamera ponsel membuat kami menoleh, ada dua orang yang sedang mengambil gambar kami berdua yang membuat pikiran gue tambah runyam. Bagaimana jika besok kami menjadi *headline* akun gosip atau pun media *online*?

Sebuah kecupan di kepala membuat gue menoleh, Changmin datang dengan berkas administrasi di tangannya. "Maaf nunggu lama, jangan cemas ya, sayang?"

Suara decakan yang terdengar dari dua perempuan tadi membuat gue tersadar, bahwa Changmin sedang menyelamatkan kami dari masalah yang jauh lebih rumit.

"*Thanks* Lay, jadi di mana dokternya?"

Mata Changmin seolah memberikan kode kepada Lay untuk menyingkir. Lay yang cukup cerdas menelaah situasi pun kemudian beranjak, ia memimpin

01

kami di depan sementara Changmin mengambil alih kemudi kursi roda gue mengekori di belakangnya.

Setelah melakukan pemeriksaan, dokter mengatakan bahwa flek yang terjadi pada gue masih tergolong normal karena serangkaian pemeriksaan yang dilakukan menunjukkan bahwa keadaan gue dan janin baik-baik saja.

"Hindari aktivitas berat dulu untuk sementara waktu ya Bu, kalau bisa istirahat dulu," ujar sang dokter yang gue jawab dengan anggukkan.

"Oh iya untuk sementara juga hindari aktivitas seksual dulu dengan suami," ucap sang dokter yang membuat gue terperanjat.

Changmin melihat ke arah gue yang membuat gue melihat kembali ke arahnya dengan pandangan gugup, lalu ia melihat ke arah Lay dengan pandangan bertanya yang langsung Lay tanggapi dengan gelengan. Mengetahui ke arah mana pikiran Changmin bermuara membuat gue menjadi semakin pusing.

Oh Tuhan...

Atas permintaan Changmin pada akhirnya gue *bed rest* di rumah sakit, ia bilang ia ingin gue berada di dalam penanganan yang tepat agar kembali ke kondisi prima dalam waktu cepat, dan Lay tidak kuasa menolak karena ia juga tidak bisa terus mendampingi dan mengawasi gue 24 jam penuh.

Suasana masih begitu canggung sampai Changmin membuka suara. "Kalian nggak habis ..." tanya Changmin menggantung.

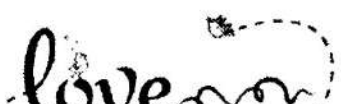

Mengerti ke arah mana pembicaraan Changmin, Lay menghela napas kasar. "Gue pasang cctv di apartemen, kalau mau lo cek silakan," timpal Lay dengan kesal.

Kepala gue mendadak pening mendengar percakapan keduanya hingga gue memilih untuk memejamkan mata kuat-kuat, dan mencoba menulikan pendengaran.

"Terus penyebabnya apa dong?"

"Penyebab flek atau pendarahan saat hamil nggak cuma karena *intercourse*, banyak penyebab lain! Lo nuduh gue nyuri *start*?"

"Kalian bisa diem nggak?!" bentak gue pada akhirnya yang membuat suasana berubah menjadi hening. Kekesalan gue terhadap keduanya memuncah hingga mengeluarkan isak tangis.

Mood swing sialan!

Keduanya kini serempak mendekat dengan menujukkan wajah bersalah mereka dan memperhatikan gue dalam diam. Tidak ada yang berani buka suara. Changmin mengambil selembar tisu dan mencoba menghapus air mata yang gue tolak dengan cara mengambil tisu itu dan menghampus air mata gue sendiri.

"Bisa jujur apa yang buat kamu kayak gini Git? Supaya kita bisa cari jalan keluarnya." Changmin bertanya dengan lembut. Ia tahu bahwa gue tidak pernah suka dibentak, apalagi di saat seperti ini.

Sejujurnya gue tertekan dengan perasaan bersalah gue terhadap keduanya, apalagi saat melihat pandangan mereka yang begitu mendamba ketika melihat foto USG 4 dimensi yang gue lakukan tadi.

01

Changmin yang terkhianati tapi masih bertahan, dan Laynard yang sudah gue benci juga caci maki dalam tujuh tahun terkahir ternyata memiliki alasan untuk pergi. Gue harus melakukan apa?

"Jangan bahas ini dulu, biarin Inggitsya istirahat—"

"Tolong lakukan tes DNA secepatnya," potong gue yang membuat keduanya tersentak dengan bola mata membelalak.

"Terlalu beresiko!" tolak Lay mentah-mentah. Changmin masih diam meski dari mimik wajahnya ia jelas menolak permintaan gue barusan.

"Aku nggak bisa bertahan dalam kondisi seperti ini terus, terjebak di antara kalian dan memupuk rasa bersalah setiap harinya. Tolong... lakukan tes itu secepatnya."

Setelah proses diskusi yang panjang, akhirnya keduanya memutuskan untuk mengabulkan keinginan gue untuk melakukan tes DNA dengan syarat keadaan gue harus benar-benar fit. Setelah menjalani perawatan selama tiga hari akhirnya gue diizinkan pulang oleh dokter.

Changmin sedang duduk memainkan ponselnya saat Lay masuk ke dalam ruang perawatan gue dengan wajah kusut. "Kenapa?" tanya Chagmin yang sepertinya mengerti bahwa ada yang tidak beres dari ekspresi wajah Lay.

"Kita nggak bisa tes DNA selain di rumah sakit gue," ujar Lay yang membuat Changmin segera berdiri dari posisi duduknya dan memasukan ponselnya ke adalam kantong. "Jangan coba ambil kesempatan dengan cara memanipulasi

01

hasil tes ini Laynard Abraham!" ucap Changmin dengan nada tegas, jelas ia tidak menyukai keputusan ini.

"Jangan nilai gue serendah itu, brengsek!" timpal Lay dengan emosi. Keduanya kini saling menatap dengan tatapan nyalang, siap untuk saling baku hantam.

Mengerti keraguan yang Changmin rasakan, akhirnya gue ikut membuka suara. "Apa alasannya?" Keduanya kemudian melihat ke arah gue yang memandang mereka dengan rasa frustasi.

"Identitas kita bisa dibocorkan dengan mudah jika kita melakukannya di Rumah Sakit lain," jawab Lay yang membuat alis Changmin mengkerut.

"Maksud lo apa?"

"Info hasil tes bisa dibocorkan ke media jika kita salah memilih Rumah Sakit! Rumah Sakit milik gue adalah satu-satunya tempat paling aman karena gue bisa menyuruh orang kepercayaan gue untuk melakukannya."

Changmin berdecih wajahnya terlihat sangsi. "Siapa yang menjamin lo nggak akan memanipulasi itu semua?"

Hening. Gue harap Lay bisa mengeluarkan jawaban yang bisa meyakinkan gue maupun Changmin, karena hati ini pun meragu.

"Inggitsya, gue berjanji nggak akan memanipulasi hasil tes itu demi Inggitsya dan bayinya," jawab Lay.

Tidak mudah bagi Changmin untuk menyetujui usulan Lay, sempat terjadi perdebatan panjang sebelum pada akhirnya Changmin mengiyakan usulan Lay

01

untuk melakukan tes DNA di rumah sakitnya. Dua minggu yang lalu tes sudah dilakukan, kini kami sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit untuk mengetahui hasilnya, sementara Lay sudah menunggu di sana bersama rekannya yang ia tugaskan khusus untuk melakukan tes ini. Spesimen yang diambil hanya ditangani olehnya tanpa melibatkan pihak lain sehingga identitas kami akan aman, termasuk dari Ayah Lay selaku pemilik rumah sakit. Segala cara dilakukan Lay agar tidak hal ini tidak muncul ke publik, mungkin karena reputasinya sebagai *public figure* juga dipertaruhkan.

"Kamu tegang nggak Mas?" tanya gue dengan gugup.

Changmin tersenyum, tangannya bergerak untuk mengelus rambut gue dengan pelan. "Bukan tegang, hanya khawatir dengan hasilnya," jawab Changmin pelan. Hati gue berdenyut, sedikit terganggu saat melihat ekspresi Changmin yang terlihat tegang sekaligus khawatir. "Kalau hasilnya..." ucapan gue menggantung, sedikit ragu untuk melanjutkan.

"Kalau hasilnya bukan anakku, aku takut kalau aku nggak akan bisa melepasmu Git. Sedangkan Lay pasti nggak akan ingin anaknya diurus oleh orang lain. *I'm afraid I can't falling in love again... All my heart is for you,* kehilangan kamu adalah hal terakhir yang aku inginkan." Perkataan gue terpotong oleh pernyataan Changmin. "Kamu bagai rumah, tujuanku, tempat untuk aku pulang. Tanpa kamu aku nggak punya tujuan lagi Git..."

Laki-laki seperti Changmin memang sulit ditemukan, ia bisa saja dengan mudahnya mendapatkan pasangan baru setelah semua yang kami lalui, namun ia bisa memaafkan dan bahkan menerima gue, meski semua tidaklah mudah.

Waktu terasa berjalan begitu lambat, sepanjang perjalanan batin gue berkecamuk dengan begitu hebatnya. Setelah mengetahui hasil tesnya tentu gue akan memasuki babak baru yang lebih sulit, entah bersama Changmin dengan rintangan keluarganya, atau bersama Lay dengan rintangan para penggemarnya yang terkenal begitu fanatik.

"Udah siap?" tanya Changmin saat kami berhenti di pelataran parkir rumah sakit. Gue menghirup napas panjang dan menganggukkan kepala. Bagaimana pun juga hasil tes ini yang akan menentukan segalanya.

Suasana di ruangan milik Lay terasa begitu menegangkan, di antara kami bertiga tidak ada yang berani untuk angkat suara. Atmosfer di dalam ruangan terasa kian mencekik tiap detiknya. "Kapan orang yang kasih hasilnya dateng?" tanya gue pada akhirnya.

"Devon lagi print hasilnya, nanti dia akan ke sini," jawab Lay.

Suara pintu yang terbuka membuat kami serempak menoleh, dan rekan Lay yang bernama Devon memasuki ruangan dengan sebuah amplop di tangannya. "Udah siap?" tanyanya dengan senyuman manis. Entah mengapa senyuman Devon sama sekali tidak melunturkan kegugupan yang melanda.

Tidak ada jawaban baik dari Lay maupun Changmin, keduanya nampak begitu gugup. "Baik, mari kita mulai membaca hasil tesnya ya," ujar Devon sambil membuka amplop di tangannya dengan perlahan. "Berdasarkan hasil tes DNA, janin yang dikandung oleh Inggitsya Pouran Alain memiliki kecocokan DNA sebesar 99% dengan Changmin Wijaya." Sebuah pelukan erat penuh kelegaan kemudian Changmin berikan disertai ucapan penuh rasa syukur.

01

"Makasih untuk bantuannya Devon," ujar Lay kepada Devon sambil mengulurkan tangannya. Devon menjabat tangan Lay dengan senyuman. "*No problem* Laynard, senang bisa bantu." Setelahnya ia keluar meninggalkan kami.

Lay kemudian menghampiri gue dan Changmin. Raut wajahnya terlihat sedih, namun ia masih menyunggingkan seulas senyum. "Selamat ya," ucapnya. Changmin tersenyum sambil mengulurkan tangannya. "Makasih banyak Lay, gue nggak tau harus ngomong apa lagi." Lay mengangguk, kemudian ia menatap gue yang berdiri di samping Changmin. "Semoga setelah ini kamu jadi lebih lega dan lebih fokus dengan kehamilanmu."

"Makasih," ucap gue dengan pelan. Tidak mampu menguntai kata lain untuk membalasnya, dan bingung bagaimana harus bersikap.

"Gue pergi dulu ya," ucap Lay kepada Changmin seraya meninggalkan kami di dalam ruangan.

"Tunggu dulu Lay," cegah Changmin yang membuat Lay berhenti. "Kami akan segera pindah dari apartemen lo, makasih untuk selama ini."

"Kalian nggak perlu pindah, apartemen itu juga nggak dipakai sama gue. Apartemen itu untuk kalian aja, anggap hadiah dari gue." Changmin baru saja membuka mulutnya untuk menolak namun Lay terlebih dulu menyela. "Apartemen itu aset tersembunyi milik gue yang dibeli atas nama asisten gue. Kalau sekiranya lo punya rencana matang untuk menghadapi keluarga lo setelah ini, gue tidak akan melarang. Tapi selama kita belum tahu bagaimana respon keluarga lo, apartemen itu masih tempat terbaik untuk sembunyi."

Sepanjang perjalanan pulang, Changmin tak henti menyunggingkan senyuman. Ia terlihat begitu bahagia dengan hasilnya. Bagi gue sendiri, hasil tes itu sendiri lebih tepat digambarkan dengan kata lega. Kini beban berat di hati gue sedikit terangkat.

"Menurutmu kapan kita kasih tau keluargaku soal hal ini Git?"

Pertanyaan yang cukup sulit untuk dijawab. Baru saja gue terlepas dari kepastian sosok Ayah dari bayi yang gue kandung, kini rintangan berikutnya harus gue hadapi.

"Baiknya kapan ya Mas?"

"Lebih cepat lebih baik tentunya, Git."

"Tapi sebentar lagi resepsi adikmu, aku takut kabar ini akan mempengaruhi pernikahan mereka Mas. Aku nggak ingin merusak kebahagiaan Joy dan Sungjae."

Minggu depan adalah pernikahan Joy dan Sungjae. Kekhawatiran kembali timbul, ketakutan bertambah, bagaimana kalau berita kehamilan gue mempengaruhi segalanya?

"Jadi kamu mau nunggu setelah resepsi Joy diadakan?"

"Bukankah itu lebih baik Mas? Keluargamu pun pasti banyak yang kumpul."

"Oke kalau menurut kamu itu yang terbaik."

01

BAB 13

Hari bahagia yang dinanti-nantikan oleh Joy dan Sungjae akhirnya tiba, keduanya akan melangsungkan pesta pernikahan mereka hari ini. Changmin dan Lay tentunya masuk ke dalam jajaran orang yang wajib hadir di dalam prosesi penting ini. Gue ingin menghindar, tapi tentu saja tidak bisa karena keduanya memaksa gue untuk datang. Mereka bahkan membantu gue mencari gaun yang sesuai hingga perut gue yang sudah mulai membuncit dapat tersamarkan dengan baik. Ya, meski Lay sudah mengetahui mengenai hasilnya, ia tetap berperan dalam masa kehamilan gue.

"Git? Udah siap belum?" tanya Changmin dari luar kamar. Meski MUA yang mereka sewa sudah selesai mengerjakan tugasnya sejak sepuluh menit yang lalu, tapi gue belum ingin beranjak keluar.

"Belum Mas, aku masih harus ke toilet!" Gue mencoba berkilah. Entah mengapa gue merasa tidak layak untuk hadir ke sana.

"Acaranya udah mau mulai loh, Lay juga udah jalan jemput adiknya, nanti kita ketemu di sana." Changmin mencoba memberi pengertian. Meski dengan berat hati, akhirnya gue beranjak ke luar dan menemui Changmin yang sudah menanti.

01

"Aku nggak salah pilih, gaun itu cocok banget di kamu," ungkap Changmin dengan senang. Setelah semua yang kami lewati binar matanya masih mengisyaratkan rasa memuja yang begitu besar.

"Gaunnya mahal, makanya jadi cocok dipakai siapa aja," timpal gue yang membuat ekspresi Changmin berubah menjadi cemberut.

"Ey, justru karena kamu yang pakai makanya gaun itu kelihatan jauh lebih indah." Changmin lalu menghadiahkan sebuah kecupan manis di kening. "Semua baju yang kamu pakai nggak pengaruh sama kecantikanmu, orang kamu nggak pakai apa pun juga udah cantik," bisiknya degan nada menggoda hingga membuat pipi gue merona. "Mas! Kamu tuh ya!"seru gue sambil mendelik.

Changmin terkekeh pelan dan membawa gue ke dalam rengkuhannya. "Habisnya kamu cemberut melulu, kalau gini kan nggak cemberut lagi, ayo sayang kita berangkat."

Seperti dugaan gue sebelumnya, pesta pernikahan ini dua kali lipat lebih mewah dari pesta pertunangan Joy dan Sungjae. Kehadiran Changmin tentu saja langsung menjadi pusat perhatian semua orang, terutama kerabat Ayahnya yang merupakan atasannya di kantor.

Beberapa pasang mata yang melihat ke arah gue dengan pandangan tak mengenakkan langsung membuat *mood* gue *drop* hingga ke dasar. "Acaranya mau dimulai, ayo kita kumpul sama yang lain," ajak Changmin sambil menggandeng tangan gue untuk mengikuti langkahnya.

"Aku di sini aja Mas," ucap gue seraya menghentikan langkah. Melihat keluarga Changmin yang kompak mengenakan gaun bernuansa gold yang sama membuat gue segan untuk menghampiri mereka, terlebih pandangan tamu lain yang

melihat gue tak ubahnya seperti sebuah virus yang baru saja ditemukan. Penasaran dan penuh tanda tanya, namun tidak berani mendekat.

"Kenapa? Ayo Git..." ajaknya dengan memohon.

"Inggitsya!" suara melengking milik Rara membuat gue mengalihkan atensi, gue seperti menemukan oase di gurun pasir. Kehadiran Rara dan Chanyeol seolah menjadi penyelamat di kondisi buruk ini.

"Ada Rara, boleh ya aku sama Rara aja? Aku udah lama banget nggak ketemu dia," ucap gue dengan memelas, berharap Changmin akan luluh.

Mengerti dengan ketidaknyamanan yang gue rasakan Changmin akhirnya mengangguk dengan singkat dan mengizinkan. "Rangkaian acaranya cukup panjang, dan selama acara berlangsung aku mungkin agak sibuk, kalau kamu capek jangan lupa untuk duduk ya, jangan sampai kecapekan, kamu juga bisa hubungi aku atau Lay kalau ada apa-apa. Sesuai renacana, kita akan ngomong sama keluargaku," nasihatnya panjang lebar yang gue jawab dengan anggukkan. "Aku ke keluargaku dulu ya," pamitnya seraya mencium kening gue singkat dan berjalan menjauh.

Gue pun segera beranjak menuju Rara dan Chanyeol yang memandang gue dengan begitu antusias, dan memeluk mereka secara bersamaan guna menutupi bagian perut yang sudah menyembul agar tidak terasa atau tersentuh oleh keduanya. "Rara, Chanyeol gue kangen!"

"Gue jauh lebih kangen, lo ke mana aja sih, kok ngilang ditelen bumi?!" Rara berdecak dengan kesal.

"Banyak urusan," jawab gue dengan cengiran.

Chanyeol memandang gue dengan seksama dari atas hingga bawah. "Gemukan ya lo?" tanyana yang spontan membuat gue mendelik.

01

"*Hello, Mr? That's impolite question!*" cerca gue dengan kesal.

"Ups, *sorry*, Cuma lo terlihat lebih 'berisi' sekarang," timpal Chanyeol dengan cengiran.

"Kenapa nggak ikut Changmin Git?" tanya Rara dengan penasaran. Pandangannya menyusuri deretan keluarga Changmin yang sedang menyambut kehadiran para tamu dengan begitu antusias, terutama ibunya.

"Gue jelas saltum kalau gabung ke sana, selesai acara mungkin gue baru berani mendekat," ucap gue sambil melihat ke arah gaun hitam yang dikenakan. Kehadiran gue di tengah-tengah keluarga Changmin jelas akan menjadi pusat perhatian sehingga kemungkinan untuk menjadi buah bibir akan menjadi lebih besar, dan gue tidak mau hal itu terjadi.

Suara riuh yang berasal dari jepretan kamera kamera membuat semua mata tertuju pada pintu kedatangan, Laynard kini masuk ke dalam pesta sambil menggandeng seorang wanita yang sangat cantik di sampingnya.

"Laynard sekarang pedo ya?" tanya Chanyeol dengan spontan, Rara segera mencubit lengan kekasihnya yang ceplas-ceplos itu guna menghindari kalimat tidak mengenakkan lain yang meluncur dari mulutnya.

"Sakit Yang, aduh..." Chanyeol segera mengusap cubitan perih di tangannya dengan ringisan.

"Mulut kamu tuh ya! Jaga dikit kek, malu ini lagi rame!" Rara mulai mengeluarkan omelannya. Keduanya tidak berubah sama sekali sejak kami SMA, suka mendebatkan hal kecil karena ucapan Chanyeol yang tidak terkontrol.

Lay mengarahkan pandangannya ke sekeliling, dan saat tatapan kami bertemu pandangannya seolah bertanya mengapa gue tidak bersama Changmin.

01

Gue mengangguk singkat sebagai isyarat bahwa gue baik-baik saja bersama Rara dan juga Chanyeol yang membuat Lay melukiskan seulas senyum.

Adik perempuan di samping Lay tersenyum sumringah, wajahnya begitu cantik dan memiliki kesan ceria, tautan tangannya pada Lay juga terlihat begitu erat. Keduanya terlihat berbisik beberapa kali karena suasana yang cukup bising, mereka menyapa para tamu dengan ramah. Sesekali adik perempuannya menarik Lay untuk mencicipi makanan yang disediakan bersama hingga Lay harus terseret karena langkah adiknya yang begitu bersemangat. Melihat pemandangan itu membuat gue merasa senang. Tandanya Lay diterima dengan baik oleh keluarganya bukan?

Sesi foto dimulai, kedua keluarga mulai menaiki pelaminan. Melihat Changmin dan Lay yang sedang berdiri dan berinteraksi di atas sana membuat beberapa wanita memekik kagum. Mereka bahkan dengan sengaja mengabadikan momen tersebut dan membaginya di sosial media.

"Gosip lo sama Lay kayaknya udah reda ya? Media juga kayaknya nggak sadar dengan kehadiran lo di sini," ucap Chanyeol seraya membawakan jus jeruk permintaan gue. Di sampingnya Rara mengangguk menyetujui.

"Karena Changmin mengubah gue menjadi seekor angsa hari ini, kalau gue berpenampilan layaknya itik buruk rupa seperti waktu itu jelas mereka akan sadar," jawab gue sekenanya, penampilan gue hari ini memang membawa kesan cukup berbeda, mungkin karena itulah tidak ada yang menyadarinya.

"Changmin dan Lay saudara ipar, kalau media sampai mencium kalau lo itu pacar Changmin bakal ada skandal besar!" Rara menyimpulkan.

Skandal yang terjadi justru jauh lebih besar, Ra...

01

Tidak lama ada salah seorang tamu yang menghampiri Rara dan juga Chanyeol, menyapa dan berbasa-basi. Selain memiliki bar Chanyeol merupakan salah satu ikon dari para pemuda yang sedang merintis karir di bidang kuliner, sedangkan Rara sendiri dikenal sebagai anak dari salah seorang pengusaha sukses di negeri ini. Mereka larut dalam perbincangan serius hingga gue lebih memilih untuk menyingkir. Berada di tengah perkumpulan orang kaya seperti ini selalu sukses membuat gue merasa kecil.

Sebuah tubrukan membuat gue kembali meraih kesadaran, seorang wanita dengan pakaian senada yang dikenakan oleh keluarga mempelai membungkuk dan meminta maaf di depan gue. "Maaf ya Mbak saya buru-buru," ujarnya dengan sopan. Tangannya kemudian menyentuh bagian perut gue yang mulai membuncit, seolah memastikan pergerakan tangannya yang sebelumnya sempat menyentuh bagian itu dengan tidak sengaja. "Lagi hamil ya Mbak? Mbak nggak apa-apa kan?" Gue hanya menggeleng lemah, tubrukannya memang lebih terpusat pada bahu gue meski tangannya sempat menyentuh bagian perut.

"Kok kamu masih di sini? Udah tau telat, bukannya cepat masuk," ujar seorang wanita paruh baya yang sepertinya ibu dari si perempuan tadi, paras mereka bagai pinang dibelah dua, hanya saja kerutan penanda usia yang semakin senja tidak dapat ditutupi dengan mudahnya.

"Sekali lagi saya mohon maaf ya Mbak," ujar perempuan itu penuh penyesalan, gue melemparkan senyum sebagai balasan dan berkata bahwa gue baik-baik saja.

Andai saja wanita ramah itu adalah bagian dari keluarga Changmin, mungkin gue bisa berteman dengannya selain dengan Joy. Wanita itu terlihat cukup

baik dan ramah, sifat yang jarang dimiliki oleh kalangan sosialita yang memenuhi tempat ini.

Kehadiran wanita itu di tengah keluarga Changmin nampaknya amat sangat ditunggu, mereka langsung menyambutnya dengan pelukan hangat. "Para hadirin tamu undangan selain kabar gembira mengenai pernikahan kedua mempelai kita, keluarga Wijaya mempunyai kabar bahagia lain yang akan diumumkan hari ini." Suara MC membuat seluruh tamu undangan memfokuskan indera mereka, menunggu pengumuman yang dimaksud.

Ibu Changmin dengan senyuman sumringah menggandeng wanita yang menabrak gue tadi berjalan menghampiri MC, begitu juga dengan ibu paruh baya yang mengekori wanita tadi, bedanya ibu itu menggandeng Changmin yang terlihat kebingungan saat ini.

"Selamat malam semua para tamu undangan yang berbahagia," sapa Ibu Changmin. "Malam ini saya akan mengumumkan berita bahagia lainnya, bahwa anak sulung saya Changmin, akan bertunangan dengan Riana Candrakirani dalam waktu dekat."

Suara tepukan meriah segera memenuhi *ballroom* yang besar hingga memekakan telinga, tetapi dunia gue mendadak hening. Gue melihat Changmin yang kini menatap ke arah gue dengan sorot panik. Ibu Changmin sungguh licik, ia sangat tahu bagaimana karakter anaknya yang tidak akan mempermalukan keluarga besar di tempat umum hingga membuat bencana ini. Hati ini seolah diremat dengan begitu kuatnya hingga terasa begitu menyesakkan. Gue tidak sanggup melihat kelanjutannya sehingga memilih untuk pergi dari pesta itu.

01

Berkali-kali ponsel gue berdering karena Rara dan Chanyeol yang terus menghubungi, namun gue memilih mengabaikannya dan terus berjalan menjauhi gedung.

Amplop hasil tes DNA yang berisi keterangan bahwa anak yang gue kandung adalah anak Changmin masih tersimpan dengan rapi di dalam tas gue. Amplop ini yang seharusnya diberikan oleh Changmin di akhir acara guna menjelaskan segalanya, namun ternyata nasib berkata lain. Ibu Changmin sudah terlebih dulu mengumumkan pertunangannya dengan Riana.

"Inggitsya,"

Suara Laynard membuat langkah gue terhenti. Di matanya gue pasti terlihat mengenaskan saat ini. "Gue begitu menyedihkan bukan?" ucap gue dengan tercekat, luapan emosi semakin tidak terbendung. Hening. Tidak ada jawaban dari Lay, ia hanya memeluk gue dari belakang.

"Lay..."

Lay membawa gue pergi dari acara Joy dan Sungjae, tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya hingga mobil yang kami tumpangi berhenti di alun-alun dekat sekolah SMA kami. Tangan Lay kemudian terjulur untuk memberikan sebuah sapu tangan yang kemudian gue pakai untuk membersihkan air mata yang sejak tadi keluar dalam diam.

"Inggitsya..." panggilnya dengan nada menggantung, seperti ingin melanjutkan namun ragu. "Untuk saat ini mungkin yang terpikirkan oleh kamu

adalah restu dari keluarga Changmin, tapi percayalah masalah nggak akan selesai di sana."

"Maksud kamu?"

"*I've been there*... jadi anak yang tidak diinginkan, lalu tiba-tiba keluarga Ayah datang saat butuh dan menyuruhku menduduki posisi yang seharusnya kuisi sejak dulu meski dengan topeng anak angkat yang harus kupakai seumur hidup."

Perkataan Lay membuat gue mengusap perut, memikirkan akan nasib anak gue ke depannya. Haruskah ia merasakan kepahitan dunia bahkan di saat ia belum lahir?

"Aku bersedia meninggalkan semua yang kumiliki saat ini jika kamu mau bersama aku Git." Ucapan Lay membuat gue tertegun, nyatanya hasil tes DNA tidak membuat keluar dari pusaran masalah dengan mudah, yang ada malah gue terlibat dengan masalah baru.

Tuhan... aku harus bagaimana?

01

BAB 14

Lay membawa gue pulang kembali ke apartemen. Setelah hasil tes DNA keluar, ia tidak lagi menginjakkan kakinya ke tempat ini. Gue memandang bayangan diri di cermin, wajah kuyu, mata sembab dan hidung yang memerah seolah mempertegas betapa menyedihkannya keadaan gue.

"Perlu dibantu?" tanya Lay saat melihat gue yang kesulitan untuk melepaskan beberapa aksesoris rambut yang menempel. Meski gue tidak menjawab, Lay tetap melangkah untuk mendekat dan membantu gue melepaskannya. "Jangan berpikiran atau bahkan melakukan hal bodoh," ucap Lay pelan yang membuat gue melemparkan pandangan bertanya. "Aku masih ingat kejadian di *bathtube* dengan cukup jelas," imbuhnya.

Gue mengukir senyum miris. Andai saja saat itu gue berhasil untuk mengakhiri hidup, mungkin semua tidak serumit sekarang. "Saat ini bukan hanya tentang kamu Git, tapi tentang anakmu juga." Lay mengambil sisir dan mulai membantu mengurai rambut gue dengan perlahan. "Pernah terlintas saat dulu

01

kenapa ibu nggak mengugurkanku aja, tapi semakin dewasa aku sadar kenapa ibu mempertahanku, dan kini aku mensyukurinya."

"Apa yang dibanggakan dari seorang anak yang bahkan tidak diinginkan oleh keluarganya, Laynard?" ucap gue dengan getir.

"Nggak ada yang bisa dibanggakan Git, tapi yang aku syukuri adalah dengan kehadiranku setidaknya ibu nggak menghadapi semuanya sendirian." Lay kemudian berjongkok dan membuat tubuh gue untuk menghadap ke arahnya. "Semuanya memang terlihat sulit sekarang, tapi semua pasti akan terlewati Git," ucap Lay sambil mengelus pipi gue dengan pelan, ibu jarinya bergerak untuk membersihkan lelehan air mata yang keluar.

Laynard Abraham yang gue kenal akan kehangatannya kini kembali. Kehadirannya cukup membantu gue untuk tetap tegak berdiri. "Sekejam apa pun dunia ini memperlakukan kita, kita pasti bisa melewatinya jika mempunyai alasan untuk bertahan."

"Aku nggak punya alasan Laynard..."

"Kamu punya Git, Jeno dan anakmu."

"Bagaimana dengan kamu? Apa alasanmu untuk bisa melewati semua?"

"..."

Suara gaduh membuat gue terbangun dari lelap, di luar gue mendengar Changmin dan Lay yang sedang berdebat dengan cukup kencang. Gue pun melangkahkan kaki ke pintu dan menguncinya dari dalam.

"Git?! Aku datang!"

"Biarin Inggitsya istirahat!"

"Gue harus ngomong sama dia!"

"Nggak sekarang, lo udah buat dia nangis seharian ini, brengsek!"

"Kejadian tadi di luar kuasa gue! Gue nggak tahu apa pun mengenai hal itu, jangan melimpahkan semua kesalahan ke gue!"

"Seharusnya lo bisa mengantisipasi itu semua!"

"Gue sedang mencoba memperbaikinya!" Changmin berteriak dengan penuh emosi. "Gue memang nggak bisa mengantisipasi hal itu, tapi gue akan mencoba memperbaikinya..." ucap Changmin dengan suara bergetar.

Perdebatan tak lagi merebak, suara kenop pintu terdengar dibuka dengan paksa. "Git, kumohon buka pintunya..." pinta Changmin dengan lirih. "Aku bener-bener nggak tahu kalau Mama akan melakukan hal senekat itu, kumohon buka pintunya..."

Gue membuka pintu dengan perlahan dan melihat Changmin dengan penampilan yang begitu berantakan sedang bersimpuh di depan pintu. Detik berikutnya Changmin berdiri dan langsung membawa gue ke dalam rengkuhannya dan memeluk gue dengan erat. "Maafin aku Git..."

Gue terisak dengan pelan. Kenapa semuanya semakin rumit?

"Mas..." panggil gue dengan pelan. Changmin melepaskan pelukannya dan memandang gue dengan sorot bertanya. Ekspresi wajahnya tidak lebih baik dari gue saat ini. "Jika nggak memungkinkan bagi kita untuk bersama, biarkan aku hidup sendiri dengan anakku."

Changmin terlihat *shock* dengan perkataan gue barusan. Tangannya kemudian meraih kedua tangan gue dan menggenggamnya dengan erat. "Git, kita bahkan belum mencoba menjelaskan sama keluargaku." Kemudian ia kembali

01

bersimpuh. "Aku akan berusaha semampuku untuk menghentikan kekacauan yang Mama buat, dan menjelaskan ke keluargaku."

Sejenak percakapan dengan Lay sebelumnya kembali terngiang.

Semoga Changmin nggak sepengecut Ayahku yang bahkan nggak mempertahankan Ibu sama sekali dan hanya pasrah dengan keadaan tanpa berusaha mengubahnya.

"Git, kamu mau kan berjuang bareng aku untuk meyakinkan keluargaku? Demi hubungan dan juga anak kita." Gue menoleh ke arah Lay yang masih memperhatikan kami dengan saksama. Ia mengangguk dan memberikan senyuman singkat yang tidak sampai ke mata. "Gimana caranya Mas?"

"Amplop hasil tes itu," ujar Changmin yang membuat gue segera beranjak masuk ke kamar dan membongkar isi tas yang gue kenakan sebelumnya. Hati gue mencelos saat tidak menemukan amplop itu di dalam tas, bahkan di bagian selipan sekali pun. Gue pun membongkar lemari, laci, dan memeriksa sekitar kamar. Menyadari ada yang salah, Changmin dan juga Lay menghampiri gue masuk ke dalam kamar. "Kenapa Git?" tanya Changmin bingung.

"Amplopnya hilang..." ungkap gue jujur.

Lay segera mengambil tas yang gue pakai untuk mengecek kembali, sementara Changmin mengecek laci dan juga lemari baju. Namun nihil, amplop itu tidak ditemukan di manapun.

"Terus gimana ini Mas?" tanya gue penuh kekalutan. Bila amplop itu hilang, gue tidak mempunyai bukti yang kuat untuk menghadapi keluarga Changmin.

"Aku juga bingung Git," ungkap Changmin.

"Biar nanti gue minta Devon untuk dibuatkan salinannya," ujar Lay yang membuat gue mendengus lega, perasaan tidak menyenangkan yang menghimpit dada perlahan memudar. Changmin mendudukkan dirinya dan menyunggingkan senyum lelah. "Makasih banyak Laynard, lo bener-bener membantu." Sepertinya ia juga menghadapi hari yang berat.

"Tapi Devon lagi di luar kota, mungkin baru bisa tiga sampai lima hari ke depan."

"Selama apa pun, akan gue tunggu, itu satu-satunya kunci untuk gue dan Inggitsya bisa bersatu," ujar Changmin penuh harap.

"Oke, kalau gitu gue pergi dulu." Lay mulai beranjak, Changmin mengekor untuk mendampinginya hingga pintu depan. Ingin rasanya hati ini mencegahnya untuk pergi, kehadiran Lay di dekat gue seolah memberikan kekuatan tersendiri, namun gue juga tidak bisa egois, karena jika gue memintanya untuk tinggal, gue akan melukai keduanya, baik Changmin maupun Lay.

Lay memberi informasi bahwa Devon sudah bisa ditemui hari ini, oleh karenanya gue segera berangkat menuju rumah sakit guna mengambil salinan hasil tes DNA. Berhubung Changmin masih bertugas, ia bilang dia akan menjemput gue ke rumah sakit sepulang dari kantor, dan kami akan menuju rumahnya bersama-sama untuk menjelaskan perihal kehamilan gue.

Rumah sakit tempat gue bekerja masih sama, namun ketika memasuki lingkungan ini sendirian dengan keadaan seperti ini membuat gue merasa begitu asing.

01

"Inggitsya?" Gue menoleh dan mendapati dokter Minho yang tidak sengaja berpapasan. "Kamu bener Inggitsya yang dulu kerja di bangsal perawatan kelas satu kan?"

"Ah, iya dok, selamat pagi," sapa gue dengan kikuk. Meski dokter Minho sudah memindai tubuh gue dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, tidak ada perubahan yang berarti dari sikapnya, sorot matanya tidak menghakimi meski kehamilan gue saat ini sudah terlihat cukup jelas.

"Mau periksa?" tanyanya. Gue mengangguk singkat sebagai jawaban. "Semoga sehat selalu ya calon ibu," doanya seraya menepuk lengan, kemudian ia beranjak pergi dengan sunggingan senyum ramah. Sekarang gue mengerti kenapa dokter Minho adalah salah satu dokter yang paling dicari dan dinanti di rumah sakit ini. Pembawaannya yang santai dan ramah membuat siapa pun akan menyukainya.

Ternyata selama ini gue terlalu mengkhawatirkan dunia dan seisinya akan mengecam tanpa menilik apa yang sebenarnya terjadi dari apa yang mereka lihat. Nyatanya, di dunia ini masih ada sosok seperti dokter Minho, yang peduli tanpa menghakimi, apalagi mengadili, yang cukup menyapa tanpa bertanya, dan yang bersimpati tanpa mencampuri.

Sesuai perjanjian gue menunggu di dekat ruang laboratorium sejak pukul delapan pagi. Namun sudah satu jam berlalu belum ada tanda-tanda kemunculan Devon. Gue pun menghubungi Lay untuk mengkonfirmasi mengenai kehadiran Devon, namun nihil, panggilan gue pun tidak dijawab olehnya. Detik, menit, terus berlalu, gue semakin resah mengkhawatirkan Changmin yang mungkin saja sudah menunggu.

Gue melirik ponsel, pukul sembilan lebih sembilan menit, belum ada panggilan masuk dari Changmin yang membuat gue sedikit merasa lebih tenang. Setidaknya gue tidak membuatnya menunggu terlalu lama. Tidak lama kemudian Devon menghampiri gue dengan sedikit berlari, di dahinya terdapat peluh yang mengalir. "Maaf, nunggu lama ya? jalanan macet banget tadi nggak tahu kenapa," ucapnya sambil terengah. "Nggak apa, saya justru nggak enak Mas udah buat Mas Devon buru-buru sampai lari-lari," ungkap gue dengan tidak enak. Devon tersenyum simpul, tangannya membuat gestur seolah itu bukan masalah.

"Von baru sampe juga lo?" sapa salah seorang rekan Devon yang kondisinya tidak jauh berbeda dengan Devon, napas terengah dengan sedikit peluh mewarnai dahinya. Di *name tag*-nya tertulis nama Ismail Syaleindra.

"Iya, gila jalanan macet banget! Ada apaan sih?"

"Katanya ada bom bunuh diri di pos polisi, makanya semua instansi lagi siaga satu. Rumah sakit juga bisa jadi incaran."

"Ngaco lo! kalau Rumah Sakit di bom yang ngobatin korban bom siapa?!"

"Meruntuhkan objek vital adalah siasat paling ampuh di *game* strategi perang yang gue mainin."

"Gila ya lo Mail! Masa disamain sama *game* sih?"

"Absen dulu Devon! IGD lagi kacau karena korban bom, mana banyak wartawan juga di depan," ucap Mail sambil menggeleng. Pembawaannya yang sedikit serampangan bertolak belakang dengan wajahnya yang terkesan serius.

"Serius lo? Gue lewat belakang sih tadi," ucap Devon panik. Ia menoleh ke gue dan memasang ekspresi tidak enak. "Inggitsya, maaf, saya harus bertugas."

"Ah iya, sekali lagi terima kasih Mas Devon."

01

Gue melangkahkan kaki di lorong rumah sakit dengan perasaan gusar. Apa Changmin memperpanjang jam lemburnya karena kejadian ini? Lalu bagaimana dengan rencana kami?

Sebuah bom meledak di pintu masuk Mapolrestabes di jalan Binangun, bom ini merupakan bom bunuh diri, berikut rekaman video pengawas di lokasi kejadian.

Dari video pengawas terlihat tiga orang yang terdiri dari Ayah, Ibu dan juga anak yang mengendarai sepeda motor mencoba memasuki pintu masuk Mapolrestabes. Penjaga Pos pintu masuk terlihat menanyakan sesuatu hingga terjadi perdebatan yang mengundang beberapa petugas polisi lainnya mendekat, sesaat kemudian ledakan pun terjadi.

Televisi di rumah sakit masih terus menayangkan berita tersebut, namun gue tidak bisa mendengar lebih jauh saat melihat sosok Changmin terekam dalam video pengawas tersebut, menghampiri penjaga pos pintu masuk saat perdebatan berlangsung dan tubuhnya terlempar saat ledakan terjadi. Meski sudah memakai sensor buram, gue tetap mengenali sosoknya yang begitu familiar. Jantung gue seakan lolos ke perut dan gue merasa kehilangan fungsi indera untuk sesaat sehingga menjadi linglung.

Tuhan... semoga Changmin baik-baik saja...

Langkah kaki mengikuti naluri, gue pergi ke ruang IGD yang penuh dengan hiruk-pikuk orang yang ingin mengetahui kabar kerabat mereka. Suara sirine ambulans dan mobil polisi yang bergaung di kejauhan ditambah suara jepretan kamera dari para wartawan menambah riuh suasana. Dalam hati gue terus melafalkan doa untuk keselamatan Changmin.

Suara pintu ruangan IGD kemudian terbuka, menampakkan sebuah brankar dengan jasad yang ditutupi oleh kain putih. Di belakang jasad tersebut, Lay mengekori dengan wajah kusut. Baru saja gue ingin menghampirinya untuk bertanya, namun langkah gue terhalang oleh para wartawan yang lebih cepat menghampiri sosok yang mendorong brangkar tersebut. "Apa ini korban bom bunuh diri di Mapolrestabes barusan Pak?" para wartawan memberondong pertanyaan.

"Iya, benar."

"Identitasnya?"

"Pihak rumah sakit akan memberikan info ke instansi terkait, biar mereka yang mengumumkan."

"Mohon dijawab, Pak. Mengenai identitas, ini untuk *headline* berita utama *breaking news* pukul sepuluh nanti."

"Changmin Wijaya, 30 tahun, anggota kepolisian."

Kaki gue kehilangan kekuatannya untuk bertumpu hingga terjerembab jatuh ke lantai. Suasana semakin riuh saat keluarga Changmin datang, Joy lalu membuka kain putih penutup sehingga wajah pucat pasi milik Changmin terlihat, di beberapa bagian terdapat luka bakar yang masih terlihat begitu jelas, seolah menegaskan mimpi buruk untuk gue. Tangisan histeris kemudian mewarnai lorong rumah sakit yang penuh sesak itu.

Seharusnya saat ini kami semua sedang berkumpul di rumah Changmin. Seharusnya gue dan Changmin saat ini sedang menjelaskan mengenai kehamilan ini. Namun kata seharusnya tidak dapat lagi digunakan saat jiwa sudah terpisah dari raga.

01

"Inggitsya..."

Suara Lay yang memanggil adalah hal yang terakhir gue ingat sebelum tubuh ini menyentuh lantai yang begitu dingin.

BAB 15

Gue terbangun di ranjang rumah sakit dengan sebuah infusan di tangan. Perasaan gue begitu hancur, harapan yang sempat bersemai harus binasa dalam sekejap mata.

"Inggitsya?" Suara ini, suara yang sama yang memanggil sesaat sebelum gue kehilangan kesadaran. Sosoknya kemudian membantu gue untuk bersandar ke kepala ranjang.

"Lay..." panggil gue dengan pelan. Batin ini teriris perih, bernafas pun terasa begitu sulit, dada seperti terhimpit oleh dua tembok besar, rasa ini benar-benar begitu menyesakkan. "Ini mimpi kan?" tanya gue dengan getir, mencoba memastikan kenyataan pahit yang tiba-tiba datang menghampiri.

Lay terdiam, tidak berkomentar, tapi sorot matanya seolah menjelaskan semuanya. Air mata gue kembali turun secara perlahan. "Kenapa... Kenapa semua terjadi sama gue?! Kenapa?!" Gue berteriak dengan histeris. Lay merengkuh dan membawa gue ke dalam pelukannya. "Kenapa Lay?" Suara gue perlahan teredam oleh isak tangis. "Kenapa kamu nggak bisa menyelamatkan Changmin? Kenapa?

01

Bukannya kamu dokter? Seharusnya kamu bisa melakukan sesuatu, iya kan?!" cerca gue tanpa jeda. "Seharusnya kamu bisa, iya kan?!" pinta gue penuh harap.

"Inggitsya, dokter bukan Tuhan yang menentukan ajal manusia," jawab Lay dengan suara tercekat.

Gue melepaskan rengkuhan Lay dan menatap matanya, mencoba mencari kejujuran di sana. "Semua bukan karena kamu enggan menyelamatkan Changmin kan?"

Lay terlihat begitu terkejut dengan pertanyaan gue. "Aku sudah disumpah Inggitsya, nggak mungkin aku bawa masalah pribadi saat menyangkut nyawa orang!"

Laynard's

Tragedi ini dimulai saat gue mendapat kabar bahwa telah terjadi bom bunuh diri di Mapolrestabes sehingga IGD membutuhkan tenaga ekstra.

"Dokter Laynard, satu lagi korban yang baru datang,"

Gue sama sekali tidak menyangka bahwa sosok yang diturunkan dari ambulans adalah Changmin, kekasih Inggitsya. Tubuhnya terkulai dan di beberapa bagian terdapat serpihan akibat ledakan bom, serta luka bakar yang tidak bisa dibilang sedikit di bagian kaki dan juga tubuhnya. Beberapa kali ia terbatuk dan terlihat kesulitan untuk bernapas.

"Pastikan *airway* dan *breathing*! Siapkan infus!"

"Baik dok," ucap salah seorang perawat.

"SPO2!"

"Clear!"

"Berapa saturasinya?"

"86% dok."

"Pantau tanda vital! Siapkan obat-obatan dan ruang ICU."

Gue memastikan untuk mengeluarkan serpihan-serpihan yang ada di tubuh Changmin satu per satu, dari yang paling jauh dari organ vital sampai ke bagian yang krusial. Sepanjang proses pengeluaran serpihan Changmin terlihat menggerakkan mulutnya seolah ingin berbicara, dan ia menggerakkan tangannya untuk meraih lengan gue. "Bicaranya nanti saja," tegur gue.

"Tanda vital melemah, dok."

Changmin masih terus berusaha untuk berbicara. Sehingga menyulitkan proses pengeluaran serpihan yang tersisa.

Diamlah, brengsek!

"Nadi melemah, tekanan darah terus menurun,"

"Changmin?"

Tidak ada respon yang berarti.

"Detak jantung berhenti dok!"

Tangan gue segera bergerak untuk melakukan Resusitasi Jantung Paru, upaya untuk mengembalikan untuk mengembalikan fungsi napas dan atau sirkulasi darah dalam tubuh.

"Beri Adrenalin!"

"Sudah masuk dok,"

Sial! Ayo bangun Changmin! Bangun untuk Inggitsya dan anak lo!

01

Upaya RJP sudah dilakukan, namun tidak membuahkan hasil. Monitor Elektrokardiogram masih menunjukkan garis lurus.

"Siapkan Defibrillator!"

"Lanjutkan RJP, siapkan 150 joule." Gue segera berganti posisi untuk menggunakan alat kejut jantung tersebut.

"Defibrillator *ready*!"

"Tiga, dua, satu, *clear*!"

"Tidak ada kemajuan dok,"

"200 joule!"

"Tiga, dua, satu, *clear*!"

"300 joule!"

"Tiga, dua, satu, *clear*!"

"300 joule!"

"Tapi dok?"

"300 joule!"

Alat di tangan gue diambil alih oleh dokter Kyuhyun untuk ditaruh ke tempat semula. Kemudian ia menarik gue ke pojok ruang IGD hingga tubuh gue terseret dan menyetaknya dengan kasar. "Layndard! Sadarlah! Pasien itu sudah tidak bisa diselamatkan!"

Aku sudah berjuang untuk keselamatannya Inggitsya, nggak seperti prasangka buruk kamu itu.

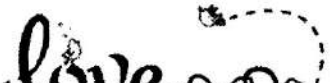

Joy, adik ipar gue memberi kabar bahwa Changmin akan dimakamkan hari ini, sedangkan Inggitsya masih dirawat di rumah sakit untuk menstabilkan kondisinya yang syok parah akibat kematian Changmin.

Gue memasuki ruang perawatannya dan menemukan Inggitsya yang sedang duduk di ranjang dengan posisi memeluk lutut. Pandangannya kosong, menerawang jauh ke luar jendela, di mana awan mendung menggantung di langit.

"Git?" Inggitsya hanya menjawab dengan gumaman, dalam dua hari kondisinya berubah drastis. Wajahnya tak lagi cerah, kantung matanya cekung dan kehitaman, berat badannya juga terlihat berkurang. "Hari ini Changmin dimakamkan." Inggitsya menoleh, ekspresinya kelabu layaknya langit di luar sana. Pelukan pada lututnya sedikit menguat, tubuhnya bergetar dan air matanya mengalir. "Kamu mau datang?" Gue melayangkan pertanyaan dengan hati-hati. Sosoknya seperti lapisan tipis es di musim dingin, sedikit gerakan pun akan menghancurkannya.

"Aku belum siap..." jawabnya lirih.

"Ini kesempatan terakhirmu untuk bertemu Changmin Git, juga dengan anakmu..." Sebagai seorang anak yang tidak diinginkan, tentunya gue menghargai perjuangan Changmin yang masih berusaha mempertahankan Inggitsya dan anaknya di depan keluarganya, tidak seperti Ayah. Namun sayangnya usaha itu terhalang oleh takdir karena ajal sudah menghampirinya lebih dulu.

Setelah pergolakan batin yang cukup lama, Inggitsya akhirnya bersedia untuk datang ke pemakaman Changmin. Langkahnya yang tertatih membuat gue harus memapahnya hingga bergabung bersama yang lain. Joy histeris saat melihat

01

peti Changmin diturunkan ke tanah. Sementara Ibu Changmin terlihat lebih tegar meski air mata tidak berhenti mengalir dari sudut matanya.

"Laynard, Gue nggak tau apa yang akan nyokap gue lakukan, kalau suatu saat nanti gue nggak bisa melindungi Inggitsya lagi, tolong jaga dia."

Dalam suasana penuh haru, kami mengantarkan Changmin ke peristirahatan terakhirnya.

Inggitsya's

Melihat peti Changmin diturunkan membuat hati ini remuk. Rintik hujan yang turun seolah mewakili air mata yang sudah habis terkuras sejak dua hari yang lalu. Pergerakan di dalam perut membuat batin ini menjerit histeris, anak ini seolah mengerti bahwa Ayahnya kini telah tiada. Setiap detik yang terlewati di pemakaman membuat gue membuka kenangan yang kini hanya bisa gue nikmati dalam benak.

Satu persatu pelayat yang hadir untuk berbelasungkawa mulai meninggalkan kawasan pemakaman, hingga tinggal beberapa kerabat yang masih menetap, termasuk keluarga Riana, tunangan Changmin.

"Perempuan pembawa sial," desis Ibu Changmin saat melihat kehadiran gue. Sebelumnya mungkin ia tidak sadar karena banyaknya pelayat yang datang. Kemudian Joy dengan mata bengkaknya menghampiri dan memeluk gue. Ia kemudian tersentak dan melepaskan pelukannya, wajahnya memperlihatkan ekpresi terkejut yang begitu kentara. "Mbak hamil?" tanyanya kemudian. Semua

atensi kini tertuju pada gue hingga kepanikan pun melanda, gue bingung harus menjawab apa.

Ibu Changmin menghampiri gue dengan langkah yang terburu dan menatap gue dengan sinis. Tangannya kemudian terjulur untuk menyentuh perut gue yang membuncit. "Ini anak siapa?" tanyanya dengan penuh kecurigaan, di satu sisi sepertinya Ibu Changmin enggan menerima, tetapi di sisi lain juga ia terlihat mengharapkan. Gue tergagap, bingung untuk menjawab. Gue tidak ingin terikat dengan keluarga Changmin jika mengatakan yang sebenarnya. "Jawab!" bentak Ibu Changmin yang membuat gue tersentak.

"Ia mengandung anak saya," ucap Lay tiba-tiba. Gue menahan napas dan menatap Lay dengan tidak percaya. Suara helaan napas pun terdengar dari kejauhan, Joy memekik, dan Sungjae langsung mencerca Lay dengan pertanyaan bagaimana bisa.

PLAK!

Sebuah tamparan dengan sukses mendarat di pipi gue. Ibu Changmin menatap gue dengan tatapan nyalang. "Perempuan murahan! Nggak tahu diri! Beraninya kamu datang ke sini?!" cerca Ibu Changmin. Amarahnya terlihat dengan begitu jelas. "Bisa-bisanya Changmin cinta mati sama perempuan seperti kamu! Guna-guna apa yang kamu kasih ke anak saya, hah?! sampai dia lebih rela mati dibandingkan harus menikah dengan orang selain kamu! Sedangkan kamu—"

"Sudah, Ma." Ayah Changmin menarik istrinya untuk mundur, namun tiba-tiba ia berbalik arah dan kembali melayangkan sebuah tamparan ke pipi gue.

PLAK!

"Itu untuk pengkhianatan yang kamu lakukan sama anak saya!"

01

Lay menarik tubuh gue untuk mundur berlindung di belakang tubuhnya. Kemudian ia mendapatkan sebuah tamparan yang sama dari Ibu Changmin. "Bisa-bisanya kamu melakukan itu sama saudara iparmu sendiri Laynard?!"

"Ma, udah, Abang bisa sedih kalau lihat Mama kayak gitu..." mohon Joy dengan lirih. Dengan gestur tangan, Sungjae menyuruh Laynard dan gue untuk pergi dari sana guna mengakhiri kekacauan.

Sesampainya di mobil, Lay mengecek pipi gue yang terkena tamparan Ibu Changmin. "Sakit?" tanyanya sambil mengusap pelan bagian yang memerah.

Gue menggeleng pelan, lalu menunjuk bagian dada. "Di sini... jauh lebih sakit." Air mata yang tertahan sejak tadi akhirnya tumpah ruah. Gue kembali menangis dan meraung karena ketidakadilan yang didapat.

"Maaf..." ucap Lay pelan. "Maaf karena pengakuanku, Ibu Changmin memperlakukan kamu seperti itu."

"Kenapa kamu harus mengaku kalau ini anak kamu?"

"Karena itulah yang terbaik, untukmu, maupun anak itu. Mulai sekarang kita lupain hasil tes DNA itu, aku akan bertanggung jawab penuh atas kamu dan anakmu."

"Aku dan anakku nggak perlu dikasihani Laynard. Aku pasti akan berusaha untuk merawat dan membesarkannya dengan baik seperti Ibumu merawat dan membesarkan kamu."

"Perlu kamu ketahui Git, sejak awal nggak ada kata kasihan tentang kamu di kamusku. Aku cinta sama kamu, sejak dulu..."

Pengakuan cinta dari Lay adalah hal yang tidak pernah gue duga sebelumnya, terlebih gue baru saja ditinggalkan Changmin untuk selama-lamanya. Gue masih meragu. Gue tidak ingin menjadikan sosoknya sebagai pengganti apalagi pelarian. Sehingga hari itu gue tidak merespon lebih jauh menengai pengakuannya. Untungnya Laynard mengerti jika gue sedang berkabung dan masih membutuhkan waktu.

Kami masih tinggal bersama di apartemen milik Lay, Lay juga masih fokus dengan profesinya sebagai dokter dan masih vakum dari dunia hiburan. Sesekali asistennya yang bernama Baekhyun datang berkunjung dengan membawa banyak makanan, dan kami mengobrol untuk menghabiskan waktu bersama. Lay tidak pernah membiarkan gue benar-benar dalam kondisi sendirian. Jika Baekhyun tidak datang berkungjung, maka ia akan rutin menghubungi gue setiap jamnya.

Perlahan gue pun mulai bisa menerima keadaan, dan menyadari bahwa hidup harus tetap terus berlanjut. Pasti ada saja sosok yang datang dan pergi dalam kehidupan ini, yang berperan dalam porsi kecil maupun besar. Yang paling penting saat sosok tersebut tiba-tiba hilang adalah bagaimana cara kita menyikapi kepergiannya. Yang berperan dalam porsi besar memang cenderung lebih sulit untuk direlakan karena kenangan yang terukir jauh lebih besar. Namun kenangan ada hanya untuk dikenang dalam jalinan memori, bukan sebagai penghambat dalam meneruskan kehidupan. Sosok Changmin tetap kekal bersemayam di dalam benak dan di sudut hati gue. Kini gue harus bertahan dan melanjutkan hidup demi anak kami.

Suara dering ponsel dari nomor tidak dikenal membuat gue mengerutkan alis. Pasalnya sejak kematian Changmin, Lay menyembunyikan keberadaan gue

01

dari para sahabat maupun keluarga Changmin, ponsel dan nomor milik gue pun sudah diganti dengan yang baru untuk sementara waktu.

Dengan ragu, gue pun mengangkat panggilan itu. "Halo?"

"Halo? Inggitsya? Saya Riana..."

Tidak ada sapaan pembuka, hanya sebait kalimat pernyataan yang membuat gue mengetahui identitas si penelepon. Riana adalah tunangan Changmin, lalu kenapa dia menghubungi gue? Dan dari mana ia mengetahui nomor baru milik gue? Apa keluarga Changmin juga mengetahuinya?

"Riana? Ada apa ya?"

"Anak dalam kandunganmu... bukankah itu anak Changmin?"

Pertanyaan Riana membuat gue terguncang. Bagaimana ia mengetahui hal itu? Ataukah ini hanya sebuah pancingan? Tapi mengingat bagaimana pertemuan pertama kami saat di pernikahan Joy waktu itu, prasangka buruk pun memudar, mungkin saja ia memiliki tujuan lain. "Kamu tahu dari mana?"

"Dari amplop yang kamu jatuhkan di pesta pernikahan Joy dan Sungjae."

"Amplop itu ada di kamu?"

"Tadinya..."

"Apa maksud kamu dengan tadinya?"

"Kita harus ketemu Inggitsya, sekarang."

Pada akhirnya gue pun menyetujui ajakan Riana untuk bertemu. Di sini lah kami sekarang, di kafe yang letaknya tidak jauh dari apartemen tempat gue tinggal. Riana memilih tempat yang cukup tersembunyi, gue hampir saja tidak mengenali sosoknya karena penampilannya yang cukup berbeda tanpa polesan *make up*. Wajahnya terlihat pucat dan kesan sederhana yang menempel padanya

sangat timpang dengan penampilannya saat menghadiri pernikahan Joy dan juga Sungjae yang begitu glamor.

"Riana?" sapa gue dengan kikuk saat melihat sosok Riana yang sedang duduk dengan segelas cokelat panas di mejanya. "Inggitsya," balasnya ramah. Ia kemudian mempersilakan gue untuk duduk, lalu menyuruh gue untuk memesan. "Ayo dipesan Git," Gue menggeleng pelan, mencoba menolaknya, gue hanya ingin mengetahui apa alasan Riana mengajak gue bertemu. "Ibu hamil perlu nutrisi banyak, dan percakapan kita nggak akan sebentar." Pada akhirnya gue menyerah dan memesan minuman dan juga *cheese cake* yang terlihat menggugah selera.

"Kalau boleh tahu, kenapa kamu ngajak aku untuk ketemu?" tanya gue langsung ke topik pembicaraan. Sejujurnya sejak mengetahui amplop berisi hasil tes DNA itu ada padanya batin ini terus melontarkan banyak pertanyaan.

"Banyak hal penting yang harus kamu ketahui Inggitsya, baik itu tentang keluarga Changmin maupun Laynard."

"Laynard?" tanya gue dengan bingung. Jika Riana mengetahui sesuatu tentang keluarga Changmin maka gue tidak heran, namun jika itu berkaitan dengan Laynard tentunya gue cukup heran.

Riana mengangguk. "Ya, Laynard."

"Ada apa dengan Laynard?"

"Kejadian di hari pemakaman Changmin tentu jadi pembahasan panjang baik itu di keluarga Changmin maupun Laynard. Ayah Laynard murka. Bahkan yang kudengar posisi Laynard di rumah sakit hampir digantikan."

Fakta itu membuat gue syok. Lay bahkan tidak pernah menceritakan tentang hal itu ke gue. "Lalu apa yang terjadi?"

01

"Aku tidak begitu mengenal Laynard, tapi sepertinya sosoknya jauh lebih keras dibandingkan Changmin. Ibu bilang Laynard menantang Ayahnya sendiri untuk menggantikan posisinya dengan orang lain, yang sampai saat ini tidak beliau lakukan."

"Kenapa?" Gue spontan bertanya.

"Entah, mungkin keluarga mereka memiliki konflik tersendiri."

Sesaat gue teringat mengenai status Lay di keluarganya, nampaknya Riana belum mengetahui mengenai hal itu. Mungkinkah hal itu berpengaruh? "Lalu bagaimana dengan keluarga Changmin? Bagaimana dengan amplop hasil tes DNA itu Riana?"

"Aku tidak tahu mengenai isi amplop itu sampai aku pulang dari pemakaman Changmin. Mengingat bagaimana cara Changmin bercerita dan memuji kamu membuatku ragu akan pengakuan Laynard. Dan keraguanku terbukti setelah aku membaca isi dari amplop itu."

"Changmin banyak cerita tentang aku?"

Riana mengangguk dengan antusias, senyumnya terkembang. "Changmin selalu cerita tentang kamu setiap kami bertemu."

Hati gue berdenyut saat kembali mengingat sosok Changmin. Terbiasa hidup dengannya membuat sebuah rongga kosong di dalam dada saat mengingatnya. "Ah, begitu..."

"Mengenai amplop yang kutemukan... amplop itu sekarang berada di Ibu Changmin." Ucapan Riana tentu saja membuat gue terkejut dan spontan bertanya, "Kok bisa? Lalu gimana reaksinya?"

"Ibuku nggak sengaja nemu amplop itu di kamar, ia menyangka amplop itu hasil pemeriksaanku. Ibu curiga aku periksa kesehatan di rumah sakit lain dan tidak memberi tahu hasilnya," jelas Riana. "Lalu saat melihat amplop itu, Ibu segera menghubungi keluarga Changmin."

"Dan reaksi mereka?"

"Mereka menginginkan anak yang kamu kandung, Inggitsya."

"Jadi... ini alasan kamu untuk ketemu aku?"

Riana mengangguk dengan mantap, wajahnya menunjukkan simpati yang begitu besar. "Itu alasan utamaku untuk bertemu dengan kamu. Aku tau kamu dan keluarga Changmin nggak dalam hubungan yang baik."

Perasaan resah menyerang, bingung memikirkan bagaimana nasib gue kedepannya. Jika keluarga Changmin menginginkan anak ini bukan tidak mungkin jika gue dipisahkan dengan anak gue sendiri nantinya.

"*How lucky you are*, Git. Memiliki dua orang pria yang rela berkorban apa pun untukmu. Andai aku bisa merasakannya juga."

"Maksud kamu?"

"Laynard," jawab Riana. Gue melayangkan tatapan bertanya. "Saat mengetahui hasil tes itu Ibu bawa ke keluarga Changmin, aku menghubungi Laynard untuk menceritakan semuanya, ia terdengar begitu kalut saat mengetahui hal itu. Dia juga tahu kalau aku ajak kamu bertemu sekarang, aku dapat nomormu pun dari dia."

"Apa yang harus aku lakukan sekarang, Riana?"

"Lakukanlah hal yang menurutmu benar, Inggitsya."

"Apa aja yang Changmin ceritakan tentang aku, Riana?"

01

"Banyak. Tapi dari semua ceritanya aku hanya bisa menarik satu kesimpulan Inggitsya."

"Apa itu?"

"Changmin sangat mencintai kamu."

Gue tersenyum getir, setelah semua yang kami lewati Changmin memang masih menunjukkan betapa besar cintanya.

Dering lonceng terdengar, Laynard masuk ke dalam kafe sehingga pengunjung di dalam memusatkan atensi padanya. Kepalanya menoleh ke sana ke mari sampai menemukan kami dan mendekat. "Kita harus pergi dari sini," ujarnya kepada gue.

Gue menoleh ke Riana yang menganggukkan kepala mempersilakan. "Sampai jumpa lain waktu, semoga kita masih punya kesempatan untuk bertemu."

"Terima kasih Riana, kami pergi dulu," ujar Lay sambil menarik tangan gue untuk ke luar kafe. Gue hanya mengikuti langkahnya dengan penuh pertanyaan.

"Kita mau ke mana?" tanya gue saat kami sudah memasuki mobil.

"Ke suatu tempat," jawab Lay singkat. Dalam diam, Lay terlihat sedang berpikir keras. Raut wajahnya yang berkerut sambil sesekali menggeleng membuat gue yakin sesuatu telah terjadi. "Nggak mau jelasin atau ngomong sesuatu sama aku?"

Lay hanya melemparkan senyum singkat sambil mengusak kepala gue dengan pelan. "*All is well*," timpalnya. Entah kalimat itu untuk menenangkan gue, atau dirinya sendiri.

Mobil yang kami tumpangi akhirnya berhenti di salah satu komplek apartemen mewah di Jakarta selatan, Lay memakirkan mobilnya dan seorang

satpam membantu kami naik ke lantai tujuh belas dengan kartu akses. "Kita mau ketemu siapa?"

"Kamu akan tau saat kita sampai,Git."

Lay memencet bel sampai pintu itu terbuka dan menampilkan sosok yang membuat gue sangat terkejut. "Kai?!"

"*Long time no see, I miss you*!" ungkapnya seraya memeluk gue. Kemudian ia merangkul dan menggiring gue untuk masuk lebih jauh ke bagian apartemen.

"Inggitsya!" teriak ketiga sahabat gue serempak. Mereka memeluk gue dengan erat, penuh dengan tangis haru. Gue kehilangan kata-kata. Betapa rindunya gue dengan mereka. Dengan ujung mata gue melihat sosok Lay yang berdiri di tembok dengan senyumannya. "Maaf udah buat kamu terlalu lama pisah dari mereka," ujarnya.

Gue melihat ketiganya dengan pandangan bertanya, jika ada Lay biasanya ketiga orang ini bersikap antipati, namun tidak dengan kali ini. "Lay udah cerita semuanya," ujar Iim menjelaskan sehingga gue memahami situasinya.

Ketiganya kemudian mengajak gue untuk masuk ke dalam kamar, sementara keempat laki-laki itu ditinggalkan di luar dengan topik pembicaraan entah apa. "Kami turut berduka soal Changmin." Joana memulai pembicaraan. Gue tersenyum seraya berucap terima kasih pelan.

Iim memegang perut gue yang menyembul dengan ekspresi sendu ia berkata, "Pasti banyak hal berat yang lo alami. Kenapa lo nggak bagi ke kita?"

"Gue bingung," ungkap gue dengan jujur. "Di satu sisi gue butuh kalian, di sisi lain gue nggak ingin merepotkan."

01

"Masih aja sungkan lo sama kita, seharusnya lo nggak sembunyiin hal sepenting ini dari kita." Rara mendengus dengan sebal.

Gue tersenyum dan memegang tangan ketiganya. "Maafin sahabat lo yang satu ini ya, yang nggak tepati janjinya untuk susah senang bersama."

"*Girls*, reuniannya nanti dulu, ada yang harus kalian lihat!" Chanyeol menghampiri kami ke dalam kamar yang membuat Joana dan Rara segera beranjak.

"Inggitsya harus ikut?" tanya Iim.

"Justru dia pemeran utamanya." Chanyeol berdecak. Iim membantu gue untuk berdiri dengan hati-hati dan kami kembali ke ruang tengah.

Saat ini Laynard dikabarkan sudah menikah dan sedang menunggu kelahiran anak pertamanya!

Televisi sedang menayangkan sebuah acara gosip yang memberitakan tentang Laynard dan juga gue. Di dalam berita itu terdapat foto gue dan Laynard yang diambil secara diam-diam di berbagai kesempatan, mulai dari klinik, saat kami berbelanja bersama, bahkan saat di parkiran apartemen.

"Percaya deh, ini ulah Ibu Changmin. Orang suruhan gue bilang ada beberapa orang yang berjaga di daerah apartemen lo sejak pagi, dan ada satu mobil yang ngikutin kalian sampai sini." Kris melemparkan fakta-fakta yang diketahuinya.

"Gosip ini mungkin untuk mancing kalian keluar." Chanyeol menyimpulkan.

Kai menggeleng. "Bukan, gosip ini bukan untuk memancing Laynard dan Inggitsya keluar, melainkan untuk membatasi ruang gerak keduanya. Jika berita ini sampai ke publik, otomatis lebih banyak mata yang akan mengawasi keduanya, dan

love 01

itu akan semakin memudahkan keluarga Changmin untuk menemukan mereka di manapun."

"Posisinya cukup sulit." Kris menyimpulkan.

Sebuah panggilan masuk terdengar di ponsel Laynard, Laynard pun mengangkatnya. Ekspresinya yang mendadak berubah sebelum kalimat sapaan keluar dari mulutnya membuat gue yakin bahwa si penelepon bukanlah orang yang ia harapkan.

"Inggitsya, untuk kamu..." ucapnya pelan, namun jemarinya kemudian bergerak untuk menekan tombol *loudspeaker*.

"Halo?" sapa gue dengan pelan.

"Inggitsya," Meski kami hampir tidak pernah bertegur sapa, gue mengenali betul suara Ibu Changmin. Ini untuk pertamakalinya ia memanggil gue dengan sebutan nama, biasanya ia selalu menyebut gue dengan sebutan 'perempuan itu'. Sempat meragu untuk melanjutkan namun anggukkan dari Lay membuat gue kembali bersuara. "Iya Ma?"

"Seingin itukah kamu untuk mendapatkan harta sampai menggoda dua orang dalam satu waktu?"

"Apa maksud Anda?" Emosi mulai mengumpul, gue pun menghilangkan sebutan 'Ma' yang selama ini selalu Changmin ajarkan.

"Saya mendapatkan amplop yang menyatakan bahwa anak yang kamu adalah anak Changmin. Jika Laynard juga mengatakan bahwa itu adalah anaknya, maka tes DNA ulang harus dilakukan untuk memastikan siapa ayah dari bayi itu."

Lay terlihat ingin mematikan sambungan telepon, namun gue menahannya dengan gerakan tangan. "Ini anak saya, bukan anak Changmin maupun Laynard."

01

Ibu Changmin berdecih dengan tidak suka. "Jika yang kamu kandung memang anak Changmin, anak itu harus mendapatkan apa yang selayaknya ia dapatkan!"

"Terlepas dari siapa sosok Ayahnya. Saya bisa mendidik dan membesarkannya sendiri tanpa bantuan siapa pun." Gue pun langsung mematikan sambungan telepon secara sepihak, tanpa menunggu respon Ibu Changmin.

"Ah! Gila! Lo keren banget!" Joana memekik sambil memeluk gue. Rara menepuk punggung gue dengan bangga. "Gue salut sama lo, Git."

"Emang bisa tes DNA ulang?" tanya Iim kebingungan.

Lay menggeleng. "Tes DNA kemarin saja sudah beresiko, apalagi yang kedua kali." Yang lain mengangguk, mencoba memahami.

"Nyokap Changmin sakit jiwa gue rasa. Mau cucunya, tapi gengsi. Pakai dengan cara ngatain segala lagi. Kalau dia mau kan bisa bicara baik-baik, nunggu sampai anak Inggitsya lahir baru diomongin lagi. Ini udah dia yang butuh, dia yang merendahkan, kan aneh!" ungkap Chanyeol dengan nada tidak suka.

"Jadi apa rencana kita sekarang?" tanya Kai bingung.

"Kayaknya lo harus tinggal di luar negeri deh Git," usul Iim.

"Setuju. Nyokap Changmin pasti lebih susah nemuin lo di luar negeri. Setidaknya sampai anak lo lahir." Chanyeol memberi pendapat.

"Australia bisa jadi tujuan yang bagus!" Kris memberi saran.

"Tapi Jeno..."

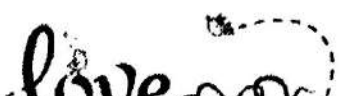

Malam telah datang dan menampakkan gelapnya. Ketiga sahabat gue dan kekasih mereka sedang pergi membeli makanan. Keenam orang itu sepertinya sengaja menyisakan gue dan Lay di apartemen ini. Alasan mereka meninggalkan kami berdua karena wajah kami tentu bisa dikenali dengan mudahnya oleh publik akibat gosip yang beredar tadi siang, dan itu akan menyulitkan untuk ke depannya. Tapi seharusnya salah satu dari ketiganya bisa tetap tinggal untuk menemani gue bukan?

"Inggitsya..." panggil Lay yang membuat gue tersentak kaget. Entah sejak kapan sosoknya berdiri di ambang pintu kamar.

"Ya Lay, Ada apa?"

Lay kemudian melangkah mendekat, duduk di pinggir ranjang dan berdeham singkat. "Apa rencana kamu selanjutnya?"

"Mungkin aku akan tinggal di luar negeri seperti saran Iim. Setidaknya sampai saat ini itu masih jadi opsi terbaik."

"Udah tau Negara tujuan yang akan kamu singahi?"

Gue menggeleng pelan. "Selama Ibu Changmin nggak bisa intervensi kehamilan, kelahiran dan pertumbuhan anakku, aku bersedia hidup di Negara manapun."

"Pasti butuh penyesuaian."

"Jelas. Hidup di kota lain aja butuh penyesuaian, gimana dengan Negara lain?"

"Masih ada kontrak iklan dengan beberapa produk sampai akhir tahun. Kamu mau nunggu?"

"Aku bisa tinggal sendiri di sana,"

01

"Kamu yakin mau tinggal sendiri di sana? Gimana dengan urusan asuransi, tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari kamu, belum lagi saat kamu melahirkan nanti Git!"

"Mungkin Rara, Iim atau Joana akan bergantian nengok aku di sana."

"Jarak dan waktu akan jadi masalah besar dengan keadaanmu sekarang. Inggitsya." Lay terdengar tidak suka dengan rencana milik gue. "Izinkan aku untuk menemani kamu di sana."

"Karir kamu cemerlang di sini Lay, aku nggak mau merusak itu."

"Kamu nggak merusaknya, ini keputusanku Git!"

"Laynard Abraha—"

"Aku nggak main-main dengan perkataanku waktu itu Inggitsya! aku bersedia meninggalkan semuanya, aku nggak butuh dielu-elukan, aku nggak butuh posisi." Potong Lay dengan tegas.

"Tapi ini bukan anak kamu!"

"Persetan dengan itu!"

Hening. Gue hanya takut suatu saat Laynard akan menyesali keputusannya. Pasti tidak mudah baginya untuk sampai ke titik ini. Di saat ornag lain berlomba-lomba untuk jadi *public figure* dan memiliki jabatan yang tinggi, namun ia malah ingin membuang semuanya begitu saja.

"Kamu pernah bertanya mengenai alasanku untuk tetap bertahan di bukan? Jawabannya adalah kamu. Setelah Ibu meninggal, satu-satunya tujuan hidupku adalah kamu."

Pagi hari ini diributkan dengan keluhan Kris tentang betapa pendeknya kasur yang harus diisi oleh mereka berempat, sehingga kakinya harus menggantung karena tidak mendapat bagian.

"Lagian kenapa nggak nekuk aja sih kakinya Yang?" tanya Joana yang membuat Kris mendelik.

"Gimana mau nekuk, orang penuh! Tidurnya harus bener-bener lurus kayak pocky," gerutu Kris yang membuat kami terbahak.

"Bawel lo, ngomel mulu kayak Ibu-Ibu," timpal Kai yang baru keluar dari kamar dengan kesal. "Btw mana sarapannya?"

"Lagi di jalan, paling bentar lagi sampai," jawab Lay kalem.

Tak lama kemudian bel apartemen berbunyi, dan Lay segera beranjak untuk membukanya. "Halo *guys*! Nih gue bawain sarapan." Baekhyun masuk ke dalam apartemen dengan beberapa tas dan kantung plastik.

"Wih, lo ke sini juga?" sapa Chanyeol yang direspon cengiran oleh Baekhyun. "Wes, iya dong, secara gue kan manager yang baik," sahut Baekhyun.

"Baek?" sapa gue. Baekhyun tersenyum ramah dan langsung menghampiri. "Si cantik, apa kabar? Gimana *baby*-nya? Sehat kan?" Gue mengangguk dan tersenyum kemudian Baekhyun mengetuk perut gue dengan pelan. "Halo, Om Baekhyun di sini, sehat-sehat di dalam sana ya!" Sebuah tendangan dari dalam perut membuat gue tertawa, nampaknya anak gue terlampau suka dengan kehadiran Baekhyun. "Dia pasti suka banget sama gue sampai nendang-nendang gitu, jadi pengen buru-buru punya kan gue."

"Lah, kan lo udah punya istri, tinggal minta istri lo lah! Atau kejantanan lo nih perlu dipertanyakan." Kris meledek. Semua tergelak melihat Baekhyun yang

01

mencebik kesal. "Istri gue mau fokus karir dulu, ya kalian tau lah untuk model bentuk tubuh itu modal utama. Masih takut untuk bentuk tubuhnya berubah dia."

"Terus kenapa nikah kalau nggak mau punya anak?" tanya Kai bingung.

"Mau, cuma belum. Ya gue nikah juga untuk mengikat dia, untuk membuktikan komitmen gue juga. Kalian sama pasangan kalian emang nggak mau nikah?"

Chanyeol tersedak burger yang sedang dimakannya. Sementara Kris buru-buru menjauh dan menjelajahi kantung-kantung yang Baekhyun bawa. Kai menganga, bingung untuk menjawab, matanya melirik ke arah Iim dengan takut-takut. Pertanyaan Baekhyun seolah mengolok ketiganya.

"Nih mending semuanya makan, keburu burgernya dingin." Chanyeol mulai membagikan burger di kantung plastik.

Dilihat dari gelagatnya, sepertinya ketiga laki-laki itu masih enggan untuk memasuki jenjang yang lebih serius. Ekspresi bete dari ketiga sahabat gue membuat gue tertawa dalam hati. Pada hakikatnya para perempuan memang menginginkan sebuah komitmen dan kepastian dari orang yang mereka sayangi, namun entah bagaimana dengan kasus gue.

"Baek, lo beli baju kok sama semua?!" tanya Kris sambil mengeluarkan belanjaan dari dalam kantung. Terdapat empat baju perempuan dengan warna dan jenis yang sama, bahkan hingga sepatu.

"Gue berterimakasih sama film Harry Potter, filmnya begitu menginspirasi."

"Maksud lo apa?" tanya Kris dengan tidak mengerti.

Baekhyun mengambil kantung-kantung di tangan Kris dan menaruhnya di hadapan kami. "*Girls,* silakan pilih jadwal penerbangan besok dengan tujuan yang berbeda, pada jam yang sama."

"Baju itu untuk apa?" tanya Joana bingung.

"Untuk mengelabui yang perlu dikelabui," jawab Baekhyun dengan senyum cemerlangnya.

"Khusus buat Bumil, tiket untuk lo udah dipesen, besok lo akan ke Makasar dengan seseorang."

"Siapa?"

"Ntar juga lo tau."

Pagi ini disibukkan oleh kegiatan ketiga sahabat gue yang mengubah wajah kami dengan *make up* menjadi terlihat begitu mirip hingga mengundang decakan kagum dari ketiga pria yang kini memperhatikan kami. "Ini ya yang dinamain *The Power of Make Up*?" Kai menggelengkan kepalanya seolah tak percaya.

"Yup, *that's right baby*!" sahut Rara yang membuat Chanyeol berdecak.

"Laynard mana ya?" tanya gue saat tidak menemukan sosoknya di antara tiga pria lainnya.

"Pagi buta dia udah pergi, nggak tau ke mana," jawab Kris.

"Jadi bukan dia yang anter gue ke Makasar?"

"Ciye ngarep dianter Laynard ya?" Chanyeol mulai meledek. Gue berdecak dan menatapnya dengan jengah. "Berisik!"

01

"Jangan ganggu Ibu hamil Yeol, kalau udah ngamuk gue jamin lo akan menyesal seumur hidup." Kai menasihati, tapi Chanyeol memandangnya remeh. "Gue ngomong berdasarkan pengalaman. Kakak gue waktu hamil ngamuknya bukan main, seisi rumah dikerjain sama dia. Kapok gue, nggak lagi-lagi."

"Baek bilang lo ke Makasar bakal dianter seseorang kan? Mana dia? *Boarding* jam sepuluh ini jam tujuh belom nongol juga. Perjalanan ke bandara macet loh." Kris bertanya dengan heran.

Suara bel yang berbunyi membuat kami tersenyum. "Panjang umur," ujar Iim secara spontan. Ia pun langsung beranjak untuk membukakan pintu.

"Halo *guys,* selamat pagi!" sapa Baekhyun dengan ceria.

"Pagi semua," sapa satu orang laki-laki lainnya yang datang bersama Baekhyun.

"Luhan?!" tanya Chanyeol dengan terkejut.

"Loh? Lo di sini juga?" tanya lelaki yang Chanyeol sebut Luhan itu.

Chanyeol mendengus. "Harusnya gue yang nanya kali!"

"Gue diminta tolong Laynard buat anter orang paling penting buat dia."

Orang paling penting? Ah, mendengarnya membuat gue merasa cukup tersanjung.

"Ah, kalau itu pasti dia," ujar Kai sambil mendorong gue untuk maju.

"Ah, Inggitsya ya? Salam kenal, saya Luhan," ungkapnya sambil mengulurkan tangan. Gue menyambut uluran tangannya dengan kikuk.

"Kayaknya kalau kita nggak berangkat sekarang semuanya bisa telat. Ayo!" Baekhyun mulai mengomandokan agar kami bersiap. Kemudian kami dibagi

menjadi empat tim yang berbeda yang keluar dari apartemen dengan tiap pintu yang berbeda pula.

"Semoga ide Laynard berjalan dengan lancar," ucap Luhan sesaat setelah kami keluar dari apartemen yang membuat gue menoleh ke arahnya. "Jadi ini semua ide Laynard?"

Luhan mengangguk. "Semua ide Laynard. Dengan begini setidaknya mereka akan butuh waktu lebih lama untuk lacak kamu."

"Lalu di mana dia sekarang?"

"Saat kita sampai, kamu akan tau."

Kalimat yang diucapkan Luhan sangat familiar, itu juga yang Lay ucapkan kemarin saat membawa gue ke apartemen baru. Sepertinya mereka memiliki pribadi yang mirip.

"Luhan, boleh aku nanya soal Laynard?"

"Aku akan jawab sebisaku, Git."

"Apa yang dia ceritakan soal aku?"

"Sejak awal kami bertemu, satu-satunya perempuan yang dia ceritakan ya itu kamu. Terlalu banyak yang dia ceritakan sampai aku sendiri pun lupa," ungkap Luhan yang membuat gue tersipu. "Ah, tapi ada satu hal yang paling aku ingat."

"Apa?" tanya gue dengan begitu penasaran.

"Sejak meninggalkan kamu, hidupnya nggak pernah benar-benar tenang."

Selama perjalanan batin gue terus bertanya mengenai keberadaan Lay. Sosoknya yang selalu datang dan pergi tanpa permisi membuat hati ini terus gelisah. Terlebih hubungan kami belum menemui titik terang karena gue yang tak kunjung memberi jawaban. Mungkinkah ia kini lelah dan pergi meninggalkan gue?

01

Gue tidak siap untuk kembali kehilangan, dan hati ini masih terlalu takut untuk berharap.

"Inggitsya?" tegur Luhan yang mmebuat gue meraih kesadaran.

"Ya, Luhan?"

Luhan menyeret koper yang gue bawa hingga ia membawa dua koper. "Jangan kebanyakan bengong, nanti kamu ketinggalan," ledeknya sambil tersenyum. Gue balas tersenyum dan kemudian menyejajarkan langkah dengan Luhan. "Pengen sih sesekali gandeng cewek cantik, tapi apa daya takut ada yang ngamuk."

Gue terkekeh geli. "Kalau kamu gandeng aku yang ada kamu nanti nggak laku gara-gara disangka udah punya istri. Padahal kamu ganteng dan baik, pasti banyak cewek yang mau."

"Syukurlah kalau kamu sadar aku ini ganteng, pengelihatan kamu perlu diacungi jempol soalnya nggak banyak loh yang sadar."

Tawa gue hampir tersembur mendengar kenarsisannya. Sepertinya Luhan dan Chanyeol memang benar-benar satu gen. Selain paras mereka yang sama-sama tampan, narsis dan rasa percaya dirinya yang begitu tinggi seakan menjadi bukti.

"Siapa yang ganteng?"

Gue nyaris terlonjak begitu menyadari siapa pemilik suara yang baru saja menginterupsi percakapan kami. Meski memakai topi, masker dan juga jaket, gue tentu bisa mengenali sosoknya dengan begitu mudah.

"Laynard?"

Ia melihat ke arah jam yang ada di tangannya. "*It's been ten hour and twenty five minutes. Do you miss me?*"

"Najis, sok-sokan kayak di drama banget lo!" Luhan memprotes tingkah Lay dengan gerutuan.

Gue tidak menjawabnya dengan kata melainkan dengan sebuah pelukan erat. "Jangan pernah pergi tanpa pamit lagi, cukup sekali."

"Aku nggak akan pernah pergi lagi Git, nggak akan."

Lay berkata ia masih mengumpulkan beberapa informasi mengenai keberadaan Jeno, gue tidak bisa mengakses ponsel lama gue karena keluarga Changmin bisa saja menghubungi gue lewat sana. Semenjak Ibu Changmin menelepon Lay, ia juga mengganti ponselnya dengan yang baru sehingga Ibu Changmin tidak dapat menghubunginya lagi. Untungnya segala urusan yang berkaitan dengan pekerjaan menghubunginya melalui Baekhyun. Hanya saja untuk pekerjaannya yang di Rumah Sakit entah bagaimana kabarnya. Gue belum bertanya lebih jauh.

"Kita ke tempat adikku dulu," ujarnya menjelaskan. Gue jadi mengerti kenapa ia membawa mobil dengan interior serba pink yang sempat mengundang ledekan Luhan saat di awal kami melihatnya.

"Adikmu itu yang datang sama kamu ke pesta Joy bukan?"

Lay mengangguk mengiyakan. "Somi juga anak kedokteran, mungkin kita bisa nyari tau tentang Jeno ke dia."

"Soal adikmu... Apa dia bilang ke Sungjae atau Ayah kamu kalau kita di sini?"

01

"Tenang aja, Somi terlalu senang karena aku jenguk dia ke sini, dia nggak akan ingat untuk ngabarin keluarga di rumah."

"Kayaknya adik perempuan kamu itu lengket banget sama kamu ya?"

"Saya mencium bau-bau api cemburu di sini." Luhan berkata sambil berpura-pura mengendus bau ke jok depan, tempat gue berada.

Gue berdecak malas. "Jangan ngaco deh Lu!"

"Kalau Laynard nggak pernah cerita tentang kamu Git, aku pasti nyangka dia gay! *Kissing scene, bed scene,* foto mesra dengan model cewek semua dia tolak!"

"Luhan! Kurang ajar ya lo!" Lay memprotes mulut sahabatnya. "Gue ada bukti kalau gue nggak gay!"

"Kalau cuma dari omongan Inggitsya gue nggak percaya." Luhan menggeleng dan memandang Lay dengan tatapan remeh.

"Gue ada bukti, tapi..." ucap Lay dengan ragu, matanya melirik ke arah gue dengan gelisah yang membuat gue mengetahui ke mana arah percakapan ini.

"Lay! Jangan pernah bahas itu lagi!" Pipi gue merona karena kesal sekaligus malu. Jadi selama ini Lay masih menyimpan video malam itu?

Lay terlihat gugup, dan Luhan menatap kami bergantian dengan penuh kecurigaan. "Bukti apa yang kalian simpan hayo?"

"Luhan diem atau gue turunin lo di sini sekarang!"

"Lo yang butuh gue kok lo juga yang ngusir sih Lay?!"

Perjalanan itu kemudian diramaikan dengan perdebatan antara Luhan dan Laynard. Melihat Laynard yang berkali-kali tertawa lepas karena ledekan Luhan

maupun sebaliknya membuat hati gue menghangat. Sosoknya yang ceria dan hangat seperti ini lah yang gue kenal dan yang gue cintai.

Perjalanan kami terhenti di sebuah rumah yang cukup megah. Lay bilang ayahnya sengaja menyewa rumah itu selama adiknya berkuliah, dengan seorang supir dan juga asisten rumah tangga yang siap melayaninya kapan saja. Sepertinya adik Lay memang tipe seorang putri.

"Somi, Abang pulang!" Lay mengetuk pintu. Tak lama pintu pun terbuka dan menampilkan sosok adik cantik Lay yang langsung menerjang memeluknya. "Abang, kelar aku nugas kita harus jalan-jalan!" ucap Somi merajuk.

"Soal itu gampang, ajak tamu-tamu abang untuk masuk dulu," timpal Lay. Somi mengangguk dan membukakan pintu lebih lebar. "Ayo masuk Mbak, Mas."

"Kamu nugas sama siapa? Kok banyak motor di depan?" Lay bertanya sambil melirik ke arah tiga motor yang berjejer di garasi

"Sama temen-temenku," jawab Somi sambil menutup pintu. "Abang sih datengnya ngedadak, kalau enggak pasti aku udah nugasnya dari kemarin," ucapnya dengan menyesal. "Tamu abang mau nunggu di sini atau di dalem?" tanyanya kemudian.

"Ada kamar nggak? Mbakmu kayaknya butuh istirahat," jawab Lay yang membuat alis Somi berkerut heran. Pandangannya langsung menelusuri tubuh gue dari atas ke bawah dan terfokus pada perut gue yang membuncit.

"Temen abang suami istri ya?" bisiknya pada Lay yang masih sayup-sayup terdengar.

01

"Abang perlu ngomong sama kamu, tapi nanti."

"Loh, ditanya kok malah nggak jawab?"

"Yaudah sekarang antar Mbakmu dulu ya," pinta Lay. "Kenalan dulu jangan lupa."

Somi pun mendekat sambil mengulurkan tangannya. "Kenalin Mbak, aku Somi adiknya abang Lay."

"Inggitsya..." balas gue dengan ramah.

"Suaminya ganteng ya, namanya siapa Mbak?"

"Somi!" tergur Lay yang membuat bibir Somi mencebik. Luhan yang melihat itu tertawa dan mengulurkan tangannya. "Saya Luhan."

Somi mengangguk singkat dan menarik tangan gue untuk masuk ke bagian rumah yang lebih dalam. "*Guys*, bentar ya, ada urusa—"

"Mbak? Mbak kenapa di sini?!"

Sosok Jeno yang sedang kami cari kini berada di sini bersama teman-temannya. Pandangannya menelisik penampilan gue dari atas sampai bawah dan ekspresinya berubah terkejut saat melihat perut gue.

"Loh? Jeno kenal sama Mbak Inggitsya?"

Laynard masuk dan cukup terkejut melihat Jeno yang kini berada di tengah-tengah kami.

"Abang Laynard?"

"Jeno juga kenal Abang? Kok bisa? Kapan kalian saling kenal?" Somi terlihat kebingungan. Ia menatap Jeno, Lay dan gue secara bergantian.

Jeno menghampiri gue dengan tergesa, kemudian ia menarik gue untuk kembali ke depan dengan langkah terburu. "Jeno... pelan," cicit gue. Tapi Jeno tidak mengindahkan perkataan gue hingga gue terseret.

"Apa maksud semua ini Mbak?!" Jeno terlihat begitu marah.

Lay menghampiri kami dan melepaskan genggaman tangan Jeno yang begitu kuat di lengan gue. "Mbakmu kesakitan," ujarnya. Lay mengelus bagian tangan gue yang sedikit kemerahan akibat cengkraman Jeno seolah menegaskan.

"Abang! Ada apaan sih?!" Somi bertanya dengan kebingungan.

"Mbak! Jawab!" Jeno membentak hingga gue tersentak. Baik Lay maupun Somi terlihat terkejut. Luhan hanya memperhatikan di ambang pintu tanpa berniat menginterupsi.

"Bisa suruh teman-temanmu pulang sekarang Somi?" pinta Lay.

Somi kebingungan dan tergagap. "T--Tapi Bang?"

"Sekarang." Lay berkata dengan tegas.

Somi akhirnya pergi untuk menemui teman-temannya dan meminta maaf atas kejadian yang baru saja terjadi. Setelah mengantar teman-temannya pulang, ia pun kembali ke tengah-tengah kami. "Jadi sekarang bisa jelasin kenapa kalian bisa saling kenal?" tanya Somi dengan kesal.

"Mbak Inggitsya itu kakakku Som," jawab Jeno. "Sekarang jelasin Mbak kenapa waktu Mas Changmin meninggal Mbak larang Jeno pulang dan bilang kalau Mbak baik-baik aja! Tapi nyatanya..." ucap Jeno dengan getir sambil melihat ke arah perut gue.

"Jeno..."

01

"Jeno butuh penjelasan Mbak!" ucapnya dengan emosi. Gue tidak pernah melihat sosok adik gue semarah ini sebelumnya.

"Mbak hamil Jen..." ungkap gue.

Jeno memalingkan wajah, melihat ke arah Lay dan Luhan secara bergantian. Lalu ia menghela napas panjang dan kembali menatap gue. "Siapa ayahnya Mbak?"

"..."

"Siapa Ayahnya?!" ulang Jeno dengan nada yang lebih tinggi.

"Masmu."

Jeno mengusak rambutnya dengan kasar. Ia mendudukkan diri di kursi sambil memijat pelipisnya. Ekspresinya bercampur antara marah, bingung, dan juga sedih.

"Maafin Mbak, Jen." Gue menghampiri Jeno dan duduk di sebelahnya. Isak tangis perlahan kembali menguar. Jeno memandang gue dengan sorot kecewa, hal itu membuat hati gue begitu sakit.

"Lalu bagaimana Mbak? Mas Changmin udah meninggal!"

"Saya yang akan bertanggung jawab atas Mbakmu dan anaknya Jen," sahut Lay yang membuat Somi membelalak. "*What*?! Abang udah gila ya?!"

"Maksud Abang?" tanya Jeno bingung.

"Kami ke sini untuk minta izin ke kamu, kami akan tinggal di luar negeri untuk sementara waktu, setidaknya sampai anak Mbakmu lahir."

Jeno terlihat terkejut namun ekspresinya tidak mengalami perubahan secara berarti, berbanding terbalik dengan Somi yang sudah mengaga tidak percaya. Somi lalu menarik Lay untuk pergi dengan paksa, membuat ruangan tiba-tiba

menjadi hening. Sedangkan Jeno masih mencerna semua fakta yang diterimanya dalam diam. "Kenapa nggak tinggal di sini aja Mbak? Jeno bisa berhenti kuliah dan menghidupi Mbak, juga anak Mbak."

"Keluarga Masmu menginginkan anak ini Jen,"

"Bukannya itu malah bagus?"

Gue menggeleng. "Hubungan Mbak dan Masmu nggak pernah direstui, mengingat bagaimana keluarga mereka menolak Mbak dulu, besar kemungkinan bahwa Mbak akan dipisahkan dari anak Mbak nantinya. Mbak nggak mau hal itu sampai terjadi."

"Sampai kapan Mbak menyembunyikan semua itu dari Jeno Mbak?" ujar Jeno dengan frustasi. Selama ini gue selalu menyembunyikan fakta tentang hal itu dari Jeno karena tidak ingin membuatnya khawatir. Tidak melihat respon yang berarti dari gue membuat Jeno kembali bertanya. "Jadi Mbak ke sini juga tanpa sepengetahuan keluarga Mas Changmin?"

"Ya, Jen. Makanya Mbak nggak bilang sama sekali ke kamu dan nggak menghubungi kamu kalau Mbak mau ke sini."

"Lalu siapa laki-laki itu Mbak?" tanya Jeno sambil menunjuk Luhan.

Luhan mengangkat kedua tangannya dengan posisi pasrah. "Santai dulu dek, Abang nggak ada sangkut pautnya sama kisah cinta segitiga bermuda Mbakmu, Lay dan Masmu. Abang murni kurir yang disuruh Lay buat jaga Mbakmu selama di perjalanan," jelasnya panjang lebar.

"Cinta segitiga? apa maksudnya?"

"Jangan dengerin Luhan." Gue berdecak dan memeloti Luhan yang mengeluarkan dua jarinya membentuk symbol *peace*.

01

"Maksud Abang Lay dengan meminta izin untuk tinggal di luar negeri apa Mbak?"

"Menurut temen-temen Mbak, itu cara yang paling aman untuk menghindari keluarga Masmu."

Jeno tak lagi bertanya, seolah sedang berpikir jauh mengenai situasi yang gue alami. Dalam keheningan sayup-sayup gue bisa mendengar teriakan Somi. "Abang udah gila?! Perempuan itu hamil anak orang lain!"

"Somi..."

"Aku nggak izinin Abang pergi sama perempuan itu!"

"Abang nggak perlu izin dari kamu, karena ini udah keputusan Abang!"

"Abang! Sadarlah! Apa yang Abang harapkan dari dia?!"

"..."

"Aku akan bilang Ayah soal ini!"

"Akan ada saatnya di mana kamu akan buat keputusan sendiri demi kebahagiaan kamu Somi."

Lay kembali menghampiri kami setelah perdebatan tidak berujung dengan adiknya. Ia mengambil tempat di samping Jeno, lalu tangannya terjulur untuk menggenggam tangan gue. "Biar aku yang jelasin ke Jeno, kamu istirahat aja ya?" nasihat Lay.

"Aku mau denger semuanya."

Lay melirik ke arah Luhan sehingga ia menghampiri gue. "Ayo istirahat Git, biarlah mereka melakukan pembicaraan antar lelaki." Luhan kemudian

memapah tubuh gue untuk berdiri dan mengantar gue ke salah satu kamar yang sudah ditunjukkan oleh asisten rumah tangga adik Lay.

Gue menunggu dengan gelisah. Hati ini terus bertanya mengenai apa yang mereka bicarakan. Apakah Lay bisa menjelaskan dengan baik ke Jeno?

Rasa lelah yang menggerogoti membuat gue membaringkan diri sambil menunggu percakapan keduanya selesai.

Gue mengerjapkan mata dan melihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul empat sore. Sepertinya gue tertidur cukup lama. Habis menangis dan kelelahan di perjalanan tadi menjadi kombinasi yang cukup untuk membuat gue terlelap.

"Mbak udah bangun?" Jeno menyapa. Tangannya terulur untuk mengelus kepala dengan lembut. Raut mencekam dari amarahnya kini sudah menghilang, sebagai pengganti senyum manis sudah bertengger dengan indah.

"Ah, iya, Mbak ketiduran lama ya?"

"Nggak apa, Jeno tau Mbak pasti capek," timpalnya. Kemudian ia membantu gue untuk bangun dan bersandar ke kepala ranjang.

"Tadi kamu ngomong apa aja sama Laynard?"

"Nggak banyak, tapi intinya dia mau mendampingi Mbak sampai anak Mbak lahir."

"Lalu pendapatmu?"

"Dengan situasi yang Mbak hadapi, itu adalah solusi terbaik. Toh, Abang Lay juga punya *basic* medis, Jeno akan lebih tenang ngelepas Mbak pergi sama dia." Jawaban Jeno memang jawaban paling logis jika mengabaikan segala urusan

01

hati. "Ada satu hal yang Jeno mau tanyain ke Mbak dan Jeno harap Mbak jujur," ujarnya kemudian.

"Apa Jen?"

"Apa Mbak punya perasaan lebih ke Bang Lay?"

"..."

"Jawab Mbak,"

Gue mengangguk dengan pelan. "Rasa itu sudah ada sebelum Mbak ketemu sama Masmu."

Jeno membawa gue ke dalam pelukannya. "Jeno akan bahagia kalau Mbak bahagia. Kalau Mas Changmin memang bukan orangnya, Jeno harap Abang Lay lah orang yang tepat untuk mendampingi Mbak. Yang terpenting dari semua itu Abang Lay bisa nerima Mbak dan anak Mbak."

"Maafin Jeno yang nggak ada buat Mbak saat Mbak kesulitan." Gue menggeleng lemah, ini bukan salahnya melainkan salah gue. "Mbak yang salah Jen, bukan kamu."

Pagi hari gue dikejutkan dengan kedatangan Somi ke kamar dengan mata sembab dan hidung yang memerah. Ia terlihat sangat sedih yang membuat gue spontan bertanya, "Kamu kenapa Som?"

Somi terisak dan menangis pelan. Gue berpikir keras kira-kira apa yang membuatnya seperti ini. Apa mungkin Laynard terlalu keras kepadanya?

"Soal Abang ya?" tebak gue.

"Nggak sepenuhnya soal Abang," jawab Somi.

"Lalu?"

"Soal Jeno Mbak," jawab Somi.

"Jeno?" tanya gue dengan tidak mengerti.

Somi menghapus air matanya dengan kasar dan menunjukkan ponsel miliknya ke gue yang sedang menampakkan galeri dengan foto sepasang muda mudi di dalamnya. Tangannya terjulur untuk memberika ponsel itu hingga gue bisa melihat dengan jelas kedua sosok itu, Somi dan Jeno. Tangan gue pun tergerak untuk men-*scroll* foto-foto lainnya, mereka berdua terlihat begitu bahagia di dalam setiap momen yang diabadikan.

"Kalian..."

"Kami pacaran Mbak," jawab Somi guna menguatkan tebakan gue. "Semalam Jeno mutusin aku. Dia bilang kalau kami nggak bisa bersama lagi."

Jeno akan bahagia kalau Mbak bahagia. Kalau Mas Changmin memang bukan orangnya, Jeno harap Abang Lay lah orang yang tepat untuk mendampingi Mbak

Sekarang gue mengerti kenapa Jeno berkata seperti itu semalam.

"Kamu cinta sama Jeno?"

"Sangat Mbak, Somi cinta banget sama Jeno."

01

BAB 16

Untuk Jeno

Jen, Mbak minta maaf kalau Mbak harus pergi tanpa pamit. Maaf Mbak sudah mengecewakanmu dalam banyak hal, terutama hal-hal yang Mbak sembunyikan dari kamu selama ini. Mbak Cuma nggak mau membebani kamu. Mbak janji akan kembali menemui kamu setelah suasana kondusif. Kamu nggak usah khawatir, Mbak bisa bertahan dan jaga diri. Tolong jangan terpaku sama kebahagiaan Mbak, carilah kebahagiaanmu sendiri.

Salam Sayang,

Inggitsya P. A

01

Dengan bantuan Suho, Abang Rara yang merupakan sahabat dekat Changmin juga, gue akhirnya memutuskan untuk pindah ke Jepang. Biaya hidup di sini cukup tinggi, namun gue bisa mengakalinya dengan bekerja paruh waktu sebagai salah satu staff pembersih kerang dan ikan di sebuah restoran sushi. Meski sulit pada awalnya, gue akhirnya bisa membiasakan diri. Hobi menonton anime dan pelajaran Bahasa Jepang yang gue dapatkan saat SMA dulu cukup membantu meski tidak banyak. Kamus saku dan aplikasi penerjemah melalui kamera peneman sehari-hari yang amat membantu.

Keputusan gue memang cenderung menimbulkan kontra dari berbagai pihak, jadi gue memilih untuk bungkam dan pergi secara diam-diam dari keluarga, sahabat maupun Lay. Gue hanya tidak ingin ada pihak lain lagi yang harus terluka, apalagi jika Jeno. Jeno adalah anak yang sulit dekat dengan perempuan, jika ia dan Somi menjalani hubungan yang spesial, sudah dapat dipastikan bahwa Somi menempati posisi penting di hatinya. Dan gue tidak ingin menghancurkan kebahagiaan mereka.

Suara dering ponsel membuat gue mengangkatnya. Panggilan itu pasti berasal dari satu-satunya orang yang mengetahui tentang keberadaan gue sekarang.

"*Halo Inggitsya*?"

"Halo Bang,"

"*Gimana kabarmu? Sehat*?"

"Sehat Bang, di sini aku banyak beraktifitas jadi badanku juga nggak gampang capek."

"*Sudah tiga bulan kamu sendiri di sana, kelahiran anakmu juga sudah semakin dekat. Nggak ada niatan untuk kabari teman-temanmu yang di sini? Rara bisa aja nyusul kamu ke sana untuk temani kamu sementara.*"

"Aku bisa bertahan selama tiga bulan ini Bang, dua bulan lagi mungkin bukan masalah besar."

"*Di sana lagi musim dingin kan? Kamu harus jaga tubuhmu, yang nggak hamil aja cukup sulit beradaptasi, kamu pasti butuh usaha ekstra. Suaramu juga mulai berubah.*"

"Ah, iya, terima kasih Bang, ini Cuma gejala flu aja kok."

"*Kamu masih tinggal di alamat yang sama kan?*"

"Iya Bang, flat ini udah lebih dari cukup untukku sendiri. Kenapa? Abang mau mampir?"

"*Iya, mungkin lain waktu, sekarang saya masih di Eropa. Kalau ada waktu luang saya akan usahakan untuk menjenguk kamu di sana.*"

"Abang orang yang sibuk, kalau nggak bisa nggak usah dipaksain."

"*Kamu wanita yang kuat Inggitsya.*" Nada yang digunakan Suho bukan seperti sebuah pujian, melainkan sebuah peryataan.

"Aku harap perkataan Abang benar," jawab gue pelan. Selama ini gue berupaya untuk menguatkan diri meski sejujurnya ini semua terasa sangat berat untuk dijalani.

"*Kalau gitu sampai jumpa Git,*"

"Sampai jumpa..."

Gue pun melanjutkan kegiatan yang sempat terhenti. Mengumpulkan beberapa bungkusan *snack* sore yang rutin gue konsumsi dan susu kemasan.

01

Semakin besar kehamilan gue segala pekerjaan sedikit menjadi lebih sulit. Keluhan pinggang yang pegal dan tendangan di perut yang semakin terasa kuat juga semakin dirasa. "Kamu punya cita-cita jadi pemain sepak bola ya Nak?" ucap gue seraya mengelus perut yang baru saja ditendang lagi.

Menurut hasil USG anak gue berjenis kelamin laki-laki. Gue melakukannya sesaat setelah sampai di Jepang guna mengecek kesehatan Matteo. Ya, gue memutuskan untuk memberi nama anak gue Matteo yang berarti pemberian dari Tuhan. Kehadiran Matt sendiri merupakan hadiah yang tak ternilai dalam hidup gue. "Apa pun impianmu kelak Bunda nggak akan memaksa. Selama itu positif, Bunda akan jadi orang nomor satu yang akan terus mendukungmu."

Jika Changmin masih hidup, ia pasti akan mengatakan hal yang sama untuk anaknya. Ia pasti tidak ingin Matt merasakan apa yang ia rasakan. Hidup hanya untuk memenuhi kehendak kedua orangtuanya.

"Matt, ayo kita buang sampah dan lekas istirahat. Besok Senin dan akan jadi hari yang panjang karena orang-orang libur dan tahun baru akan segera datang. Restoran pasti ramai seharian." Tendangan kembali gue dapatkan hingga gue tertawa. Satu-satunya makhluk yang bisa gue ajak berinterasksi selama tinggal di flat ini hanya Matt. Ia selalu menimpali celotehan gue dengan tinjuan, tendangan atau bahkan sikutan. Matt lah yang membuat gue menjadi kuat, kehadirannya memberi energi yang cukup besar untuk gue bertahan.

Gue mengambil jaket dan mengeratkannya ke tubuh, bersiap untuk keluar membuang sampah. "Mungkin kamu akan jadi atlet nanti Matt," ucap gue sambil terkekeh pelan.

love 01

Gue membuka pintu dan dikejutkan dengan sosok seorang lelaki yang sedang berdiri mematung di depan pintu dengan hidung dan bibir yang memerah akibat cuaca dingin. Sepertinya ia sudah berada lama di sana. Ia terlihat sedang menelepon seseorang. "Syukurlah kalau alamatnya masih sama," ucapnya pada orang di seberang telepon.

"Laynard?" gumam gue pelan.

Lay menoleh dan langsung menarik lalu memeluk tubuh gue dengan erat. Gue terdiam karena begitu terkejut dengan kehadirannya. "Kamu yang bilang ke aku untuk jangan pergi, tapi kenapa kamu yang pergi?" ucap Lay yang memukul telak hati gue.

"Laynard, lepas!" ucap gue seraya menjauhkan tubuhnya, namun nihil, tubuh Lay tidak bergerak sedikitpun. Ia menggeleng dengan kuat. "Aku nggak akan lepasin kamu." Pelukannya semakin menguat hingga kantung plastik yang bertengger di tangan gue terjatuh ke tanah.

Gue tidak menampik bahwa gue pun merindukan sosoknya, namun gue tidak ingin menghancurkan kebahagiaan Jeno dan Somi bila kami bersama.

"Laynard..."

"Jangan pergi lagi, kumohon Inggitsya... Aku nggak bisa," bisiknya lirih.

Boleh kah gue membuang ego untuk sekali ini? Gue ingin balas memeluknya dan mengungkapkan betapa rindunya hati ini akan sosoknya. "Maaf aku baru menyusul kamu sekarang, kontrakku baru berakhir dan aku baru bisa pergi dengan leluasa. Kamu tau betapa tersiksanya aku untuk nunggu saat ini?" Gue tidak menemukan kebohongan dari kalimatnya, gue dapat merasakan betapa frustasinya

01

ia dari suaranya yang bergetar, seolah segala emosi yang terpendam tercampur aduk hingga hampir meluap keluar.

Gue memilih mengalah dengan ego dan membalas pelukannya. Melepas rindu yang menggebu setelah tiga bulan tak bertemu. "Maaf..." ucap gue dengan pelan. "Maaf karena udah pergi tanpa pamit."

"Cukup, jangan pergi lagi."

Pelukan hangat dari Laynard membuat hawa dingin yang menusuk kulit perlahan memudar. Tangan Laynard terasa beku, jaketnya yang tipis tanpa disertai penutup kepala dan sarung tangan membuat gue tak habis pikir. "Kamu pikir ini di Indonesia? Kenapa pakaianmu nggak sesuai musim banget sih?"

"Aku nggak mikirin musim apa yang ada di sini, yang penting bisa cepat ketemu kamu."

"Udah berapa lama kamu berdiri di luar?"

"Dua jam," cicitnya pelan.

Gue segera menarik tangannya untuk masuk ke dalam flat. Merebus air panas dan segera memberikan Lay segelas ocha hangat. Tangannya yang begitu dingin perlahan menghangat. "Makasih," ucapnya pelan. Setelah meminum ocha, tangannya kembali meraih tangan gue untuk digenggam.

"Tehnya masih panas," ucap gue untuk menegaskan bahwa Lay bisa menghilangkan kebekuan tangannya dengan menggenggam cangkir teh itu.

"Ini jauh lebih hangat," jawab Lay seraya mendekatkan tangan gue yang ia genggam ke bagian dadanya. Gue bisa merasakan jantung miliknya berdegup cukup cepat.

Hatsyi!

Lay bersin dengan kuat, sepertinya ia terkena flu. Gue segera melepaskan genggaman tanganya dan memeriksa suhu dahi serta lehernya dengan punggung tangan. "Kamu sakit," ucap gue seraya beranjak untuk mengambil bantal dan juga selimut dari dalam kamar.

"Banyak malam yang kulewati tanpa tidur, jadi mudah kena flu."

"Kenapa nggak tidur?"

"Gimana bisa tidur kalau aku nggak tau keadaan kamu di sini gimana?"

"Aku baik-baik aja di sini, kamu seharusnya bisa lebih jaga kondisimu. Gimana sih, dokter kok jadi pasien gini?"

Laynard mendengus dan mengambil selimut juga bantal yang ada di tangan gue. Tubuhnya langsung bergelung di dalam sana.

"Dokter juga manusia," tangannya terjulur untuk meraih tubuh gue hingga berbaring di sebelahnya. Ia memeluk tubuh gue yang coba gue halau. "Dingin," rajuknya hingga akhirnya gue membiarkannya untuk memeluk gue.

Kami hanya diam, menikmati kehadiran masing-masing sampai akhirnya Lay buka suara. "Somi udah cerita semuanya,"

"Tentang?"

"Hubungannya dengan Jeno, percakapannya dengan kamu sebelum kamu pergi."

"..."

"Kok diem?"

"Terus aku harus respon apa, huh?"

"Kamu pergi karena mereka?"

"Kebahagiaan Jeno itu yang terpenting buat aku,"

01

"Dan kamu pikir Jeno bahagia saat kamu pergi gitu aja?"

"Laynard... itu keputusanku."

"Jangan berasumsi bahwa apa yang kamu pikirkan itu adalah yang terbaik bagi semua orang. Kepergian kamu malah membuat lebih banyak orang yang terluka,"

"Maksudmu?"

"Apa kamu nggak terluka karena meninggalkan kami Git?" Lay menatap gue dengan begitu lekat hingga gue memalingkan wajah. Tangannya kemudian terulur untuk membuat gue kembali menatapnya. "Apa kamu nggak rindu sama aku?"

Setiap hari yang gue lewati tak pernah luput dari bayangan Laynard. Pergi tanpa pamit darinya membuat batin ini tersiksa. "Bohong kalau aku bilang enggak. Setiap detik yang aku lewati selalu dihinggapi rasa rindu," ungkap gue jujur.

Laynard tersenyum, bibirnya lalu menempel di bibir gue dan ia melumatnya dengan lembut. Ciumannya menimbulkan sengatan listrik di sekujur tubuh, dada gue berdegup lebih cepat. "Mungkin permintaanku selama ini sama kamu salah," ujarnya yang membuat gue memasang ekspresi bingung dan pandangan bertanya. "Menikahlah denganku, kita buka lembaran baru. Izinkan aku untuk jadi pendampingmu dan juga Ayah dari anakmu," ucapnya seraya mengelus perut gue.

"Laynard... apa kamu yakin?"

"Aku sudah meninggalkan semuanya, yang kubutuhkan saat ini cuma kamu. *So, will you marry me*?"

"Lay..."

BAB 17

Langkah kecil Matteo di jalanan yang sedikit menanjak membutuhkan usaha yang sedikit ekstra. Laynard di sampingnya memegangi tangan Matt yang terlihat begitu antusias, ia terlihat begitu menyukai suasana asri nan hijau di sekitaran. Ini pertama kalinya kami menginjakkan kaki di Tanah Air setelah kepergian gue tiga tahun lalu ke Tokyo.

"Bunda, ayo cepat!" ucapnya dengan antusias sambil menarik tangan Lay agar melangkah lebih cepat. "Sabar Matt, Bunda lagi bawa adik, nggak bisa buru-buru, harus hati-hati biar nggak jatuh." Lay mencoba memberi pengertian.

Matt kemudian berhenti dan berbalik. Tangan mungilnya kemudian meraih tangan gue dan ia menggenggamnya dengan erat. "Bunda pegang Matt biar nggak jatuh." Gue mengulum senyum. Matteo begitu mirip dengan sosok Changmin. Ungkapan darah memang lebih kental dibandingkan apa pun memang nyata adanya.

Semakin dekat dengan tujuan perasaan gue semakin tidak menentu. Rasanya setiap langkah yang gue buat membongkar kembali kenangan lama yang

01

sudah tersimpan dengan rapi di brangkas hati. Kenangan-kenangan indah itu berkelebat muncul.

"Masih lama ya sampainya, Yah?"

"Sebentar lagi Sayang," timpal Lay. Matteo tidak berhenti mengoceh dan bertanya tentang apa pun yang ia lihat selama perjalanan, dan Lay dengan sabar menjawab segala pertanyaannya. Sedangkan gue masih berusaha menata hati untuk menyambut momen yang sudah gue rencanakan sejak Matt lahir yang baru bisa terealisasikan hari ini.

"Sudah sampai," ucap Lay saat kami berada di sebelah makam dengan tulisan 'Changmin Wijaya' di atasnya. "Matt, ucapkan salam pada Papa," titah Lay. Lay berjongkok dan membantu Matt menaruh sebuah bunga yang sudah ia siapkan di atas makam tersebut.

"Halo Papa!" ucap Matt dengan riang. Ia menoleh ke arah Lay dan bertanya, "Kenapa Papa di sini Yah?"

"Papa lagi istirahat Sayang."

"Kenapa istirahat di sini kenapa nggak di rumah Yah?"

"Karena tugas Papamu di dunia ini sudah selesai."

"Emang tugas Papa apa Yah?"

"Papa kamu bertugas untuk melindungi masyarakat Sayang, kayak Bunda, Ayah dan juga kamu."

"Berarti Papa kayak Iron Man?"

Laynard mengangguk. "Papamu itu pahlawan kayak Iron Man."

Tanpa terasa air mata jatuh dengan sendirinya. Laynard yang melihat hal itu kemudian bangkit dan menggenggam tangan gue, mencoba menguatkan. "Matt udah sapa Changmin, tinggal kamu."

Gue menghampiri makam Changmin dan berjongkok di sampingnya. Tangan gue terjulur untuk mengelus nama yang terukir di atasnya. "Maaf aku baru bisa bawa Matteo ke sini sekarang, Mas."

Setelah melahirkan Matteo gue dan Laynard menikah, kami memutuskan untuk hidup di Tokyo hingga keluarga Changmin menutup rapat lembaran mengenai gue dan Matteo. Kini Joy telah memiliki anak bersama Sungjae sehingga perhatian keluarga besar Changmin perlahan teralihkan.

"Mbak Inggitsya!"

Sosok Sungjae dan Joy terlihat dari kejauhan dengan senyuman lebar, mereka mengetahui semuanya, tentang fakta bahwa sebenarnya Matteo adalah darah daging Changmin. Mereka juga lah yang memberikan informasi kepada kami untuk berkunjung ke Tanah Air di waktu yang tepat.

"Matt, *Aunty* dan *Uncle* datang, ayo sapa mereka!"

Matt berlari menghampiri Sungjae yang langsung menggendong dan memutarnya hingga tawanya menguar. "Halo Matt! Akhirnya kita bisa bertemu!" Sungjae membentuk tangannya menjadi sebuah kepalan dan mengajak Matt tos dengan cara yang sama.

Laynard menghampiri Joy yang terlihat termenung, ia kemudian menggendong Maria, anak Joy dan juga Sungjae yang baru berusia satu tahun. "Ikut Om yuk," ucap Lay seraya membawa Maria ke arah gue.

01

Sungjae menurunkan Matteo untuk berpijak di tanah, Joy kemudian bersimpuh dan mensejajarkan tingginya dengan tubuh Matt yang mungil. Di wajahnya terlukis berbagai macam ekspresi. Bahagia, haru, dan terkejut menjadi satu. "Benar-benar mirip Abang saat kecil," gumam Joy sambil menyentuh wajah mungil Matt.

"Halo *Aunty*!"

Joy memeluk Matteo dengan erat disertai derai air mata. Meski mereka pernah *video call*, ternyata pertemuan secara langsung ini membuat emosi Joy tumpah ruah.

"Matt, jadi anak baik untuk Bunda ya Sayang." Joy melepaskan pelukannya dan merapikan helai rambut Matt dengan jemarinya.

Matt mengangguk dengan antusias. "Matt akan jadi pahlawan kayak Papa!"

Dalam mendidik Matteo gue dan Laynard tidak menghilangkan sosok Changmin sama sekali. Kami memberitahu Matt bahwa Changmin adalah Papanya, sosok yang harus ia hormati dan beri doa setiap harinya.

Lay kemudian mendekat dan menggenggam tangan gue. "Gimana perasaanmu sekarang?"

"Lebih baik. Aku udah melakukan apa yang seharusnya aku lakukan."

"Changmin pasti bangga melihat Matteo tumbuh jadi anak cerdas dan pemberani seperti sekarang,"

"Changmin juga pasti berterima kasih karena kamu sudah menjadi sosok Ayah yang baik untuk Matt."

"Jika Changmin di posisiku, aku yakin dia juga akan melakukan hal yang sama."

Akhir perjalanan gue dengan Changmin menjadi awal baru perjalanan gue dengan Laynard meski kedua perjalanan itu sempat bersinggungan. Gue bersyukur bisa melewati satu persatu cobaan yang datang. Badai pasti berlalu memang benar adanya, entah dengan cara menerjang atau menghindarinya seperti yang gue lakukan.

"Rasa cinta kami yang begitu besar pada kamu membuat kami rela melakukan apa pun Inggitsya."

Dalam cinta segitiga ada banyak kemungkinan untuk terluka, entah itu di satu pihak, dua pihak maupun ketiganya. Ada yang terluka melihat orang yang dicintai bahagia dan ada juga yang terluka melihat orang yang dicintai harus terluka karenanya. Dalam hubungan gue, Laynard dan Changmin kami sama-sama terluka dalam porsi masing-masing hingga takdir memutuskan lingkaran tak kasat mata yang melingkupi.

"Terima kasih karena kamu tidak menghilangkan sosok Changmin dari kehidupanku dan juga Matteo."

"Bagaimana pun Changmin adalah Ayah biologis Matt, dan aku tau peran Changmin begitu besar dalam hidupmu. Kesalahanku yang pergi dari hidup kamu dulu membuat aku kehilangan kesempatan untuk memiliki hati kamu sepenuhnya, dan aku sangat sadar akan hal itu Inggitsya."

"Changmin memang punya tempat khusus di hati aku, tapi hanya kamu yang mengisi ruang sisanya."

The End.

01

Semua yang berawal dengan baik
belum tentu berakhir dengan baik, pun sebaliknya.
Selama ini yang Inggitsya tahu Laynard Abraham
adalah pria paling brengsek yang pernah ia temui,
merenggut impiannya, mengkhianati kepercayaannya
dan menorehkan luka yang begitu mendalam
sampai Changmin Wijaya datang ke kehidupannya
sebagai penyelamat.

Skenario takdir yang pelik menghantarkan ketiganya
ke dalam sebuah pusaran kisah yang begitu rumit.
Bagaimana ketiganya mengarungi arus kehidupan
yang penuh dengan dilema?

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
01

ISBN 978-602-489-209-8